

KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN

DI SMA TARUNA NUSANTARA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

Lina Dessy Suryaningrum

11203241019

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2016

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “**Karakteristik Pembelajaran Bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara**” ini telah disetujui oleh pembimbing dan telah diujikan.



Yogyakarta, 1 Maret 2016

Dosen Pembimbing,

Dr. Wening Sahayu, M.Pd

NIP. 19640812 198812 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “**Karakteristik Pembelajaran Bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara**” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 29 Januari 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Pratomo Widodo	Ketua Penguji		7-3-16
Yati Sugiarti, M.Hum.	Sekretaris Penguji		8.3.16
Dr. Sufriati Tanjung, M.Pd.	Penguji Utama		26-2-2016
Dr. Wening Sahayu, M.Pd	Penguji Pendamping		26-2-16

Yogyakarta, Maret 2016

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan


Dr. Widyastuti Purbani, M.A

NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Lina Dessy Suryaningrum

NIM : 11203241019

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman

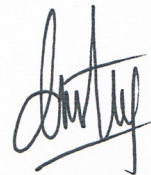
Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil karya saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya, tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain sebagai persyaratan penyelesaian studi di Universitas Negeri Yogyakarta dan di perguruan tinggi lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai bahan acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka hal itu menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Oktober 2015

Penulis



Lina Dessy Suryaningrum

11203241019

MOTTO

Senyum tulus, maka hati akan bahagia. Itulah cara termudah menikmati dan mensyukuri hidup.

This is my life, I determine the success of my life, my decision and my action – do the best, don't give up.

Es gibt nichts umsonst im Leben.

PERSEMBAHAN

Menulis skripsi ibarat melakukan sebuah perjalanan, penuh lika-liku. Terkadang jalan yang kita tempuh mulus tanpa hambatan.

Namun tak jarang jalan yang kita lewati berkelok-kelok, berbatu-batu dan juga terjal. Banyak persimpangan yang harus dilewati, ketika kehilangan arah, perlu sebuah keberanian untuk melanjutkan perjalanan.

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT, dengan limpahan rahmat dan karuniaNya serta cinta dan kasihNya memberikan kemudahan hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Shalawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muahammad SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang-orang yang sangat saya sayangi dan cintai. Mereka yang hadir dalam kehidupan saya dan menyayangi saya... Terimakasih atas dukungan dan doa yang tiada hentinya. Terimakasih atas segalanya...

Yogyakarta, Februari 2016

Lina Dessy Suryaningrum

11203241019

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya sampaikan kehadiran Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-NYA akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara materil maupun spirituil. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dengan rasa hormat dan tulus kepada pihak yang membantu antara lain.

1. Bapak Prof. Dr. Rochmad Wahab, M.Pd., M.A., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
3. Bapak Dr. Maman Suryaman, M.Pd., Wakil Dekan I Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan ijin penelitian,
4. Ibu Lia Malia, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY,
5. Ibu Dra. Wening Sahayu, M.Pd., Penasehat Akademik dan Pembimbing yang selalu memberikan bimbingan selama penulis menempuh pendidikan di FBS UNY dan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan hati membimbing, memberi pengarahan dan berbagai masukan dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini dan tiada pernah bosan untuk memberikan berbagai masukan yang membangun serta memberikan banyak motivasi dalam upaya penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Bahasa Jerman FBS UNY, yang telah memberikan ilmunya, serta tidak lupa Mbak Ida sekretaris Jurusan yang selalu membantu penulis mengurus segala keperluan administrasi penulis.

7. Bapak Kepala Sekolah SMA Taruna Nusantara dan Guru bidang studi bahasa Jerman, Ibu Susila Utami, S.Pd. yang telah memberikan izin dan meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu penelitian ini.
8. Kedua orang tua, kakak, dan adik tercinta, atas segala doa dan dorongan dengan baik.
9. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari, dalam pelaksanaan penulisan maupun penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Meskipun demikian, penulis berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat.

Yogyakarta, Februari 2015

Penulis



Lina Dessy Suryaningrum
11203241019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
<i>KURZFASSUNG</i>	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Hakekat Pembelajaran Bahasa Asing	8
B. Pembelajaran Bahasa Jerman sebagai Bahasa Asing di SMA	11
C. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 dan Kurikulum 2013	13

D. Komponen Pembelajaran	17
1. Tujuan Pembelajaran	17
2. Materi Pembelajaran dan Pembelajaran Bahasa Jerman	19
3. Guru	27
4. Peserta Didik	29
5. Metode Pembelajaran	31
6. Media Pembelajaran	35
7. Evaluasi Pembelajaran	37
E. Hambatan dalam Proses Pembelajaran Bahasa	39
F. Penelitian yang Relevan	40
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian	42
B. Subyek dan Obyek Penelitian	42
C. Sumber Data Penelitian	42
D. Teknik Pengambilan Sampel	43
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Instrumen Penelitian	47
G. Teknik Keabsahan Data	50
H. Teknik Analisis Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Hasil Peneltian	57
1. Setting Sekolah	58
a. Deskripsi Sekolah	58

b.	Akomodasi dan Fasilitas Sekolah	59
c.	Potensi Peserta Didik	62
d.	Guru dan Pegawai	63
e.	Visi dan Misi Sekolah	64
f.	Sistem Manajemen Sekolah	66
2.	Karakteristik Kurikulum dan Pembelajaran Bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara	67
3.	Komponen Pembelajaran Bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara	75
a.	Tujuan Pembelajaran	75
b.	Materi Pembelajaran	80
c.	Tempat Pembelajaran	84
d.	Guru	85
e.	Peserta Didik	92
f.	Metode Pembelajaran	97
g.	Media Pembelajaran	104
h.	Evaluasi Pembelajaran	109
4.	Hambatan Pembelajaran Bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara	113
B.	Pembahasan	115
	BAB V PENUTUP	131
A.	Kesimpulan	131
1.	Kurikulum dan Proses Pembelajaran	131
2.	Tujuan Pembelajaran	131
3.	Peserta Didik	132

4. Guru	132
5. Materi Pembelajaran	133
6. Metode Pembelajaran	133
7. Media Pembelajaran	134
8. Evaluasi Pembelajaran	134
9. Hambatan Pembelajaran	134
B. Implikasi	135
C. Saran	139
D. Keterbatasan Penelitian	140
DAFTAR PUSTAKA	141
LAMPIRAN I INSTRUMEN PENELITIAN	147
A. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	148
B. Pedoman Observasi Sekolah	152
C. Pedoman Observasi Kelas	154
LAMPIRAN II DATA OBSERVASI	156
A. Observasi Sekolah	157
B. Observasi Kelas	160
C. Catatan Lapangan	163
LAMPIRAN III DATA WAWANCARA	173
A. Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Pendidikan	174
B. Wawancara dengan Guru Bahasa Jerman	179
LAMPIRAN IV DATA ANGKET	201
LAMPIRAN V PERANGKAT PEMBELAJARAN	210

A. Silabus	211
B. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	221
C. Daftar Nilai Peserta Didik	246
LAMPIRAN VI DOKUMENTASI	258
A. Catatan Peserta Didik	259
B. Daftar Prestasi Bahasa Jerman	283
C. Hasil Dokumentasi/ Foto	286
D. Angket	288
LAMPIRAN VII SURAT IJIN PENELITIAN	294

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Diagram Pendapat Peserta Didik Tentang Bahasa Jerman ...	78
Gambar 2.	Diagram Tujuan Bahasa Jerman	78
Gambar 3.	Diagram Materi Bahasa Jerman	81
Gambar 4.	Diagram Keterampilan Berbahasa Disukai Peserta Didik	82
Gambar 5.	Diagram Keterampilan Yang Dianggap Sulit	83
Gambar 6.	Diagram Penyampaian Materi Oleh Guru	91
Gambar 7.	Diagram Usaha Belajar Peserta Didik	94
Gambar 8.	Diagram Cara Peserta Didik Mengatasi Kesulitan Belajar ...	96
Gambar 9.	Diagram Penggunaan Media Oleh Peserta Didik	107
Gambar 10.	Diagram Nilai Peserta Didik	111
Gambar 11.	Diagram Kesulitan yang Dihadapi Peserta Didik	115

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Instrumen Penelitian.....	147
Lampiran II	Data Observasi	156
Lampiran III	Data Wawancara	173
Lampiran IV	Data Angket	201
Lampiran V	Perangkat Pembelajaran	210
Lampiran VI	Dokumentasi	258
Lampiran VII	Surat Ijin Penelitian	294

KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN DI SMA TARUNA NUSANTARA

Oleh :
Lina Dessy Suryaningrum
11203241019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pembelajaran Bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara dan komponen-komponen pembelajaran yang terdapat di dalamnya: (1) kurikulum, (2) tujuan pembelajaran, (3) peserta didik, (4) guru, (5) materi pembelajaran, (6) metode pembelajaran, (7) media pembelajaran, (8) evaluasi pembelajaran, dan (9) hambatan dalam pembelajaran.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengambilan data diperoleh dari observasi kelas, wawancara, dokumentasi, dan penyebaran angket terbuka yang disebarakan kepada peserta didik. Kegiatan observasi dilakukan di dalam kelas, meliputi kegiatan pembelajaran dan di luar kelas meliputi fisik dan fasilitas sekolah. Wawancara dilakukan dengan guru dan wakil kepala sekolah. Data dokumentasi yang dikumpulkan adalah silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan peserta didik, daftar hadir, nilai ulangan peserta didik dan soal ulangan harian. Angket penelitian diberikan kepada siswa kelas XI (IPA dan IPS).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kurikulum yang digunakan di SMA Taruna Nusantara adalah KTSP 2006, Kurikulum 2013, dan Kurikulum khusus. (2) tujuan pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara adalah memperkenalkan bahasa Jerman, sehingga peserta didik mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Jerman dalam keseharian. (3) peserta didik menunjukkan minat dan ketertarikan, serta berpartisipasi aktif dalam pembelajaran bahasa Jerman. (4) pengajaran bahasa Jerman diajarkan berdasarkan keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara namun juga pemahaman gramatik bahasa Jerman. (5) materi pembelajaran diambil dari beberapa sumber di antaranya, buku Studio d A1- B1, internet, dan CD pembelajaran. (6) penyampaian materi menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan pemberian tugas. (7) ketersediaan dan penggunaan media pembelajaran sudah baik. (8) bentuk penilaian yang digunakan adalah penilaian hasil dan penilaian proses yang mengacu pada aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. (9) Hambatan pembelajaran bahasa Jerman adalah kurangnya jam pelajaran, yaitu hanya 1x45 menit dalam 1 minggu.

Kata kunci : *karakteristik, pembelajaran, bahasa jerman, SMA Taruna Nusantara*

DIE CHARAKTERISTIK DES DEUTSCHUNTERRICHTS IN DER SMA TARUNA NUSANTARA

Von: Lina Dessy Suryaningrum
Studentennummer: 11203241019

KURZFASSUNG

Das Ziel dieser Untersuchung ist, die Charakteristik des Deutschunterrichts in der SMA Taruna Nusantara und die Unterrichtskomponenten zu beschreiben. Die Unterrichtskomponenten sind: (1) der Lehrplan (2) das Ziel des Unterrichts, (3) die Lernenden, (4) die Lehrerin, (5) die Lehrmaterialien, (6) die Unterrichtsmethoden, (7) die Unterrichtsmedien, (8) die Bewertung des Lernens, und (9) die Hindernisse beim Lernen.

Die Untersuchung ist eine qualitativ-deskriptive Untersuchung. Die Daten wurden durch Observation, Interview, Dokumentation und durch eine Umfrage unter den Lernenden gesammelt. Die Observation wurde in der Klasse durchgeführt, um die Umgebung der Schule und die Ausstattung der Schule zu beschreiben. Die Deutschlehrerin und der Schulleiter wurden interviewt. Die Daten der Dokumentation sind dem Unterrichtsplan, den Arbeitsheften der Schüler, den Tests und den Noten der Schüler entnommen. Die Umfrage wurde in der Klasse XI durchgeführt.

Die Ergebnisse der Untersuchung sind folgende: (1) Es gibt 3 Lehrpläne, die von der SMA Taruna Nusantara verwendet werden. Dies sind *KTSP 2006*, *Kurikulum 2013*, und *Kurikulum Khusus*. (2) das Ziel des Unterrichts in der SMA Taruna Nusantara ist die Vorstellung der deutschen Sprache, sodass die Lernenden im Alltag auf Deutsch kommunizieren können. (3) Die meisten Lernenden zeigen viel Interesse und beteiligen sich aktiv am Unterricht. (4) Im Deutschunterricht wurden Hörverstehen, Leseverstehen, Schreibfertigkeit, Sprechfertigkeit und auch die deutsche Grammatik unterrichtet. (5) Die Lehrmaterialien wurden von der Lehrerin aus verschiedenen Quellen zusammengestellt, zum Beispiel aus Studio D A1- B1. (6) Die eingesetzten Unterrichtsmethoden sind Vorträge, Diskussionen, gelenktes Unterrichtsgespräch und Aufgaben (in Einzelarbeit). (7) Die Ausstattung und die Unterrichtsmedien der Schule sind sehr gut. (8) Es gibt 2 Arten von Evaluationen, zum einen Prozessevaluation und zum anderen Ergebnisevaluation. Die Evaluationen liegen im affektiven, kognitiven und psychomotorischen Bereich. (9) die Tatsache, dass die Lernenden nur 45 Minuten pro Woche Deutschunterricht haben ist das Hinderniss, das ihren Lernfortschritt am stärksten begrenzt.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara yang maju bisa dilihat dari Sumber Daya Manusiannya yang berkualitas, baik dengan intelegensi yang tinggi, baik berupa IQ, SQ, maupun EQ. Untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas, faktor Pendidikan merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh. Pendidikan jugalah yang kemudian dijadikan sebagai tolok ukur dan cerminan dari suatu negara. Semakin tinggi kualitas pendidikan maka negara juga akan semakin maju. Negara yang maju itulah yang menjadi harapan setiap negara di era yang semakin global dan modern. Selain intelegensi tingkat pendidikan yang tinggi, ketrampilan dalam berkomunikasi juga sangat dibutuhkan untuk bisa ikut bersaing di kancah nasional maupun internasional. Pembelajaran bahasa asing diharapkan mampu ikut berkontribusi dalam bersosialisasi dengan negara lain, baik dalam kegiatan ekonomi, sosial, budaya, pariwisata, ataupun kegiatan yang lain.

Pembelajaran bahasa di Indonesia dewasa ini tidak hanya mencakup pembelajaran bahasa nasional dan bahasa lokal saja, namun telah berkembang pula pembelajaran bahasa-bahasa asing, di antaranya bahasa Inggris, bahasa Perancis, bahasa Jerman, bahasa Arab, bahasa Cina (Rombepajung, 1988: 4). Tuntutan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi membuat pembelajaran bahasa tersebut menjadi hal yang dianggap penting.

Salah satu bahasa asing yang dipelajari di sekolah adalah bahasa Jerman. Berdasarkan Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Jerman tingkat Sekolah

Menengah Atas & Madrasah Aliyah (Depdiknas, 2003: 10) pembelajaran bahasa Jerman ditujukan untuk mendukung penguasaan dan pengembangan empat keterampilan berbahasa, yaitu: *Hörverstehen* “keterampilan menyimak”, *Sprechfertigkeit* “keterampilan berbicara”, *Leseverstehen* “keterampilan membaca”, dan *Schreibfertigkeit* “keterampilan menulis”. Di samping keempat keterampilan tersebut, aspek kebahasaan seperti struktur gramatik dan kosakata diajarkan secara terpadu dalam penyampaian empat keterampilan yang diajarkan. Hal tersebut bertujuan untuk mendukung kemampuan berbahasa Jerman secara Komprehensif.

Salah satu sekolah favorit yang mengajarkan bahasa Jerman kepada siswa dan memiliki prestasi yang bagus adalah SMA Taruna Nusantara. SMA Taruna Nusantara adalah sebuah Sekolah Menengah Atas berasrama yang terletak di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, Indonesia. Sekolah ini dikenal dengan penekanan pada nilai-nilai kebangsaan dan kedisiplinan, di samping berbagai prestasi akademik dan kepemimpinan. Taruna Nusantara dapat diartikan sebagai "pemuda dari seluruh pelosok pulau" (taruna = pemuda, nusa = pulau). Kata Taruna sendiri biasa dipakai untuk menyebut siswa AKABRI. SMA Taruna Nusantara menjaring siswa berprestasi lulusan SMP atau sederajat dari berbagai golongan strata ekonomi dan sosial.

SMA Taruna Nusantara memiliki wadah bagi siswa berprestasi yang ingin mengembangkan pelajaran hingga tingkat mahir dan berkesempatan untuk mengikuti Olimpiade. Wadah tersebut adalah Tim Mata Pelajaran yang merupakan bagian dari Seksi IIIB OSIS, yang terdiri dari 8 tim olimpiade dan 4

tim bahasa: Tomat (Tim Olimpiade Matematika), *Elephyte (Electromen and Physics Team)*, *Cesium (Chemistry Squad with Incredible and Unbeatable Members)*, *BioHolic* (Tim Olimpiade Biologi), TNCC (Taruna Nusantara *Computer Club*), *Astro Gank* (Tim Olimpiade Astronomi), TNEC (Taruna Nusantara *Economy Club*), *Granity (Geology Taruna Nusantara Community)*, Hiperbola (Himpunan Pecinta Sastra dan Bahasa Indonesia dengan Obsesi Piala), TNESC (Taruna Nusantara *English Speaking Club*), TNT (Taruna Nusantara *Ni Hon Go Team*), *Deutsch Club* (Tim Olimpiade Bahasa Jerman).

SMA yang menjalin hubungan kerjasama dengan berbagai pihak lain seperti *Windaroo Valeyy State High School*, SMA Negeri 1 Singaraja, SMA Negeri 3 Yogyakarta, SMA Negeri 1 Luragung, dan juga *Goethe Institut* Indonesia, memiliki banyak prestasi, baik nasional maupun internasional. Dalam Sains tingkat Nasional September 2007, SMA Taruna Nusantara berhasil memenangkan dua medali emas untuk biologi dan matematika dalam Olimpiade, empat medali perak untuk matematika dan astronomi, lima medali perunggu untuk kimia, ekonomi, astromi dan komputer. Kemudian dalam Olimpiade Sains tingkat Nasional 2010, SMA Taruna Nusantara berhasil memperoleh satu emas dan dua perunggu dalam bidang kimia, satu Perunggu dalam bidang Biologi, satu Perunggu untuk bidang Matematika, satu emas untuk bidang Kebumihan, dua perak untuk bidang Ekonomi, dua emas dan satu perunggu untuk bidang Astronomi dan satu emas serta satu perak untuk bidang Komputer. Selain itu, dalam bidang Internasional juga berhasil meraih juara dalam Olimpiade Fisika di Mongolia pada tahun 2008, dan juga mendapatkan medali emas dan piala *The*

Best Inventor, dan *special award* dari Thailand dalam *International Exhibiton for Young Inventors (IEYI) 2013* di Kuala Lumpur.

Dalam mata pelajaran bahasa Jerman sendiri, SMA Taruna Nusantara juga memiliki sejumlah prestasi yang membanggakan, baik dalam negeri maupun luar negeri. Berikut adalah daftar beberapa prestasi bahasa Jerman yang telah diraih.

NASIONAL

NO	NAMA SISWA	JENIS LOMBA	TINGKAT	HASIL
1	Eunike Gishela Lebang	Olimpiade Bahasa Jerman, 31 Januari 2012	Nasional	Juara 4
2.	Anastasha Puspagita Herasmoro	Lomba Workshop “ <i>Online Texten</i> ” di Bangkok, 2 Oktober 2012	Nasional	Juara 5
3.	Gusnadi Wiyoga	Lomba Essay “ <i>Träume</i> ” , 6 September 2012	Nasiuonal	Juara 3
4.	Anastasha Puspagita Herasmoro	Lomba B.Jerman “ <i>Gedicht Vorlesen</i> ”, 3 Oktober 2012	SMA/SMK/MA se Jateng/DIY	Juara 2
5.	Gusnadi Wiyoga	Lomba <i>Bild Beschreiben</i> , 3 Oktober 2012	SMA/SMK/MA se Jateng/DIY	Juara 2
6.	Tim Sma TN: • Gishela Lebang • Vincentia Nia Arin P.	Lomba Menulis Kreatif ” <i>Kreativ Schreiben</i> ”, 17 November 2012	SMA/SMK/MA se Jawa-Bali	Juara 2
7.	Anastasha Puspagita Herasmoro	Lomba Baca Puisi ” <i>Gedicht Vorlesen</i> ”, 17 November 2012	SMA/SMK/MA se Jawa- Bali	Juara 1
8.	Gusnadi Wiyoga	Lomba Dongeng” <i>Maerchen</i> ”, 17 November 2012	SMA/SMK/MA se Jawa- Bali	Juara 2

INTERNASIONAL

NO	NAMA	JENIS SELEKSI	HASIL
1	Muhammad Farras W.	Seleksi <i>Jugendkurs im Winter, Goethe Institut</i> , untuk tgl. 8-28 Januari 2012	Terpilih sebagai wakil terbaik dari sekolah Mitra ”PASCHSCHULE” untuk mengikuti Kursus Pemuda musim dingin di Jerman
2	Eunike Gisela	Seleksi <i>Sprachcamp</i> di	Terpilih sebagai wakil terbaik dari

	Lebang	Jepang “ <i>Goethe Institut</i> ” untuk tanggal 26 Juni-26 Juli 2012	sekolah Mitra “PASCHSCHULE” untuk mengikuti <i>Sprachcamp</i> di Jepang
3	Anastasha Puspagita Herasmoro	Seleksi <i>Jugendkurs im Sommer</i> di Butzbach untuk tanggal 6-26 Juni 2012	Terpilih sebagai wakil terbaik dari sekolah Mitra “PASCHSCHULE” untuk mengikuti Kursus Pemuda musim panas di Jerman
4	Vincentia Nia Arin	Seleksi <i>Jugendkurs im Sommer</i> di Dresden untuk tanggal 1-21 Juli 2012	Terpilih sebagai wakil terbaik dari sekolah Mitra “PASCHSCHULE” untuk mengikuti Kursus Pemuda musim panas di Jerman

Selain prestasi yang bagus di bidang bahasa Jerman, lulusan dari SMA Taruna Nusantara memiliki kompetensi yang baik di bidang bahasa Jerman, hal ini terbukti banyak lulusan SMA Taruna Nusantara yang melanjutkan studi ke Jerman bahkan terdapat pula beberapa alumni yang mendapatkan tawaran beasiswa untuk kuliah di Jerman.

Di SMA Taruna Nusantara, bahasa Jerman diajarkan di kelas X, XI, dan XII sebagai mata pelajaran muatan lokal dan hanya mendapat 1 X 45 menit atau satu jam pelajaran dalam seminggu. Hal tersebut bukanlah menjadi hambatan untuk mencapai prestasi yang bagus. Guru atau pamong mampu membawa peserta didik untuk meraih berbagai prestasi, disamping potensi peserta didik yang juga bagus.

Di sisi lain, sebelumnya sudah dilakukan penelitian yang serupa, yaitu di SMAN 1 Prambanan Klaten, SMK 4 Yogyakarta dan SMA Negeri 1 Temanggung. Sekolah-sekolah tersebut adalah sekolah favorit di wilayahnya masing- masing yaitu wilayah Klaten, Yogyakarta dan Temanggung. Belum ada yang pernah meneliti karakteristik pembelajaran khususnya bahasa Jerman di SMA di daerah Magelang dan berdasarkan prestasi yang sudah disebutkan di atas, karakteristik pembelajaran khususnya bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara

merupakan objek kajian yang mempunyai daya tarik yang pantas diteliti. Oleh karena itulah peneliti sangat tertarik untuk bisa mengungkapkan lebih jauh bagaimana karakteristik pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara dengan fokus penelitian pada komponen pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran, kurikulum, guru, peserta didik, materi, metode pembelajaran, media pembelajaran, proses pembelajaran serta evaluasi pembelajaran.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana karakteristik pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara, dilihat dari komponen pembelajaran yang terdiri dari: kurikulum, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, guru, peserta didik, media pembelajaran, metode pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, dan hambatan pembelajaran yang dihadapi oleh guru.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Karakteristik kurikulum dan penerapannya serta pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara.
2. Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dari proses pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara.
3. Karakteristik materi pelajaran bahasa Jerman yang disampaikan dalam proses pembelajaran.
4. Karakteristik guru bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara.
5. Karakteristik peserta didik di SMA Taruna Nusantara.

6. Media yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara.
7. Karakteristik metode yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara.
8. Evaluasi pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara.
9. Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang terkait dengan masalah pembelajaran di SMA khususnya dalam pembelajaran bahasa Jerman, antara lain sebagai berikut.

1. Guru bahasa Jerman, diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dan dapat memberikan masukan guna mengembangkan pembelajaran bahasa Jerman di SMA dan meningkatkan kualitas pengajaran supaya dapat mencetak sumber daya manusia berkualitas dari lulusan SMA.
2. Peserta didik, agar lebih termotivasi untuk mempelajari bahasa Jerman sehingga bisa lebih meningkatkan prestasi dan semangat belajar.
3. Bagi Sekolah, memberikan masukan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.
4. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam melaksanakan penelitian yang lebih mendalam.
5. Bagi pembaca, memberikan pengetahuan baru bagi pembaca yaitu tentang karakteristik pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakekat Pembelajaran Bahasa Asing

Pengajaran bahasa asing telah berkembang di Indonesia seiring dengan kebutuhan masyarakat akan pentingnya kemampuan berbahasa dalam era globalisasi. Sebagai salah satu solusi dari adanya kebutuhan masyarakat tersebut, pemerintah telah memberikan tempat di dunia pendidikan untuk mempelajari bahasa asing. SMA Taruna Nusantara sebagai salah satu sekolah menengah mempunyai berbagai mata pelajaran bahasa asing, antara lain bahasa Inggris dan Bahasa Jerman. Pengajaran bahasa asing di SMA Taruna Nusantara mengacu pada sistem KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) 2006 dan Kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan/sekolah.

Bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik untuk kepentingan individu maupun lingkungan sosial. Fachrurrozi dan Erta Mahyuddin (2011:6) mengemukakan beberapa pengertian bahasa yakni

(a) bahasa adalah sekumpulan bunyi-bunyi yang memiliki maksud tertentu dan diorganisir oleh aturan tata bahasa (b) bahasa adalah ungkapan percakapan sehari-hari dari kebanyakan orang yang diucapkan dengan kecepatan normal (c) bahasa adalah suatu system untuk mengungkapkan maksud (d) bahasa adalah seperangkat aturan tata bahasa dan bahasa terdiri bagian-bagian.

Selanjutnya Siahaan (2008:7) menjelaskan bahwa bahasa adalah salah satu warisan manusia yang memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia itu sendiri, seperti dalam berpikir, menyampaikan gagasan, dan berkomunikasi dengan yang lainnya.

Dalam kaitannya dengan bahasa asing, Richard and Schmidt (2002: 206) mengutarakan bahwa

Foreign language is a language which is not the native language of large numbers of people in particular country or region, is not used as a medium of instruction in schools, and is not widely used as a medium of communication in government, media, etc. Foreign languages are typically taught as school subjects for the purpose of communicating with foreigners or for reading printed materials in the language.

Arti dari pernyataan di atas kurang lebih bahwa bahasa asing adalah bahasa yang bukan merupakan bahasa asli dari kebanyakan orang di negara atau wilayah tertentu, tidak digunakan sebagai media pengajaran di sekolah, dan pada umumnya tidak digunakan sebagai media komunikasi dalam pemerintahan, media komunikasi, dan lain-lain. Bahasa asing biasanya diajarkan sebagai mata pelajaran di sekolah dengan tujuan untuk berkomunikasi dengan orang asing atau bahan bacaan yang dicetak dalam lingkup kebahasaan.

Sementara itu Erdmenger (2000: 20) menyatakan “ *The foreign language is the medium of communicative exchange; it carries information and allows reaction in communicative context*”. Artinya bahasa asing adalah media pertukaran komunikasi, yang menyediakan informasi dan mempermudah berbagai reaksi dalam konteks komunikatif. Kridalaksana (2001: 21) menyatakan bahwa bahasa asing (*foreign language*) merupakan bahasa yang dikuasai oleh bahasawan, biasanya melalui pendidikan formal, dan secara sosiokultural tidak dianggap bahasa sendiri.

Menurut Butzkamm (1989: 79) “ *Eine Fremdsprache lernt man nur dann als Kommunikationsmedium benutzen, wenn sie ausdrücklich und genügend oft in dieser Funktion ausgeübt wird*”. Artinya bahwa bahasa asing dipelajari seseorang hanya sebagai media komunikasi, jika bahasa tersebut jelas dan cukup sering

dilaksanakan fungsinya. Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahasa asing akan lebih mudah dikuasai jika pembelajar sering menggunakan bahasa asing tersebut untuk berkomunikasi. Pentingnya penguasaan bahasa asing ini menuntut seseorang untuk melakukan pembelajaran. Brown (2008: 8) berpendapat bahwa pembelajaran adalah penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman, atau intruksi. Sedangkan Slavin (dalam Brown 2008: 8) berpendapat bahwa pembelajaran adalah perubahan dalam diri seseorang yang disebabkan oleh pengalaman.

Ghazali (2000: 11-12) berpendapat bahwa pembelajaran bahasa asing adalah proses mempelajari sebuah bahasa yang dipergunakan sebagai bahasa komunikasi di lingkungan seseorang, tetapi bahasa tersebut hanya dipelajari di sekolah dan tidak dipergunakan sebagai komunikasi sehari-hari oleh pembelajar. Tujuan pembelajaran bahasa asing dewasa ini diarahkan ke pengembangan keterampilan menggunakan bahasa asing yang dipelajari sesuai dengan tingkat dan taraf yang ditentukan oleh kurikulum yang berlaku. Mengingat betapa pentingnya dan banyaknya manfaat dari bahasa asing, maka di Indonesia diadakan pembelajaran bahasa asing. Bahasa asing merupakan mata pelajaran yang mengembangkan keterampilan berkomunikasi lisan dan tulisan untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya (Departemen Pendidikan Nasional, 2003: 1).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa asing merupakan suatu proses mempelajari bahasa lain diluar bahasanya sendiri atau bahasa ibu dengan usaha-usaha tertentu yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan baru serta berkomunikasi pada lingkungan tertentu.

B. Pembelajaran Bahasa Jerman Sebagai Bahasa Asing di SMA

Salah satu bahasa asing yang telah lama dikembangkan di sekolah-sekolah terutama di tingkat Sekolah Menengah Atas adalah bahasa Jerman. Bahasa Jerman merupakan salah satu mata pelajaran yang mengembangkan keterampilan berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan yang berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan teknologi dan budaya. Hardjono (1988: 6) mengungkapkan bahwa tujuan umum pembelajaran bahasa asing termasuk bahasa Jerman adalah komunikasi timbal balik antar kebudayaan (*crosscultural communication*) dan saling pengertian antar bangsa (*crosscultural understanding*). Dalam pembelajaran, peserta didik dituntut untuk dapat memahami dan mengaplikasikan apa yang telah dipelajari.

Bahasa Jerman diajarkan di sekolah menengah karena adanya tuntutan agar masyarakat Indonesia tidak tertinggal dengan informasi yang berasal dari luar negeri, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Keberhasilan proses pembelajarannya ditentukan banyak faktor, sehingga pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing telah menjadi salah satu bidang penelitian yang banyak diteliti. Schramm dan Tschirner (2001: 12) mengungkapkan "*Deutsch als Fremdsprache (DaF) or German as a Foreign Language (GFL) as an academic field of inquiry has come a long way since the introduction of German language course at German universities in the early 1970s on a large-scale basis.*" Artinya bahasa Jerman sebagai bahasa asing merupakan bidang penelitian akademis yang telah berproses sejak pengenalan pelajaran bahasa Jerman di universitas-universitas Jerman pada awal 1970an dalam skala besar.

Dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diterbitkan oleh Depdiknas (2006: 373) disebutkan bahwa melalui pembelajaran bahasa Jerman dapat dikembangkan keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi lisan dan tulisan untuk memahami dan menyampaikan informasi, pikiran, dan perasaan. Dengan demikian, mata pelajaran bahasa Jerman diperlukan untuk pengembangan diri peserta didik agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkepribadian Indonesia, dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya serta siap mengambil bagian dalam pembangunan nasional. Nunan (1989: 113) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa Jerman untuk tingkat pemula khususnya pada aktivitas-aktivitas berikut.

- (1) menyatakan nama diri dan keluarga,
- (2) menyatakan perihal tentang seseorang seperti nama, umur, dan alamat,
- (3) berpartisipasi dalam dialog pendek yang memfokuskan tentang pertukaran informasi antar personal,
- (4) memberi keterangan tentang seseorang,
- (5) menyebutkan nama-nama hari,
- (6) memahami permintaan informasi, dan
- (7) menanyakan dan mengucapkan percakapan.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya proses pembelajaran bahasa asing adalah proses usaha yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dalam menguasai kaidah-kaidah kebahasaan, namun bahasa tersebut tidak dipergunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari oleh pembelajar. Tujuan dari pembelajaran bahasa asing itu sendiri adalah agar pembelajar bahasa asing dapat berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis, mampu memahami informasi sekaligus mampu menyampaikan informasi dalam bahasa asing yang dipelajarinya. Dalam mempelajari bahasa Jerman sebagai bahasa asing tidak hanya mempelajari aspek bahasanya saja, tetapi juga konteks dari

bahasa tersebut seperti pernyataan, ungkapan, ataupun topik percakapan bahasa tersebut.

C. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 dan Kurikulum 2013

Salah satu komponen atau variabel yang mempengaruhi sistem pendidikan nasional adalah kurikulum. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang juga dijadikan sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam sistem pendidikan.

Kunandar (2011, 123) menyebutkan bahwa istilah kurikulum berasal dari bahasa latin "*Curriculum*", sedang menurut bahasa Perancis "*Cuurier*" artinya "*to run*" berlari. Dalam kamus Webster 1955 (dalam Kunandar, 2011: 122) kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran di sekolah atau mata kuliah di perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah. Dalam kamus ini kurikulum juga diartikan keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan. Sementara itu, Rusman (2009: 5) menyebutkan bahwa kurikulum berisi maksud, tujuan, isi, proses, sumber daya, dan sarana-sarana evaluasi bagi semua pengalaman belajar yang direncanakan bagi para pembelajar baik di dalam maupun di luar sekolah dan masyarakat melalui pengajaran kelas dan program-program terkait.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang terbit pada tahun 2006 merupakan penyempurnaan Kurikulum 2004 yang diwujudkan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Kunandar (2011: 112) berpendapat, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan revisi dan pengembangan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi atau ada yang menyebut Kurikulum 2004. KTSP lahir karena dianggap KBK masih sarat dengan beban belajar dan pemerintah pusat

dalam hal ini Depdiknas masih dipandang terlalu intervensi dalam pengembangan kurikulum. Oliva (dalam Susilo, 2007: 80), juga berpendapat:

Curriculum is that which is taught in school, is a set of subject, is content, is a program of studies, is a set of materials, is a course of study, is a sequence of courses, is a set of performance objective, is everything that goes on within the school, including extra class activities, guidance, and interpersonal relationships, is that which is taught both inside and outside of school directed by the school, is everything that is planned by school personal, is a series of experiences undergone by learners in school and is that which an individual learner experiences as a result of schooling.

Arti dari definisi diatas adalah bahwa kurikulum merupakan sesuatu yang diajarkan di sekolah, kumpulan bahan ajar, isi, program belajar, kumpulan materi, rangkaian latihan, kumpulan penyelenggaraan tujuan, semua yang berjalan di sekolah, termasuk aktivitas ekstrakurikuler, petunjuk dan hubungan antar perseorangan, yang diajarkan baik di dalam maupun di luar sekolah. Kurikulum merupakan pengalaman langsung pengajar dalam hal mengajar, yang semua itu direncanakan oleh sekolah itu sendiri.

Dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 1 ayat 15 disebutkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum ini dikembangkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 1 dan 2. (Siregar, 2010: 68)

Abdullah Idi (2014: 242) menjelaskan bahwa kurikulum KTSP atau kurikulum 2006 lebih memberdayakan guru untuk membuat konsep pembelajaran yang sesuai kebutuhan dan kondisi sekolah. Dalam KTSP hanya dideskripsikan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Guru sendiri yang harus menentukan indikator dan materi pelajaran, disesuaikan dengan situasi daerah dan minat peserta

didik. Sementara dikutip dari Panduan Penyusunan KTSP (dalam Abdullah Idi, 2014:242), KTSP memiliki empat komponen, yaitu:

(1) Tujuan Pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan, yang terdiri atas tujuan pendidikan dasar, menengah, dan kejuruan. (2) Struktur dan Muatan Kurikulum tertuang dalam Standar Isi yang dikembangkan dari kelompok mata pelajaran. (3) Kalender Pendidikan (4) Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Berdasarkan silabus ini, guru dapat mengembangkannya menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar bagi siswanya.

Mulai tahun 2013, Depdiknas membuat kurikulum baru yang dikenal dengan Kurikulum 2013. Hidayat (2013: 112) menyebutkan bahwa pengembangan Kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi meningkat capaian pendidikan. Orientasi kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (attitude), keterampilan (skill) dan pengetahuan (knowledge).

Mulyasa (2013: 163) menyatakan bahwa :

Implementasi Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif dan inovatif. Hal ini dimungkinkan, karena kurikulum ini berbasis karakter dan kompetensi, yang secara konseptual memiliki beberapa keunggulan. Pertama : Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat ilmiah, karena berangkat, berfokus dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing - masing. Dalam hal ini siswa merupakan subjek belajar, dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan (transfer of knowledge). Kedua : Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan - kemampuan lain. Penguasaan ilmu pengetahuan, dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari - hari, serta pengembangan aspek - aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu. Ketiga : ada bidang - bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.

Menurut Hidayat (2013: 126), hal-hal yang baru sebagai perubahan kurikulum yang menjadi ciri kurikulum 2013 adalah menyangkut empat standar pendidikan, yakni Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Proses, Standar Isi, dan Standar Penilaian. Hidayat (2013: 126-129) juga menyebutkan bahwa keempat standar ini dirumuskan dalam tujuh elemen yaitu: Kompetensi Lulusan, Kedudukan Mata Pelajaran (ISI), Pendekatan (ISI), Struktur kurikulum (ISI), Proses Pembelajaran, Penilaian, dan Ekstrakurikuler.

Kemendikbud (2013: 210) menyatakan bahwa Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (scientific approach) dalam pembelajaran semua mata pelajaran (tematik terpadu), dan proses mendapatkan dan mengumpulkan informasi dilakukan dengan penilaian otentik.

Dari teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu rancangan pendidikan yang berisi maksud, tujuan, isi, proses, sumber daya, dan sarana-sarana evaluasi bagi semua pengalaman belajar baik di dalam maupun di luar sekolah yang direncanakan bagi pembelajar, yang digunakan sebagai acuan untuk proses pembelajaran. Kurikulum 2013 adalah rancangan pembelajaran berbasis karakter dan kompetensi dengan karakteristik pembelajaran menerapkan pendekatan ilmiah, pembelajaran bersifat tematik terpadu, dan penilaian otentik. Dalam KTSP 2006, guru diberi kewenangan dan otonomi untuk bisa menjabarkan kurikulum, sedangkan Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dibuat untuk menyempurnakan KTSP 2006 agar mutu pendidikan di Indonesia semakin baik.

D. Komponen Pembelajaran

Komponen pembelajaran merupakan satu kesatuan dari item-item yang saling berhubungan dalam suatu sistem yang berperan penting dalam proses pembelajaran. Menurut Hamalik (2003: 77), komponen-komponen pengajaran tersebut meliputi, tujuan pendidikan dan pengajaran, materi pengajaran, guru, peserta didik atau siswa, metode dan media pengajaran, materi dan evaluasi pengajaran.

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan komponen penting dalam suatu pembelajaran. tujuan pembelajaran harus dirumuskan dan ditetapkan terlebih dahulu oleh guru dan sekolah guna menentukan arah proses belajar mengajar.

Menurut Moore dalam Siswoyo, dkk (2011:26) tujuan pendidikan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh kegiatan pendidikan. Pendidikan harus dimulai dengan tujuan yang diasumsikan sebagai nilai. Tanpa sadar tujuan, maka dalam praktek pendidikan tidak ada artinya. Sementara itu, Hamalik (2005: 11) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran.

Ada bermacam-macam tujuan pendidikan, menurut M.J. Lavengeld dalam buku Siswoyo, dkk (2011:26) yaitu tujuan umum, tujuan khusus, tujuan tak lengkap, tujuan sementara, tujuan intermedier, dan tujuan insidental.

Sukmadinata (2002: 28) mengidentifikasi 4 (empat) manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu:

- (1) memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri;
- (2) memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar;
- (3) membantu memudahkan guru menentukan

kegiatan belajar dan media pembelajaran; (4) memudahkan guru mengadakan penilaian.

Strauss, (1988:56) menjelaskan bahwa,

tujuan pembelajaran bahasa Jerman secara garis besar ada tiga, yaitu: (1) pengertian secara garis besar (*Grobverständnis*), yaitu ketrampilan memahami atau mengerti secara garis besar serta ketrampilan-ketrampilan mengerti arti dan maksud ungkapan-ungkapan yang akan diaktifkan, (2) ketrampilan mereproduksi secara terbatas (*Erste Reproduktionsfähigkeit*), yaitu ketrampilan menggunakan secara terbatas berbagai strategi komunikasi yang harus dipelajari, ketrampilan mengerti arti dan maksud yang akan diaktifkan, dan ketrampilan mereproduksi ungkapan tersebut, walaupun belum secara lancar dan sempurna, (3) keterampilan mereproduksi secara lancar (*flüssige Reproduktionsfähigkeit*), yaitu ketrampilan menggunakan strategi-strategi komunikasi dengan spontan maupun keterampilan mereproduksi secara lancar dan wajar ungkapan-ungkapan yang akan diaktifkan termasuk pengetahuan tentang kesesuaian ungkapan itu secara semantik.

Sementara dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2004: 6) pada pembelajaran bahasa Jerman dinyatakan dengan jelas bahwa program pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia memiliki tujuan agar peserta didik dapat berkembang dalam hal:

(1) kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis secara baik, (2) berbicara secara sederhana tapi efektif dalam berbagai konteks untuk menyampaikan informasi, pikiran dan perasaan, serta menjalin hubungan social dalam bentuk kegiatan yang beragam, interaktif dan menyenangkan, (3) menafsirkan isi berbagai bentuk teks tulis pendek sederhana dan merespon dalam bentuk kegiatan yang beragam, interaktif, dan menyenangkan, (4) kemampuan untuk berdiskusi dan menganalisis teks secara kritis. Hal ini bertujuan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran bahasa Jerman.

Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran bahasa asing adalah terciptanya interaksi dan komunikasi antarbangsa dan kebudayaan dan toleransi terhadap bangsa lain. Manfaat dari tujuan pembelajaran antara lain memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar, memudahkan guru memilih dan

menyusun bahan ajar, memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran, dan memudahkan guru mengadakan penilaian.

2. Materi Pembelajaran dan Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Jerman

Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang sangat penting. Materi pembelajaran merupakan isi atau substansi tujuan pendidikan yang ingin dicapai atau dikuasai oleh pembelajar. Materi pembelajaran disesuaikan juga dengan kurikulum yang digunakan. Menurut Iskandarwassid (2008: 171) bahan ajar atau materi pembelajaran merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan.

Menurut Kenneth Silber (dalam Warsita, 2012: 211) sumber belajar meliputi semua sumber yang berkenaan dengan data, manusia, barang-barang yang memungkinkan dapat digunakan secara terpisah atau kombinasi, yang oleh peserta didik biasanya digunakan secara optimal untuk memberikan fasilitas dalam kegiatan belajar. Sementara itu, Suprihatiningrum (2014: 298) menyebutkan bahwa sifat materi pembelajaran secara umum dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori yaitu fakta, konsep, prinsip-prinsip dan hukum-hukum, teori-teori, dan model. Dalam buku yang sama, Suprihatiningrum (2014: 301) juga menjelaskan, materi pembelajaran ditentukan dengan mempertimbangkan hal-hal, antara lain: (1) kesesuaian dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi; (2) keserasian dengan urutan tujuan pembelajaran; (3) kesinambungan antara bahan yang satu dengan bahan berikutnya; (4) kompleksitas materi; (5) sifat materi, yaitu pengetahuan faktual dan konseptual.

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2007: 80) mengklasifikasikan sumber belajar, salah satunya yaitu sumber belajar tercetak yang berupa buku, majalah,

brosur, koran, poster denah, ensiklopedi, kamus, *booklet*, dan lain-lain. Menurut Lado (1977:9) pembelajaran keterampilan bahasa asing mengacu empat aspek keterampilan berbahasa Jerman, yaitu membaca (*Leseverstehen*), berbicara (*Sprechfertigkeit*), mendengar (*Hörverstehen*), dan menulis (*Schreibfertigkeit*). Keempat keterampilan berbahasa tersebut memiliki tingkat kesulitan masing-masing.

Keterampilan berbahasa disebut juga sebagai kemahiran berbahasa yaitu kemampuan dalam penggunaan bahasa secara lisan maupun tulisan, sehingga mereka yang mendengar atau diajak bicara dengan mudah dapat memahami apa yang dimaksudkan (Keraf, 2004: 7). Dalam pembelajaran bahasa Jerman, peserta didik dituntut untuk dapat memahami dan menguasai keempat keterampilan berbahasa dengan menggunakan bahan ajar atau materi pembelajaran yang tepat. Nurgiyantoro (2009:162) menerangkan bahwa istilah “penguasaan” terhadap suatu bahasa yang dipelajari dibedakan menjadi penguasaan terhadap aspek-aspek bahasa (elemen-elemen linguistik) dan penguasaan bahasa itu untuk kegiatan komunikasi.

a. Penguasaan Aspek-aspek Bahasa

1) Tata Bahasa

Pengajar bahasa asing terutama di tingkat SMA harus memperhatikan struktur seperti apa sesuai dengan tuntutan dari tujuan pengajaran bahasa asing di masing-masing sekolah. Penguasaan struktur atau gramatikal pembelajar bahasa meliputi aspek pembentukan kata (*morphology*) dan pembentukan kalimat yang sering disebut (*syntaxe*). Penguasaan struktur kalimat sangat penting saat pembelajar ingin menyampaikan ide dalam

bentuk tulisan, dengan menggunakan kosakata yang satu dan yang lainnya melalui aturan tata kalimat yang ada dalam suatu bahasa.

Nurgiyantoro (2009) menjelaskan bahwa kegramatikalitas kalimat akan sangat menentukan apakah suatu penuturan dapat diterima karena bermakna, atau tidak secara cermat menyampaikan maksud tertentu. Dalam kaitannya dengan tata bahasa, Djiwandono (2009: 131) juga mengemukakan bahwa “tata bahasa sebagai bagian dari paparan tentang bahasa berkaitan dengan kemampuan tentang kata pada tataran morfologi, dan kemampuan tentang kalimat pada tataran sintaksis”. Djiwandono (2009: 131) juga menjelaskan bahwa penguasaan tata bahasa dapat dilihat dari ketrampilan berbicara dan menulis, sebagai contoh dalam mengungkapkan kata, morfem, kata, kalimat, paragraf, dan wacana.

Fungsi tata bahasa yaitu sebagai aturan-aturan yang memberikan pedoman tata bahasa bagi seseorang yang digunakan untuk membuat suatu kalimat yang baik dan benar. Pendapat ini senada dengan pernyataan dari Erdmenger (1997: 47) bahwa *grammatik betrifft die Regeln, nach welchen Wortformen und Sätze korrekt konstruiert werden können*. Oleh karena itu, seseorang yang mempelajari bahasa asing khususnya bahasa Jerman juga harus menguasai tata bahasanya sehingga ia dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar.

Dalam pembelajaran bahasa Jerman, pengajaran tata bahasa juga diberikan di Sekolah Menengah Atas agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik. Erdmenger (1997: 48) berpendapat mengenai bagaimana sebaiknya pengajaran tata bahasa.

Der Grammatikunterricht setzt nach der ganzheitlichen Darbietung eines Sprachtexts ein. Er umfasst die fünf Tätigkeiten: (1) Demonstrieren der neuen Struktur grammatikal, (2) Verstehen und Reagieren seitens der Lernenden, (3) Reproduzieren an Beispielreihen, (4) Bewusstmachen der Regeln, (5) Produzieren der Struktur grammatikal in der Sprachanwendung.

Pengertian dari pernyataan tersebut yaitu dalam pelajaran grammatik menyusun sebuah tema dalam sebuah teks secara keseluruhan. Cakupan tersebut terdapat 5 hal yakni: (1) mendemonstrasikan struktur grammatikal baru, (2) peserta didik dapat memahami dan merespon tema, (3) peserta didik dapat memproduksi deretan contoh yang mereka buat sendiri, (4) peserta didik sadar akan grammatik bahasa yang mereka pelajari, (5) dalam membuat sebuah kalimat peserta didik harus memperhatikan struktur tata bahasa penggunaan bahasa.

Dari beberapa teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa tata bahasa mempunyai peranan penting dalam pembelajaran bahasa, tata bahasa seseorang mempengaruhi seberapa besar ketrampilan dan pengetahuan seseorang dalam berbahasa, baik lisan maupun tulisan.

2) Kosakata

Dalam pengajaran bahasa tidak bisa terlepas dari kosakata. Kosakata merupakan kata-kata yang dipahami orang, baik maknanya ataupun penggunaannya. Semakin banyak kosakata yang dimiliki seorang pembelajar bahasa, maka semakin mudah ia dalam menyampaikan dan menerima informasi. Kosakata (*Wortschatz*) dalam kamus besar Langenscheidt (1997: 1127) didefinisikan, *ist die alle Wörter einer Sprache oder Fachsprache*, kosakata adalah semua kata dari suatu bahasa.

Kosakata merupakan jumlah seluruh kata dalam suatu bahasa, dalam hal penguasaan maka dapat diartikan sebagai kemampuan kata-kata yang diketahui dan digunakan seseorang dalam berbicara dan menulis. Djiwandono (2009:126) membedakan penguasaan kosakata ke dalam penguasaan yang aktif-produktif dan penguasaan yang aktif-reseptif. Nurgiyantoro (2001 : 213) menjelaskan bahwa kosakata atau perbendaharaan kata adalah kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa.

Dalam pengajaran bahasa Jerman, unsur-unsur kebahasaan meliputi tata bahasa, kosakata, pelafalan dan ejaan. Dalam proses belajar mengajar, unsur-unsur bahasa yang dibahas ditujukan untuk mendukung penguasaan dan pengembangan keempat keterampilan bahasa, yaitu; menyimak, berbicara, membaca dan menulis bahasa Jerman sehingga pengajaran kosakata di sekolah dapat dilakukan secara tersendiri maupun terpadu dengan unsur-unsur bahasa yang lain disesuaikan dengan tema yang dibahas. Dalam pengajaran bahasa Jerman tingkat SMA diharapkan peserta didik menguasai kosakata yang terdiri dari kata benda, kata majemuk, kata penghubung, preposisi, kata keterangan dan sebagainya.

Kuantitas dan kualitas kosakata yang dimiliki seseorang mempengaruhi kualitas keterampilan berbahasanya. Kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan bahasa yang baik juga dipengaruhi oleh kosakata. Unsur-unsur kebahasaan dalam pengajaran bahasa Jerman meliputi tata bahas, kosakata, pelafalan dan ejaan. Dalam proses belajar mengajar, unsur-unsur bahasa yang dibahas ditujukan untuk mendukung

penguasaan dan pengembangan keempat keterampilan bahasa, yaitu; menyimak, berbicara, membaca dan menulis bahasa Jerman.

b. Penguasaan Keterampilan Bahasa Jerman

1) Pembelajaran Keterampilan Menyimak

Menyimak merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Brown (2001: 249) mengemukakan, bahwa

Listening is not a one-way street. It is not merely the process of a unidirectional receiving of audible symbols. One facet-the first step-of listening comprehension is the psychomotor process of receiving sound waves through the ear and transmitting nerve impulses to the brain.

Maksudnya, menyimak bukanlah proses satu arah dan bukan proses penerimaan simbol bunyi saja. Langkah awal dari pemahaman menyimak merupakan proses psikomotorik dari penerimaan gelombang-gelombang bunyi melalui telinga dan transmisi rangsangan saraf ke otak. Setelah itu otak akan menguraikan informasi yang diterima dan memberi respon rangsangan.

Dalam pembelajaran keterampilan menyimak menurut pendapat Allen dalam Pintamtiyastirin (1984: 33) menyebutkan, bahwa ada lima hal penting yang harus mendapat perhatian, yaitu: 1) Motivasi, 2) Alat-alat yang membangkitkan atensi, 3) Ulangan dan redundansi, 4) Partisipasi murid, dan 5) Umpan balik. Keterampilan menyimak merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa yang tercantum dalam kurikulum pendidikan.

Wiemann (2009: 20) menguraikan bahwa,

Hörverstehen ist ein außerordentlich komplexer, aktiver und individueller Prozess, bei dem immer in Abhängigkeit von unserem eigenen Vorwissen und Wertvorstellungen verstanden wird und der zu individuell unterschiedlichen Ergebnissen führen kann.

Maksudnya, menyimak adalah sebuah proses yang sangat individual, aktif dan kompleks. Ia selalu bergantung pada pengetahuan awal kita dan Pembelajaran menyimak untuk bahasa asing jarang diajarkan karena disebabkan oleh bermacam-macam faktor.

Sementara itu, Braun dalam Satkauskaitė (2010: 107) menjelaskan permasalahan-permasalahan dalam keterampilan menyimak tidak hanya karena kualitas dari isi teks, melainkan juga *play back* yang kurang memuaskan. Ia membedakan masalah akustik dalam pemahaman sebagai berikut. 1). Kurangnya pemahaman, bahwa peserta didik tidak mendengar keseluruhan teks. Ini berarti berkurangnya kelengkapan informasi. 2). Kesalahan dalam memahami, ini terjadi karena peserta didik awalnya salah mendengar dan akhirnya juga tidak memahami teks. 3). Masalah koherensi, yaitu saat pernyataan tidak berhasil sampai ke penerima karena informasi yang kurang jelas dari pembicara.

Menurut Prüfer dan Leske melalui Satkauskaitė (2010: 106),

Bei den Hörverstehensübungen im Fremdsprachunterricht, mit dem Hauptziel die fremdsprachliche Kommunikation zu schulen, handelt es sich meistens um das globale oder selektive Hörverstehen. Dabei kommt es auf jedes einzelne Wort nicht an, wichtig ist den Zusammenhang zu erschliessen, denn das Ziel ist die allgemeine „diskursive interaktive Gesprächskompetenz“.

Pada latihan menyimak dalam pembelajaran bahasa asing yang bertujuan untuk melatih kemampuan berkomunikasi bahasa asing, maka ia paling banyak berhubungan dengan menyimak selektif atau global. Oleh karena itu, setiap kata tidak harus dipahami, yang terpenting adalah pencapaian pemahaman yang utuh. Tujuan utamanya adalah kompetensi berbicara secara umum yang interaktif dan diskursif. Kutipan di atas

menyatakan bahwa menyimak global dan selektiflah yang diberikan dalam pembelajaran bahasa asing. Wiemann (2009: 18-19) mengungkapkan jenis-jenis menyimak.

1. *Globales Hören: D.h. der Lerner muss nicht alles verstehen, nur das Wichtigste, also die zentralen Informationen eines Textes (Dalhaus: 2001)*
2. *Selektives Hören: selektives Hören konzentriert sich auf einzelne, möglichst wichtige Informationen aus Texten, z.B: Daten, Namen, Zahlen. (Wiemer 1999: 45)*
3. *Detailliertes Hören: beschreibt das Hören eines ganzen Textes im Detail.*

Maksud dari kutipan di atas adalah bahwa jenis-jenis menyimak dibagi menjadi tiga:

1. Menyimak global: peserta didik tidak harus memahami semuanya, hanya yang penting dan pusat informasi suatu teks.
2. Menyimak selektif: ia fokus pada informasi penting dan khusus dari sebuah teks, contohnya: tanggal, nama, angka.
3. Menyimak detail: menyimak yang berkonsentrasi pada seluruh isi teks secara detail.

Sesuai dengan standar kurikulum pembelajaran bahasa Jerman menyimak bertujuan agar peserta didik mampu memahami wacana lisan berbentuk paparan atau dialog sederhana sesuai dengan konteks. Standar Kompetensi keterampilan menyimak yang tertuang dalam KTSP bahasa Jerman adalah peserta didik mampu menafsirkan berbagai nuansa makna dalam berbagai teks lisan dengan berbagai variasi tujuan komunikasi dan konteks. Dalam keterampilan menyimak ini peserta didik diharapkan dapat mengidentifikasi bunyi, ujaran (kata, frasa atau kalimat) dalam suatu konteks dengan mencocokkan, menjodohkan, dan membedakan secara

tepat. Harapan lainnya adalah memperoleh informasi umum, informasi tertentu dan atau rinci dari berbagai bentuk wacana lisan sederhana secara tepat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menyimak merupakan salah satu keterampilan bahasa Jerman yang diajarkan yang bertujuan untuk melatih kemampuan berkomunikasi, dan peserta didik mampu memahami informasi secara umum atau informasi tertentu dalam.

2) Pembelajaran Keterampilan Membaca

Membaca merupakan sebuah usaha untuk memahami informasi yang disampaikan melalui tulisan. Untuk dapat menggali informasi tertulis, diperlukan pengetahuan tentang struktur dan kosakata bahasa yang bersangkutan, di samping juga sistem ejaan (grafologi)-nya. Membaca menuntut pembelajar bahasa untuk memperhatikan kaidah-kaidah bahasa, dari aspek bunyi hingga makna kata. Kemampuan membaca adalah tujuan yang paling realistis ditinjau dari kebutuhan siswa yang belajar bahasa asing. (Fachrurrozi dan Erta Mahyuddin, 2010: 65).

Dalam buku yang sama, juga dikemukakan bahwa kegiatan utama pengajaran bahasa asing pada kegiatan membaca adalah berwujud kegiatan membaca ekstensif dan membaca intensif. Membaca intensif diberikan di dalam kelas di bawah bimbingan guru.

Tujuan membaca menurut Coleman dalam Fachrurrozi dan Erta Mahyuddin (2010:53) adalah agar pelajar bahasa asing mempunyai kemampuan membaca bahasa asing dengan kecepatan yang relatif tinggi dan bisa menikmati apa yang mereka baca sehingga mereka mampu

menghasilkan kalimat-kalimat yang benar ketika menulis dan bisa melafalkannya dengan tepat ketika berbicara.

Iskandarwassid (2008: 290) mengungkapkan bahwa tujuan membaca untuk pembelajaran bahasa Jerman peserta didik tingkat menengah adalah: (1) menentukan ide pokok dan ide penunjang, (2) menafsirkan isi bacaan, (3) membuat intisari bacaan, (4) menceritakan kembali berbagai jenis isi bacaan yang meliputi narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi.

Terdapat strategi yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran membaca bahasa Jerman agar pembelajaran berlangsung dengan baik. Dinsel dan Reinmann (1988: 10) menjelaskan mengenai strategi yang diperlukan dalam pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman yaitu:

(1) *Globales Lesen* (membaca global), yaitu pembaca dapat mengetahui tema bacaan sebelum membaca secara keseluruhan dengan melihat dari judul dan kata-kata kunci dalam teks. (2) *Detailiertes Lesen* (membaca detail), yaitu cara membaca teks secara keseluruhan bacaan dari awal hingga akhir untuk mendapatkan keseluruhan informasi. (3) *Selektives Lesen* (membaca selektif), yaitu membaca untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam menguasai dan memahami informasi dari suatu tulisan. Standar Kompetensi untuk keterampilan membaca adalah peserta didik mampu memahami nuansa makna yang dijumpai dalam berbagai teks tertulis dengan variasi tujuan komunikasi, struktur teks dan ciri-ciri bahasanya.

3) Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Kegiatan berbicara merupakan kegiatan menghasilkan bahasa dan mengkomunikasikan ide dan pikiran secara lisan (orale). Untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, stuktur, dan kosakata yang bersangkutan. Nurgiyantoro (2009 :277) mengemukakan bahwa “dalam situasi normal, orang melakukan kegiatan bicara dengan motivasi ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, atau karena ingin memberikan reaksi terhadap sesuatu yang didengarnya”.

Tujuan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa asing khususnya bahasa Jerman menurut Strauss (1988: 52-55) adalah sebagai berikut.

(1) Peningkatan ketrampilan mengungkapkan secara lisan, (2) ketrampilan mengungkapkan dalam bahasa Jerman tinggi, tanpa berulang-ulang membuat kesalahan besar dari segi tata bahasa dan idiomatik, bahasa Jerman pengembangan keterampilan dasar berbicara melalui latihan bercakap-cakap terpimpin, bertitik tolak dari berbagai tema, (4) para peserta didik sanggup menuturkan secara lisan tentang peristiwa sehari-hari maupun tentang tema-tema dengan memelihara konteks dan pada umumnya dengan menggunakan kata-kata yang sesuai.

Lebih lanjut Strauss, (1988:56) menambahkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Jerman secara garis besar ada tiga, yaitu:

(1) pengertian secara garis besar (*Grobverständnis*), yaitu ketrampilan memahami atau mengerti secara garis besar serta ketrampilan-ketrampilan mengerti arti dan maksud ungkapan-ungkapan yang akan diaktifkan, (2) ketrampilan mereproduksi secara terbatas (*Erste Reproduktionsfähigkeit*), yaitu ketrampilan menggunakan secara terbatas berbagai strategi komunikasi yang harus dipelajari, ketrampilan mengerti arti dan maksud yang akan diaktifkan, dan ketrampilan mereproduksi ungkapan tersebut, walaupun belum secara lancar dan sempurna, (3) keterampilan mereproduksi secara lancar (*flüssige Reproduktionsfähigkeit*), yaitu ketrampilan menggunakan strategi-strategi komunikasi dengan spontan maupun keterampilan mereproduksi secara lancar dan wajar ungkapan-ungkapan yang akan diaktifkan termasuk pengetahuan tentang kesesuaian ungkapan itu secara semantik.

Dalam KTSP untuk SMA, SMK dan MAN dinyatakan bahwa standar kompetensi lulusan untuk pelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman adalah peserta didik mampu mengungkapkan informasi secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog sesuai dengan tema yang telah ditentukan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu peranan penting dalam proses pembelajaran bahasa asing adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan tolok ukur kemampuan berbahasa dan berkomunikasi. Peserta didik diharapkan mampu mengungkapkan atau mengkomunikasikan informasi dalam berbagai teks lisan dengan berbagai variasi tujuan komunikasi dan konteks.

4) Pembelajaran Keterampilan Menulis

Kegiatan menulis merupakan kegiatan menghasilkan bahasa dan mengkomunikasikan pikiran secara tertulis. Seperti kemampuan lainnya, kemampuan menulis juga harus diimbangi dengan penguasaan struktur dan kosakata agar kalimat sesuai dengan tata bahasa yang ada dan pesan dapat tersampaikan. Nurgiyantoro (2010 : 249) menjelaskan bahwa dalam mengungkapkan perasaan atau pikiran secara tertulis, seseorang pemakai bahasa memiliki lebih banyak kesempatan untuk mempersiapkan dan mengatur diri, baik dalam hal apa yang akan diungkapkan maupun bagaimana cara mengungkapkannya.

Menurut Djuharie (2005: 120), menulis merupakan suatu keterampilan yang dapat dibina dan dilatihkan. Sementara itu, Nuriadi (2008: 9) berpendapat bahwa menulis berarti menuangkan buah pikiran ke dalam bentuk tulisan atau menceritakan sesuatu kepada orang lain melalui

tulisan. Menulis juga dapat diartikan sebagai ungkapan atau ekspresi perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, melalui proses menulis kita dapat berkomunikasi secara tidak langsung.

Lado (1977: 195) mendefinisikan menulis adalah "*Schreiben bedeutet die Aufzeichnung graphischer Symbole in einer Sprache, die man kennt, so dass andere diese Schriftzeichen lesen können, so fern ihnen die gleiche Sprache und ihre graphische Wiedergabe vertraut ist*". Pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa menulis adalah rekaman simbol secara grafis dalam sebuah bahasa yang seseorang kenal, sehingga pembaca dapat membaca huruf-huruf tersebut sejauh mereka mendalami bahasa yang sama dan penceritaan kembali secara grafis.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis berarti menuangkan ide dan gagasan ke dalam sebuah tulisan sebagai bentuk komunikasi tak langsung. Tujuan pembelajaran menulis adalah supaya peserta didik mampu menuangkan ide dan gagasan kreatif mereka meskipun pendek sederhana

3. Guru

Guru atau pendidik memegang peranan penting dalam pendidikan. Guru sebagai seorang pendidik mengajarkan ilmunya, mendidik, membimbing, melatih dan juga mengevaluasi peserta didiknya. Selain itu guru juga berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tugas guru, selain sebagai pendidik juga sebagai orang tua kedua disekolah sehingga guru juga harus mengajarkan nilai-nilai moral kehidupan. Oleh karena itu juga guru merupakan salah satu faktor pembentuk calon-calon masyarakat.

Hamalik (2005: 9) mengungkapkan bahwa pendidik merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, mendidik, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Sardiman (2001: 125) mengemukakan bahwa guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di dalam bidang pembangunan.

Guru yang baik adalah guru yang mampu memenuhi kriteria yang diinginkan oleh dunia pendidikan. Dirto Hadisusanto, dkk dalam Siswoyo, dkk. (2008: 119) mengemukakan bahwa syarat seorang pendidik adalah: “1) mempunyai perasaan terpanggil sebagai tugas suci, 2) mencintai dan menyayangi peserta didik, 3) mempunyai rasa tanggung jawab yang didasari penuh akan tugasnya.” Sementara itu Neong Muhadjir dalam Siswoyo, dkk. (2008: 120) menyatakan bahwa seseorang dapat menjadi pendidik apabila orang tersebut: 1) memiliki pengetahuan lebih, 2) mengimplisitkan nilai dalam pengetahuan itu, dan 3) bersedia menularkan pengetahuan dan nilainya kepada orang lain.

Rohani (1991: 107) mengungkapkan bahwa guru harus mampu berinteraksi dengan peserta didik agar pembelajaran dapat diterima dengan baik. Banyak cara yang bisa dilakukan oleh guru supaya dapat berinteraksi dengan peserta didik, salah satunya adalah pembelajaran yang komunikatif. Sementara Mulyasa (2011: 13), dengan mengutip Pullias dan Young, Manan, serta Yelon,7 mengidentifikasi sedikitnya 19 peran guru, yakni:

“guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pelatih, guru sebagai penasehat, guru sebagai pembaharu

(innovator), guru sebagai model dan teladan, guru sebagai pribadi, guru sebagai peneliti, guru sebagai pendorong kreativitas, guru sebagai pembangkit, guru sebagai pekerja rutin, guru sebagai pemindah kemah, guru sebagai pembawa ceritera, guru sebagai aktor, guru sebagai emansipator, guru sebagai evaluator, guru sebagai pengawet, guru sebagai kulminator.”

Peranan seorang guru juga dipaparkan oleh Hamalik (2002: 42-44), yaitu sebagai berikut:

(1) guru sebagai pendidik dan pengajar; peranan ini akan dapat dilaksanakan bila guru memenuhi syarat-syarat kepribadian dan penguasaan ilmu. Guru akan mampu mengajar apabila dia mempunyai kestabilan emosi, memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk memajukan peserta didik, bersikap realistis, bersikap jujur, serta bersikap terbuka dan peka terhadap perkembangan, terutama terhadap inovasi pendidikan. (2) guru sebagai anggota masyarakat; guru dituntut untuk memiliki ketrampilan dalam membina kelompok, bekerja sama dalam kelompok. (3) guru sebagai pemimpin; guru harus mempunyai keterampilan yang dibutuhkan sebagai seorang pemimpin, antara lain, bekerja dalam tim, berkomunikasi, bertindak selaku penasihat dan orangtua bagi murid-muridnya, melaksanakan rapat, diskusi, dan membuat keputusan yang tepat, cepat, rasional, dan praktis.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan pelaksana pendidikan yang memiliki peranan penting dalam pembelajaran, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Hal ini berarti bahwa kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif, dan efisien.

4. Peserta Didik

Peserta didik atau yang biasa disebut siswa atau murid merupakan orang yang mengikuti program pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan dan menjadi objek pendidikan. Peserta didik merupakan individu yang aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Karakteristik peserta didik dapat berupa inteligensi,

sikap, bakat, minat, dan motivasi yang perlu dipahami oleh guru. Pemahaman tersebut akan memudahkan guru dalam melihat kebutuhan yang diminta peserta didik dan merencanakan tujuan, bahan serta prosedur belajar mengajar yang tepat agar dapat memperoleh hasil belajar yang baik. Susilo (2007: 190) mengatakan, peserta didik merupakan pihak yang akan menerima dan memperoleh seperangkat kemampuan yang terumuskan dalam kurikulum berbasis kompetensi.

Sudjana (2011: 39) menyatakan,

“ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam belajar. Faktor itu diantaranya adalah faktor yang datang dari dalam peserta didik itu sendiri dan faktor dari luar peserta didik atau faktor lingkungan. Faktor dari dalam diri peserta didik bisa berupa kemampuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik serta minat, motivasi, ketekunan dan perhatian yang dapat dikembangkan oleh peserta didik agar dapat memperoleh hasil belajar yang baik.”

Menurut Rubin Thompson dalam Brown (2001: 123) terdapat beberapa ciri pembelajar yang baik, diantaranya adalah:

- 1). Menentukan cara belajarnya tersendiri dan bertanggung jawab atas hal itu,
- 2). Mengelola dan mengatur informasi bahasa yang diperoleh,
- 3). Kreatif dalam mengembangkan intuisi berbahasa dengan mempraktikkan kosakata dan tata bahasa yang diperoleh,
- 4). Menentukan pilihan dalam mempraktikkan bahasa baik di dalam maupun di luar kelas,
- 5). Terus belajar dalam menggunakan bahasa yang dipelajari baik dengan melakukan percakapan ataupun mendengar tanpa harus mengerti setiap kata.
- 6). Menghafal atau menggunakan strategi ingatan yang lain untuk mengingat apa yang telah dipelajari,
- 7). Berani berbuat kesalahan dan tidak menghindarinya,
- 8). Menggunakan pengetahuan linguistiknya dalam mempelajari linguistik kedua atau bahasa target,
- 9). Menggunakan bahasa isyarat untuk membantu pemahaman,
- 10). Belajar untuk menggunakan kemampuan menebak,
- 11). Belajar untuk menggunakan potongan kata dalam kegiatan sehari-hari,
- 12). Belajar untuk menggunakan trik untuk keberlangsungan percakapan,
- 13). Menggunakan strategi untuk mengisi kekurangannya,
- 14). Belajar menggunakan gaya ujaran yang berbeda dan menulisnya untuk memvariasikan bahasa tersebut dalam mengisi situasi.

Menurut Hardjono (1988: 28) mengatakan,

Die Hauptwirkung des Fremdsprachenunterrichts besteht darin, dass die Schüler eine Fremdsprache in dem von Lehrplan geforderten Niveau

tatsächlich in Wort und Schrift beherrschen lernen, und nur in diesem Zusammenhang, und nicht unabhängig davon sind die Wirkungen der aktuellen landeskundlichen Inhalte der behandelten Texte zu sehen und zu bewerten.

Maksudnya, dalam pengajaran bahasa asing, peserta didik harus mencapai taraf kemampuan mengungkapkan diri secara lisan dan tertulis sesuai dengan apa yang digariskan dalam kurikulum. Sehubungan dengan pengajaran bahasa ini, aspek-aspek yang terdapat dalam materi pengajaran harus dimanfaatkan.

Dalam pembelajaran bahasa secara komunikatif dianjurkan agar setiap peserta didik dapat saling berbagi informasi yang dimiliki. Ketika peserta didik mampu memahami dan menerima semua kesalahan dalam pembelajaran serta mampu memperbaikinya tanpa harus menunggu perintah dari guru maka apa yang menjadi tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam kurikulum dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang baik pula.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan individu yang menjadi salah satu komponen pembelajaran yang memiliki karakter dan ciri khas yang menjadi objek dalam pendidikan. Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi dasar untuk dikembangkan melalui pendidikan.

5. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara atau langkah yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tujuan tercapai dan proses pembelajaran berjalan dengan baik. Metode pembelajaran merupakan merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos* yang berarti serangkaian langkah yang memandu ke arah pencapaian tujuan (Fachrurrozi, 2010: 9). Rampillon (1996: 17) mengemukakan bahwa

“Lerntechniken sind Verfahren, die vom Lernenden absichtlich und planvoll angewandt werden, um sein fremdsprachliches Lernen vorzubereiten, zu steuern, und zu kontrollieren.” Teknik pembelajaran adalah teknik yang digunakan oleh pembelajar secara sengaja dan terencana untuk mempersiapkan, mengatur dan mengontrol pembelajaran bahasa asingnya.

Selanjutnya Iskandarwassid dan Sunendar (2008: 40) menyatakan metode adalah sebuah prosedur untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Di dalam pembelajaran bahasa, metode digunakan untuk menyatakan kerangka yang menyeluruh tentang proses pembelajaran. Menurut Arsyad (2003: 19) metode adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan dengan yang lain dan semuanya berdasarkan pendekatan (approach) yang telah dipilih.

Richards dan Schmidt (2002: 330) mengungkapkan bahwa *method (in language teaching) is a way of teaching a language which is based on systematic principles and procedures, i.e. which is an application of views on how a language is best taught and learned and a particular theory of language and of language learning.* Metode (dalam pembelajaran bahasa) adalah cara mengajar sebuah bahasa yang berdasarkan pada prinsip-prinsip dan cara-cara sistematis, misalnya penerapan teori mana yang paling efektif dimana bahasa diajarkan dan dipelajari dengan baik berdasarkan teori-teori tertentu tentang bahasa dan pembelajaran bahasa.

Kedudukan metode dalam pembelajaran antara lain, (1) metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, (2) metode sebagai strategi pembelajaran, dan (3) metode sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran (Mufarokah, 2009: 78). Komalasari (2010: 56) mengartikan metode pembelajaran sebagai cara yang

digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran antara lain (1) ceramah, (2) demonstrasi, (3) diskusi, (4) simulasi, (5) laboratorium, (6) pengalaman lapangan, (7) brainstorming, (8) debat, dan (9) simposium.

Dalam pembelajaran bahasa dengan metode konvensional atau teknik ceramah dan penerjemahan lebih mengutamakan hasil belajar dari pada proses pemahaman. Anglin dan Goldman (1990: 100) mengemukakan bahwa metode konvensional adalah suatu label yang digunakan untuk menggambarkan program instruksional yang luas, mengorganisir kelas, dan membedakan *grade-level*. Pembelajaran dengan teknik ceramah dan penerjemahan (konvensional) lebih terfokus pada bahasa sebagai sebuah struktur sistem pola gramatikal, materi bahasa dipilih berdasarkan pada kriteria linguistik, bahasa dilihat sebagai suatu kesatuan yang dipersatukan dengan meletakkan pola yang bersifat gramatikal, bahasa yang digunakan cenderung formal, keberhasilan peserta didik diukur dari kemampuan peserta didik membuat kalimat formal dengan benar, keterampilan bahasa peserta didik hanya ditekankan pada keterampilan membaca dan menulis, pembelajaran cenderung berpusat pada guru dan konsentrasi bahasa lebih ditekankan pada format ucapan dibanding pada inti bahasa itu sendiri (Nunan, 1989: 26).

Yamin (2008:158) menggambarkan sinkronisasi antara metode dengan kemampuan yang akan dicapai berdasarkan indikator yang telah dirancang atau disepakati guru.

NO	METODE	KEMAMPUAN YANG AKAN DICAPAI BERDASARKAN INDIKATOR
1.	Ceramah	Menjelaskan konsep/prinsip/prosedur
2.	Demonstrasi	Menjelaskan suatu keterampilan berdasarkan

		standar prosedur tertentu
3.	Tanya Jawab	Mendapatkan umpan balik/partisipasi/menganalisis
4.	Penampilan	Melakukan suatu keterampilan
5.	Diskusi	Menganalisis/memecahkan masalah
6.	Studi Mandiri	Menjelaskan/menerapka/menganalisis/mensintesis/ mengevaluasi/melakukan sesuatu baik yang bersifat kognitif atau psikomotor
7.	Kegiatan Pembelajaran Terprogram	Menejelaskan konsep/prinsip/prosedur
8.	Latihan Bersama Teman	Melakukan suatu keterampilan
9.	Simulasi	Menjelaskan/menerapkan/menganalisis suatu konsep dan prinsip
10.	Pemecahan Masalah	Menjelaskan/menerapkan/menganalisis konsep/prosedur/prinsip tertentu
11.	Studi Kasus	Menganalisis dan memecahkan masalah
12.	Insiden	Menganalisis dan memecahkan masalah
13.	Praktikum	Melakukan suatu keterampilan
14.	Proyek	Melakukan sesuatu/menyusun laporan suatu kegiatan
15.	Bermain Peran	Menerapkan suatu konsep/prinsip/prosedur
16.	Seminar	Menganalisis/memecahkan masalah
17.	Simposium	Menganalisis masalah
18.	Tutorial	Menjelaskan/menerapkan/menganalisis konsep/prosedur/ prinsip
19.	Deduksi	Menjelaskan/menerapkan/menganalisis konsep/prosedur/ prinsip
20.	Induksi	Mensintesis suatu konsep, prinsip atau perilaku
21.	Computer Assisted Learning	Menjelaskan/ menerapkan/ menganalisis/ mensintesis/ mengevaluasi sesuatu

Suryobroto (1986: 14) mengungkapkan dalam penggunaan metode harus diperhatikan hal-hal ebagai berikut. (1) Pemilihan metode harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. (2) Disesuaikan dengan bahan/materi yang akan diajarkan. (3) Disesuaikan dengan waktu dan perlengkapan yang tersedia. (4) Disesuaikan dengan kemampuan dan banyaknya peserta didik. (5) Disesuaikan dengan kemampuan guru mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara guru dalam mengajar atau menyampaikan materi guna mencapai tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan. Metode pembelajaran digunakan agar peserta didik mudah mengerti dan memahami pelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat sangat diperlukan sehingga guru harus selektif dalam memilih metode pembelajaran. Guru dituntut untuk menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga pembelajaran akan menyenangkan.

6. Media Pembelajaran

Secara harfiah, media berarti perantara atau pengantar. Sadiman (dalam Kustandi, 2011: 7) mengemukakan bahwa media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Sementara itu Raharjo (dalam Kustandi, 2011: 7) menjelaskan bahwa media adalah wadah dari pesan yang oleh sumbernya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut.

Media atau bahan ajar adalah perangkat lunak (*software*) berisi pesan atau informasi pembelajaran yang biasanya disajikan dengan mempergunakan peralatan. Peralatan atau perangkat keras (*hardware*) merupakan sarana untuk dapat menampilkan pesan yang terkandung pada media (Rahardjo dkk, 2007: 19).

Pringgawidagdo (2002:145) menjelaskan, langkah-langkah memilih dan mengembangkan media pembelajaran adalah : (a) mengkaji karakteristik materi pelajaran, (b) mengkaji berbagai media yang telah ada, (c) memilih dan menentukan media pembelajaran, (d) jika belum ada, membuat dan menciptakan media, (e) menggunakan media, (f) mengevaluasi media yang telah digunakan

Media pembelajaran memberikan banyak manfaat di dalam proses belajar mengajar seperti yang dikemukakan oleh Sudjana dan Rivai (1997: 2) yaitu

(1) pelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik dan menimbulkan motivasi belajar, (2) bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami peserta didik dan memungkinkan menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran, (3) metode pembelajaran menjadi lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata oleh guru sehingga peserta didik tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran, (4) peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan memerankan.

Heinrich dalam Sudjana (2001: 154) mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media komunikasi. Yamin (2008, 185-186) berpendapat,

penggunaan media atau alat-alat modern di dalam pembelajaran bukan berarti mengganti cara mengajar yang baik, melainkan untuk melengkapi dan membantu para guru dalam menyampaikan materi atau informasi siswa. Penggunaan dan pemilihan media harus mempertimbangkan: (a) tujuan/indikator yang hendak dicapai, (b) kesesuaian media dengan materi yang dibahas, (c) tersedia sarana dan prasarana penunjang, dan (d) karakteristik siswa.

Dalam buku yang sama, Yamin (2008:181) juga menyebutkan, media yang sering digunakan di dalam kelas, diantaranya Overhead Projektor, gambar, model, papan tulis, buku. Sementara itu Brets dalam Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional (2008: 8-9), ada 7 (tujuh) klasifikasi media, yaitu:

- a. Media audio visual gerak, seperti film suara, pita video, film televisi
- b. Media audisi visual diam, seperti: film rangkai suara, dsb
- c. Audio semi gerak seperti: tulisan jauh bersuara.
- d. Media visual bergerak, seperti: film bisu.
- e. Media visual diam, seperti: halaman cetak, foto, microphone, slide bisu.
- f. Media audio, seperti; radio, telepon, pita audio.
- g. Media cetak, seperti: buku, modul, bahan ajar mandiri.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa media dalam proses pembelajaran merupakan alat-alat yang berbentuk, audio, visual, dan audio visual yang digunakan

guru dalam menyampaikan suatu materi agar proses pembelajaran lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

7. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan salah satu sarana penting dalam meraih tujuan belajar mengajar. Secara harafiah kata evaluasi dari bahasa Inggris yakni *evaluation*, dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Akar katanya adalah *value* yang artinya nilai. Jadi istilah evaluasi menunjukkan pada suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu (Sudiono, 2005).

Djiwandono (2008: 10) berpendapat bahwa secara umum evaluasi dalam penyelenggaraan pembelajaran dipahami sebagai suatu upaya pengumpulan informasi tentang penyelenggaraan pembelajaran sebagai dasar untuk pembuatan berbagai keputusan. Untuk melakukan proses penilaian atau evaluasi ada banyak macam tes yang bisa dilakukan. Sementara itu, Kunandar (2011: 381) menjelaskan,

Evaluasi hasil belajar adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar peserta didik setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu. Evaluasi juga dapat diartikan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan. Evaluasi bukan sekedar menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah, berdasarkan atas tujuan yang jelas.

Evaluasi merupakan istilah yang umum dikenal dalam lembaga pendidikan, maksudnya tidak lebih adalah merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan/ kompetensi yang dimiliki oleh siswa-siswa yang meliputi berbagai aspek yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor dalam kompetensi dengan menggunakan indikator yang ditetapkan guru. (Yamin, 2008: 197-198)

Menurut Slameto (2001: 15-16), secara garis besar evaluasi berfungsi untuk:

1. Mengetahui kemajuan kemampuan belajar murid. Dalam evaluasi formatif, hasil dari evaluasi selanjutnya digunakan untuk memperbaiki cara

belajar siswa. 2. Mengetahui status akademis seseorang siswa dalam kelasnya. 3. Mengetahui penguasaan, kekuatan dalam kelemahan seseorang siswa atas suatu unit pelajaran. 4. Mengetahui efisiensi metode mengajar yang digunakan guru. 5. Menunjang pelaksanaan B.K di sekolah. 6. Memberi laporan kepada siswa dan orang tua. 7. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan promosi siswa. 8. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan pengurusan (streaming). 9. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan perencanaan pendidikan, serta 10. Memberi informasi kepada masyarakat yang memerlukan, dan 11. Merupakan feedback bagi siswa, guru dan program pengajaran. 12. Sebagai alat motivasi belajar mengajar. 13. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.

Sudijono (2011: 31) berpendapat bahwa evaluasi hasil belajar dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada tiga prinsip dasar, yaitu prinsip keseluruhan, prinsip kesinambungan, dan prinsip objektivitas. Menurut Daryanto (2005: 11-14) untuk masing-masing tindak lanjut yang dikehendaki dalam evaluasi diadakan tes yang disebut tes penempatan, tes formatif, tes diagnostik, dan tes sumatif.

Evaluasi yang dilakukan berguna untuk melihat perubahan kecakapan dalam tingkat pengetahuan, kemahiran dalam keterampilan, serta perubahan dalam sikap dalam satu unit pembelajaran atau dalam program pembelajaran yang telah dilakukan dalam bentuk ujian lisan, kuis, ulangan harian, pekerjaan rumah, ulangan semester, ujian akhir (Yamin, 2008: 195).

Mulyasa, (2009: 207) mengatakan bahwa penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan pada akhir program pendidikan. Bahan-bahan yang diujikan meliputi seluruh materi standar, standar kompetensi, dan kompetensi dasar yang telah diberikan, dengan penekanan pada bahan-bahan yang diberikan pada kelas tinggi.

Kesimpulan dari uraian di atas adalah, bahwa evaluasi merupakan penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik setelah mengikuti

pembelajaran, untuk mengetahui kekurangan peserta didik dalam mempelajari materi, dan sebagai materi utama laporan hasil belajar kepada orang tua siswa.

E. Hambatan dalam Proses Pembelajaran Bahasa

Dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Jerman, tentunya terdapat permasalahan dan hambatan yang dihadapi, baik yang berasal dari guru maupun peserta didik. Dalam KBBI (1989: 295), yang dimaksud dengan hambatan adalah suatu halangan, rintangan yang membuat suatu rencana atau tujuan tidak terlaksana. Terdapat beberapa macam hambatan dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Hambatan guru

Subyakto (1993: 125) mengungkapkan bahwa hambatan dalam pembelajaran dikarenakan guru kurang mahir dalam menyajikan materi/mengajar. Sementara itu, menurut Purwo (1997: 218), kemampuan dan kualifikasi kurang, serta beban tugas yang terlalu berat karena kurang guru bahasa menjadi hambatan pembelajaran.

2. Hambatan peserta didik

Rombepajung (1988: 14) menyebutkan, rendah bakat, motivasi, intelegensi dan kepribadian yang introvert, kepadatan kelas, serta kecemasan dalam menghadapi saat-saat ujian menjadi faktor penghambat pembelajaran. Peserta didik tidak mau menggunakan bahasa itu di luar jam pelajaran, faktor ability, opportunity, dan motivation juga menjadi penghambat dalam pembelajaran (Purwo, 1997: 218). Selain itu, Purwo (1990: 87) mengungkapkan bahwa tumpuhnya kecerdasan dan kekreatifitan, kelelahan peserta didik, kurang minat dan perhatian dari peserta didik juga menghambat keberhasilan pembelajaran.

F. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Meilita Hardika (2012) dari Universitas Negeri Yogyakarta melakukan penelitian yang berjudul "Karakteristik Pembelajaran Bahasa Jerman di SMA N 1 Prambanan Klaten" dan "Karakteristik Pembelajaran Bahasa Jerman di SMA Negeri Nubatukan Kabupaten Lembata Propinsi Nusa Tenggara Timur" yang dilakukan oleh Vinsensius Senti Domaking (2013). Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Data yang diperoleh dari catatan lapangan (observasi kelas), dan wawancara mendalam.

Hasil penelitian yang dilakukan Meilita Hardika menunjukkan bahwa (1) tujuan pembelajaran pada KTSP bahasa Jerman di SMAN 1 Prambanan Klaten adalah peserta didik menguasai keterampilan dasar berbahasa Jerman khususnya keterampilan berbicara untuk mendukung tercapainya kompetensi program keahlian, (2) tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh guru adalah peserta didik mampu berkomunikasi dengan bahasa Jerman yang sudah disesuaikan dengan situasi sekolah, (3) materi yang diberikan sudah disesuaikan dengan silabus, (4) guru dalam mengajar sudah kreatif dan inovatif, (5) peserta didik mempunyai minat yang cukup baik terhadap bahasa Jerman, (6) media pembelajaran sudah bervariasi, guru menggunakan media berupa CD pembelajaran, media permainan, gambar, dan LCD, (7) metode yang dipakai adalah ceramah, tanya jawab, permainan, diskusi, *Autonomes Lernen*, (8) evaluasi berbentuk *essay*, *multiple choice*, tugas membuat dialog dan melakukan wawancara dengan turis asing, (9) hambatan yang dihadapi adalah kurangnya kepercayaan diri peserta didik dalam pembelajaran.

Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Vinsentinus Senti Domaking adalah (1) tujuan pembelajaran bahasa Jerman adalah peserta didik mampu memahami dan menyelesaikan materi pembelajaran bahasa Jerman dengan baik, (2) ketersediaan fasilitas bahasa Jerman sangat minim, (3) partisipasi dan minat belajar peserta didik cukup baik, (4) pengajaran bahasa Jerman tidak diajarkan berdasarkan keterampilan berbahasa yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara, melainkan lebih pada pemahaman gramatik bahasa Jerman, (5) media pembelajaran yang digunakan adalah *white board*, papan tulis, buku catatan dan buku tugas, (6) materi pembelajaran diambil dari beberapa sumber diantaranya *Kontakte Deutsch, Deutsch Lernen, Cool Spaß beim Deutschlernen*. (7) penyampaian materi menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan pemberian tugas, (8) bentuk penilaian yang digunakan adalah penilaian hasil dan penilaian proses yang mengacu pada aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian ini mendeskripsikan karakteristik proses belajar mengajar di SMA Taruna Nusantara. Sugiyono (2010: 15) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci.

B. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Jerman dan peserta didik kelas XI di SMA Taruna Nusantara. Obyek penelitiannya adalah karakteristik pembelajaran bahasa Jerman.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto 2002: 107). Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada.

Sumber data primer penelitian ini berasal dari pengamatan pelaksanaan pembelajaran di kelas, keadaan kelas, laboratorium, perpustakaan, serta persiapan

mengajar guru. Selain itu peneliti melakukan wawancara dan kuesioner (angket). Sumber data wawancara adalah dari guru dan wakil kepala sekolah bidang pendidikan, serta data dari hasil angket yang diberikan kepada seluruh peserta didik kelas XI SMA Taruna Nusantara yang menjadi sampel penelitian.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari informan di lapangan, seperti dokumen yang berupa buku-buku dan literature lainnya yang berhubungan/berkaitan dengan fokus masalah yang diteliti. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data baik dari dokumen dokumen seperti Silabus, RPP, profil sekolah, data mengenai guru dan karyawan, organisasi sekolah, dan lain-lain.

D. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2010: 300), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Karakteristik pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara merupakan fokus dalam penelitian ini. Dengan mengacu pada fokus penelitian tersebut, maka sampel sumber data yang ditentukan adalah guru bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara serta para peserta didik, dengan pertimbangan bahwa informan dianggap berhubungan langsung dengan masalah yang sedang diteliti sehingga memudahkan peneliti untuk memperoleh informasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan faktor penting keberhasilan dalam melakukan penelitian. Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana, siapa, dan alat apa yang digunakan. Teknik Pengumpulan Data merupakan cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan strategi multi metode yang meliputi;

1. Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra. Tetapi observasi sebenarnya adalah kegiatan mengumpulkan data yang digunakan untuk menghimpun data dalam penelitian melalui panca indra atau diartikan sebagai pengamatan dalam pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi di dalam kelas, laboratorium, dan buku-buku di perpustakaan.

Teknik observasi yang akan dilakukan ialah observasi langsung (*participant observation*). Susan Stainback dalam Sugiyono (2010: 311) menyatakan, “*in participant observation the researcher observes what people do, listent to what they say, and participates in their activities*”, maksudnya dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara hingga diperoleh karakteristik pembelajaran Bahasa Jerman di SMA tersebut.

Dari pengamatan di kelas akan didapatkan hasil beberapa catatan lapangan yang merupakan runtutan kegiatan saat pembelajaran terjadi. Peneliti berperan sebagai pengamat kejadian dan melakukan pengamatan di lingkungan belajar tetapi tidak ikut serta dalam kegiatan pembelajaran.

Pengamatan yang dilakukan peneliti termasuk pengamatan semi berperan serta karena peneliti berada di lingkungan belajar namun tidak ikut serta dalam kegiatan dan hanya berperan sebagai pengamat kegiatan.

2. Teknik Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung oantara peneliti dengan responden (orang yang diwawancarai) dengan melakukan tanya jawab sepihak. Artinya, dalam kegiatan wawancara itu pertanyaan hanya berasal dari pihak pewawancara, sedang responden hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan saja. Wawancara menurut Sugiyono (2010: 317) adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara terpimpin. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang berkaitan dengan fokus permasalahan yang terkait. Wawancara dilakukan dengan guru, dan wakil kepala sekolah bidang pendidikan karena penelitian ini menggunakan sampel purposive (*purposive sample*). Sukmadinata (2005: 101) menjelaskan bahwa penelitian yang menggunakan sampel purposive memfokuskan pada informan-informan terpilih yang kaya informasi. Metode

wawancara ini digunakan untuk menghasilkan data tentang karakteristik pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara.

Pencatatan data dalam penelitian ini diperlukan untuk menjaga keabsahan dan keakuratan hasil wawancara. Dalam hal ini untuk mencatat data digunakan *tape recorder* dan buku catatan, yang berfungsi untuk merekam hasil wawancara tersebut.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data tambahan untuk mendukung data hasil observasi. Sukmadinata (2005: 221) menjelaskan bahwa teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan dan menganalisa dokumen-dokumen yang ada, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Pada penelitian kualitatif, studi dokumentasi juga tidak dapat ditinggalkan karena sangat membantu dan melengkapi data pengecekan kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti melalui observasi dan wawancara. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya lain dari seseorang. Teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi, berintikan pada kegiatan pengamatan terhadap dokumen-dokumen tertulis yang ada hubungannya dengan fokus atau permasalahan penelitian yang kemudian lanjut pada analisis terhadap dokumen-dokumen ataupun data yang diperoleh untuk mendapatkan sebuah kesimpulan. Dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data tambahan guna mendukung data hasil observasi dan wawancara. Data ini berupa foto aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran bahasa Jerman berlangsung serta dokumentasi komponen kurikulum

seperti silabus, RPP, daftar nilai peserta didik, buku administrasi guru, dan buku catatan peserta didik.

4. Teknik Angket

Angket / kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan kepada orang lain yang dijadikan responden untuk dijawab. Menurut Danim (2002: 138), angket adalah seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis dalam lembaran kertas atau sejenisnya dan disampaikan kepada responden untuk diisi olehnya tanpa intervensi dari peneliti atau pihak lain. Angket yang disebarakan merupakan angket terbuka (notes), yaitu angket yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan tanpa alternatif jawaban. Hal ini dimaksudkan karena peneliti tidak ingin membatasi jawaban dan ingin memberikan kebebasan bagi responden untuk menuliskan jawaban mereka. Dengan demikian data angket ini mampu memberikan informasi sebanyak-banyaknya sehingga dapat digunakan sebagai alat uji silang dari hasil data yang lain.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu permasalahan. Dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument). Penelitian kualitatif mempergunakan dirinya sendiri sebagai instrumen pertama dalam pengumpulan

data. Selain itu, digunakan pedoman untuk memberikan arah agar sesuai dengan tujuan dan permasalahan penelitian. Pedoman tersebut adalah,

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan agar peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman observasi disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan informasi yang muncul pada saat berlangsungnya wawancara. Pedoman observasi terdiri dari komponen: (a) kondisi fisik sekolah yang diteliti, (b) keadaan ruang belajar, (c) laboratorium bahasa, (d) buku-buku bahasa Jerman di Perpustakaan, (e) karakteristik peserta didik, (f) interaksi guru dan peserta didik, (g) proses belajar bahasa Jerman, (h) metode dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru, (i) alokasi waktu belajar bahasa Jerman, (j) bentuk dan cara evaluasi, (k) hambatan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran bahasa Jerman. Hasil pengamatan tersebut direkam dengan *tape recorder* dan kamera, serta pembuatan catatan lapangan hasil observasi.

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pedoman wawancara berisi pertanyaan yang berkaitan dengan fokus masalah penelitian yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan setelah melaksanakan pengamatan. Jenis wawancara ini

merupakan wawancara tidak terstruktur dan alat yang digunakan berupa *tape recorder* dan alat tulis.

3. Dokumentasi Foto/Rekaman

Alat perekam atau kamera berguna sebagai alat bantu saat wawancara, sehingga penelitian dapat dikonsentrasikan pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari subjek. Dalam pengumpulan data, alat perekam, atau kamera dapat dipergunakan setelah mendapat ijin dari subjek untuk mempergunakan alat tersebut pada saat wawancara berlangsung. Format catatan dokumentasi dapat digunakan untuk menghimpun data-data yang terdiri dari beberapa dokumen-dokumen sebagai bahan acuan, seperti silabus, materi, dan buku catatan peserta didik.

4. Angket

Dalam penyusunan angket, dapat dikonsepskan pertanyaan-pertanyaan tertulis terkait dengan hal-hal yang hendak diketahui. Untuk menentukan kualitas dari pertanyaan tersebut, hasil penelitian dicocokkan dengan data observasi, wawancara dan dokumentasi serta berkonsultasi dengan orang yang dianggap kompeten terkait permasalahan ini. Angket yang disebarkan berupa angket terbuka (notes) yang terdiri dari 25 pertanyaan yang berkaitan dengan fokus permasalahan penelitian. Hasil jawaban dari angket tersebut dijadikan sebagai sumber informasi dan sebagai alat uji silang dari hasil-hasil data yang sebelumnya. Angket disebarkan sebanyak satu kali karena selain angket, peneliti juga menggunakan teknik lain yang dapat menunjukkan bahwa hasil data yang diambil merupakan data yang dapat dipercaya.

G. Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data digunakan untuk mengurangi dan meniadakan kesalahan data yang bisa disebabkan karena subjektivitas peneliti, ketidakterkontrolnya instrumen penelitian ataupun sumber data kualitatif yang kurang valid yang mempengaruhi hasil akurasi penelitian.

Terdapat tiga teknik yang dilakukan dalam pemeriksaan keabsahan data yaitu:

1. Memperpanjang masa pengamatan

Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan keabsahan data yang diperoleh, memahami kebudayaan dan menguji informasi dari responden, serta membangun *chemistry* dan kepercayaan responden terhadap peneliti. Memperpanjang masa pengamatan dapat membantu peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

2. Pengamatan yang terus menerus

Hal ini dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang relevan dengan fokus permasalahan yang sedang diteliti, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

3. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah penjaringan data melalui berbagai cara dan metode silang informasi guna mendapatkan data yang lebih lengkap dan akurat sesuai harapan. Moleong (2004: 178) menjelaskan bahwa, triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Sugiyono (2010: 330) triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Triangulasi dilakukan dengan sumber data dan penelitian. Teknik triangulasi yang digunakan adalah membandingkan dengan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Setelah mendapatkan data yang cukup yaitu keterangan yang didapatkan telah sama maka data yang didapatkan lebih akurat.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan dan pengkategorian data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta pencarian tema yang bertujuan untuk memahami maknanya.

Langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini menurut Moleong (2004: 190) adalah sebagai berikut.

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, dokumentasi, angket, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumen resmi, foto dan sebagainya.
2. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah selanjutnya ialah reduksi data atau pemilihan data yang penting dan yang tidak penting yang dilakukan dengan jalan abstraksi. Abstraksi merupakan proses pembuatan inti sari dari penelitian.
3. Data-data yang diperoleh kemudian disusun ke dalam satuan.

4. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan.
5. Sambil melakukan kategorisasi, peneliti melakukan koding.
6. Memeriksa keabsahan data.
7. Penafsiran data, membuat deskripsi dari analisis tentang kejadian yang diteliti.

Sesuai dengan jenis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi terbentuk data kualitatif, maka teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Selanjutnya data yang diperoleh dikumpulkan, dikelompokkan, direduksi dan diinterpretasikan untuk kemudian disimpulkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dipaparkan hasil penelitian terkait dengan karakteristik pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara. Interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Jerman dan interaksi yang terjadi selama kegiatan penelitian dilaksanakan di SMA Taruna Nusantara merupakan sumber data terpenting selama pengambilan data penelitian. Hasil data yang diperoleh merupakan hasil pengamatan pembelajaran bahasa Jerman pada kelas XI, hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang pendidikan dan guru mata pelajaran bahasa Jerman. Dari kegiatan tersebut kemudian didapatkan juga data berupa catatan lapangan, hasil dokumentasi, dan hasil dari angket terbuka.

A. Hasil Penelitian

Proses pengambilan data dilaksanakan selama satu bulan. Pengambilan data pengamatan dilakukan selama tiga minggu (tiga kali pertemuan) di dalam kelas dengan total kelas yang diteliti adalah enam kelas, sedangkan pengamatan di luar kelas dilakukan sebanyak delapan kali dengan objek observasi berupa kondisi fisik sekolah, potensi guru, karyawan serta potensi peserta didik. Observasi dilakukan dengan cara mengamati beberapa unsur yang disebutkan sebelumnya kemudian dideskripsikan ke dalam lembar observasi yang telah disiapkan. Untuk mendukung catatan lapangan juga diambil foto-foto aktifitas di kelas, dan keadaan di luar kelas. Data hasil wawancara yang dilakukan berasal dari guru, dan wakil kepala sekolah. Dokumentasi yang berhasil dikumpulkan yaitu silabus, RPP, daftar nilai peserta didik, buku agenda guru, dan buku catatan peserta didik. Selain

itu, dilakukan juga penyebaran angket penelitian yang dilakukan sebanyak satu kali, dan tidak bersifat tes.

1. Setting Sekolah

a. Deskripsi Sekolah

SMA Taruna Nusantara yang menjadi lokasi penelitian, terletak di jalan Raya Purworejo km 5, tepatnya di Desa Pirikan, kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, Indonesia. SMA Taruna Nusantara SMA Taruna Nusantara merupakan sekolah berasrama yang menekankan nilai-nilai kebangsaan dan kedisiplinan. Secara harfiah, Taruna berarti pemuda dan Nusantara berarti seluruh pulau, jadi Taruna Nusantara sendiri memiliki arti pemuda dari seluruh pulau di Indonesia. SMA ini memang menjangkau peserta didik lulusan SMP yang berprestasi dari semua daerah di Indonesia dan dari berbagai golongan strata ekonomi dan sosial.

Letak SMA Taruna Nusantara bisa dikatakan sangat strategis untuk belajar, karena letaknya yang tidak dekat dengan keramaian dengan pemandangan yang masih hijau dan udara yang masih segar. Akses untuk menjangkau SMA Taruna Nusantara juga cukup mudah.

SMA Taruna Nusantara berdiri pada tahun 1990 yang bermula dari ide Jenderal LB Moerdani, Menteri Pertahanan dan Keamanan pada saat itu. Beliau mempunyai visi untuk membangun sebuah sekolah yang mendidik putra-putri terbaik, berbakat, dan berpotensi untuk dipersiapkan menjadi kader-kader bangsa yang dapat melanjutkan cita-cita para Proklamator. Oleh karena itulah akhirnya terbentuk suatu lembaga bernama *Lembaga Perguruan Taman Tarna Nusantara*

(LPTTN) yang merupakan organisasi kependidikan pertama di Indonesia. Sekolah ini menempati lahan seluas 22, 4 hektare yang terdiri dari kompleks akademis, asrama (graha), dan komplek perumahan guru (pamong). Lokasi ini tidak terlalu jauh dari komplek Akademi Militer di Magelang. SMA Taruna Nusantara juga menyediakan beasiswa penuh bagi pelajar terpilih yang memiliki bakat dan potensi yang bagus.

b. Akomodasi dan Fasilitas Sekolah

SMA Taruna Nusantara Dilengkapi dengan fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai di atas lahan seluas 22, 4 hektar guna menunjang dan memudahkan operasional pendidikan, yaitu:

- a. 36 ruang kelas yang dilengkapi dengan 2 buah papan tulis, LCD proyektor, speaker aktif, koneksi internet, dan juga *IP Camera*.
- b. Laboratorium Bahasa

Terdapat 2 Laboratorium Bahasa, yaitu Lab. Bahasa Multimedia dan Lab Bahasa Manual. Laboratorium bahasa multimedia dengan dilengkapi dengan 36 Komputer Dual Core, 36 LCD Monitor, 1 Komputer Guru, Room System, 1 LCD Proyektor, Layar gantung, Sound System, AC, dan juga koneksi internet. Sedangkan Lab. Bahasa Manual dilengkapi dengan 1 komputer dual core, 16 meja untuk 32 orang peserta didik, TV Monitor peserta didik 29", TV Monitor master 14", *DVD Player*, dan juga *room speaker*.

- c. Dua Laboratorium Biologi yang dilengkapi dengan fasilitas peralatan praktikum Biologi lengkap, LCD Proyektor, Layar gantung manual, speaker aktif, dan juga koneksi internet.
- d. Dua Laboratorium Fisika dengan masing-masing dilengkapi dengan peralatan praktikum Fisika lengkap, LCD Proyektor, Layar gantung manual, speaker aktif, dan juga koneksi internet.
- e. Satu Laboratorium Astronomi yang dilengkapi dengan 2 Teleskop.
- f. Dua Laboratorium Kimia, dengan masing-masing terdapat perlengkapan praktikum lengkap, LCD Proyektor, Layar gantung manual, speaker aktif, dan juga koneksi internet.
- g. Perpustakaan dengan ruang baca yang luas. Di perpustakaan tersebut terdapat 2 Komputer untuk pelayanan peserta didik, 1 komputer untuk penelusuran buku, 1 komputer untuk kunjungan peserta didik, software otomasi perpustakaan (Senayan Library Management System) versi Seulanga, koneksi internet dan hotspot, serta CCTV. Sedangkan ruang baca perpustakaan dilengkapi dengan LCD Proyektor, Layar gantung manual, Sound System, Hotspot, dan juga CCTV.
- h. Satu Greenhouse di lantai 1 dan 1 Ruang KIR dibawahnya yang dilengkapi juga dengan koneksi internet.
- i. Dua laboratorium komputer yang dilengkapi juga dengan komputer, LCD Monitor, LCD Proyektor, Layar gantung manual, Koneksi Internet, dan AC.

- j. Fasilitas Internet dengan fasilitas Komputer, LCD Monitor, LCD Proyektor, Layar Gantung Manual, Hotspot, dan AC.
- k. Dua Koneksi Internet dan 11 titik hotspot yaitu di Balaiung Pancasila, Perpustakaan, GOR, Wisma Tamu, dan 7 lainnya di Graha.
- l. Fasilitas Olahraga yang terdiri: 1 Lapangan Sepak Bola-Track Lari-dan Atletik, 1 GOR yang terdiri 1 Lapangan Bola Basket, 3 Lapangan Bulu Tangkis, dan juga Tenis Meja, 1 Lapangan Bola Basket Outdoor, 2 Lapangan Tenis Outdoor, 2 Lapangan Bola Voli, 1 Kolam Renang, Restok berganda, dan Pull up.
- m. Fasilitas Pendukung yang terdiri dari 1 Balaiung Pancasila, 1 Ruang Komunikasi Bersama (Ruang Makan), 1 Gedung Serba Guna dan Kantin, 1 Gedung Seni Budaya dan Museum Prestasi, 1 Poliklinik Umum, 1 Poli Gigi dan ruang inap, 2 Mobil Ambulans, 1 Minimarket, 1 Bank BRI Online, dan 1 Bank Mandiri Online.
- n. Fasilitas pendukung lain yaitu 21 graha putra, 3 graha putri 2 lantai, dan 1 graha putri 1 lantai, armada angkutan (5 Bus, 4 Truck, 10 Kijang, 2 Panther, dll), tempat ibadah (Masjid Panglima Besar Sudirman, Gereja Katolik Santo Mikael Panca Arga Magelang, GBIP Magelang, dan Pura Akademi Militer Magelang), Ruang Kepala Sekolah, Ruang Wakasekdik, Ruang Wakasek Sarpras, Ruang Jamintu, Ruang Sektum, Ruang Guru untuk masing-masing Divisi, dan Ruang Tata Usaha.

c. Potensi Peserta Didik

SMA Taruna Nusantara merupakan SMA favorit di Jawa Tengah maupun di Indonesia, tak dapat dipungkiri jika peminat sekolah ini sangat banyak dan berasal dari seluruh penjuru Indonesia. SMA ini memiliki peserta didik sekitar 900an peserta didik. Pada tiap tahunnya terdapat lebih dari 3000 pendaftar yang ingin bersekolah di SMA Taruna Nusantara, akan tetapi hanya sekitar 300an peserta didik saja yang diterima. Peserta didik di SMA Taruna Nusantara terdiri dari 70% laki-laki dan 30% perempuan.

Jumlah peserta didik kelas XI adalah 342 orang. Kelas XI ini terbagi menjadi dua konsentrasi belajar, yaitu XI IPA dan XI IPS. Pada kelas XI IPA terdapat 8 kelas yaitu XI MIA 1, XI MIA 2, XI MIA 3, XI MIA 4, XI MIA 5, XI MIA 6, XI MIA 7, dan XI MIA 8. Sedangkan untuk kelas XI IPS terdapat 3 kelas yaitu XI IS 1, XI IS 2, dan XI IS 3. Untuk setiap kelasnya terdapat 23-31 peserta didik. Pembagian kelas IPA dan IPS tersebut dilaksanakan ketika kelas X melalui tes potensi akademik. Dari hasil tes tersebut kemudian diketahui peserta didik mana yang bisa berada di kelas IPA dan peserta didik mana yang berada di kelas IPS.

Pembelajaran bahasa Jerman ada di semua kelas, baik kelas X, XI, maupun kelas XII, namun tidak semua peserta didik mendapatkan pelajaran bahasa Jerman, karena terdapat dua pelajaran bahasa asing di SMA Taruna Nusantara namun dengan alokasi waktu yang terbatas. Setiap kelas terdiri dari 23-32 peserta didik yang kemudian dibagi menjadi 2 kelompok. Kelompok satu mendapatkan pelajaran bahasa Jerman dan kelompok 2 mendapatkan pelajaran bahasa Jepang.

Untuk lebih efisien, dilakukan penggabungan dua kelas dalam setiap satu kali pertemuan. Contohnya, kelas XI IS 1 kelompok 1 digabung dengan XI IS 2 kelompok 1. Pembagian kelompok bahasa Jerman tersebut dilakukan di kelas X, dan ketika sudah naik kelas XI atau XII, pembagiannya sama mengikuti kelas X seperti yang dijelaskan oleh guru bahasa Jerman dalam wawancara berikut;

Peneliti : Kalau bahasa jerman kan pembagian ya? Separuh kelas bahasa Jepang, separuh kelas bahasa Jerman itu pembagiannya dari kelas X bu?

Guru : Pembagian dari kelas X.

Peneliti : Kalau kelas XI mengikuti aja?

Guru : Iya, he'e. Nanti kan sudah kelas X ya, misalnya 5 kelas. Misalnya ini ya 5 kelas dibagi 2 ya kan. Naha satu kelasnya dibagi 2.

Peneliti : O jadi pembagiannya 1 kelas dibagi 2? Bukan keseluruhan dibagi 2?

Guru : Engga, engga. Per kelas.

Peneliti : Per kelas?

Guru : Iya misalnya X-1, X-1 sekian 32 orang, nah setengahnya Jerman, setengahnya Jepang. Ya walaupun dari setengah-setengah itu ada siswa, saya pengennya Jerman e, saya pengennya Jepang.

Berdasarkan hasil observasi di dalam kelas, jumlah peserta didik pada tiap-tiap kelasnya berbeda, ada yang hanya sedikit ada juga yang banyak sehingga kursi di dalam kelas tidak cukup dan peserta didik terpaksa harus mengambil kursi dari kelas lain. Hal tersebut disebabkan karena pembagian kelas bahasa Jerman dilakukan pada kelas X, sedangkan ketika kenaikan kelas pembagian kelasnya diacak lagi agar mereka mendapatkan susunan baru dan teman yang baru.

d. Guru dan Pegawai

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan, jumlah guru di SMA Taruna Nusantara sebanyak 92 pamong pengajar pengasuh (guru) yang terbagi dalam beberapa mimbar (divisi) dengan rincian: 15 pamong mimbar Soshum, 4 pamong mimbar khusus, 3 pamong mimbar TIK, 6 pamong mimbar

bahasa Indonesia, 7 pamong mimbar bahasa Inggris, 1 pamong mimbar bahasa Jerman, 1 pamong mimbar bahasa Jepang, 6 pamong mimbar penjaskes, 10 pamong mimbar matematika, 6 pamong mimbar fisika, 5 pamong mimbar biologi, 7 pamong mimbar kimia, 5 pamong mimbar BP/BK, 7 pamong mimbar Agama, dan 11 pamong pengajar ekstrakurikuler.

Selain guru, pengurus SMA Taruna Nusantara terdiri dari Kepala Sekolah yang merupakan seorang Brigjen TNI (Purn) yang dibantu oleh 3 wakil kepala sekolah dengan bidang masing-masing yaitu wakil kepala sekolah bidang administrasi, wakil kepala sekolah bidang pendidikan, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Di SMA Taruna Nusantara terdapat 155 pamong administrasi (TU) yang terdiri dari 5 orang bidang Spri, 3 orang bidang Renprogar, 1 orang bidang Bela negara, 5 orang bidang Pengajaran, 5 orang bidang Personalia, 11 orang bidang Fasilitas pengajaran, 5 orang bidang Perpustakaan, 2 orang bidang Rumah tangga, 22 orang administrasi Markas, 10 orang administrasi Jasa, 11 orang bidang Angkutan dan Bengkel, 9 orang di bidang PAM, 11 orang bidang Kesehatan, 7 orang bidang Logistik, 28 orang bidang Manase, 4 orang bidang Humas, 6 orang administrasi Setum, 5 orang bidang Pekas, 4 orang Kepeserta didikan, 1 orang di bidang Jamintu.

e. Visi dan Misi Sekolah

Setiap sekolah ataupun lembaga pasti memiliki visi dan misi yang sudah disusun dan ditetapkan secara sistematis dan terperinci untuk dijadikan sebagai arah serta tujuan dalam menjalankan lembaga tersebut. SMA Taruna Nusantara juga memiliki visi dan misi yang dijadikan sebagai acuan dalam mencapai tujuan.

Visi SMA Taruna Nusantara adalah menjadi sekolah yang membentuk Kader pemimpin bangsa berkualitas dan berkarakter yang berwawasan Kebangsaan, Kejuangan, Kebudayaan, dengan bercirikan kenusantaraan serta memiliki daya saing Nasional maupun Internasional.

Selain itu, SMA Taruna Nusantara mempunyai lima Misi yaitu;

- a. Menyiapkan kader pemimpin bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME.
- b. Menyiapkan kader pemimpin bangsa yang berkualitas, berkarakter dan berbudaya.
- c. Menyiapkan lulusan yang memiliki kesetiaan terhadap Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
- d. Menyiapkan lulusan yang memiliki potensi kepemimpinan yang bewawasan Kebangsaan, Kejuangan, Kebudayaan, bercirikan kenusantaraan.
- e. Menyiapkan lulusan yang memiliki keunggulan komparatif, kompetitif, dan distingtif dalam aspek Akademik, Kepribadian dan Kesamaptaan Jasmani serta kemampuan IPTEK sehingga mempunyai daya saing yang tinggi di tingkat Nasional dan Internasional.

f. Sistem Manajemen Sekolah

SMA Taruna Nusantara dikelola oleh LPTTN (Lembaga Perguruan Tinggi Taman Nusantara) yang berkedudukan di Jakarta. Manajemen perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan/pengendalian kegiatan operasional SMA Taruna Nusantara yang meliputi manajemen personal atau sumber daya

manusia (SDM), manajemen keuangan, dan manajemen material merupakan kewenangan dan kewajiban dari LPPTN.

Dalam manajemen SDM, LPTTN menyelenggarakan rekrutmen peserta didik baru, pengelolaan/pembinaan pengurus sekolah, pamong/karyawan sekolah, serta menetapkan keputusan-keputusan mendasar mengenai peserta didik dan pamong SMA Taruna Nusantara.

Dalam manajemen keuangan, LPTTN merumuskan rencana anggaran belanja sekolah berdasarkan pengajuan SMA Taruna Nusantara dengan pertimbangan Komite Sekolah dan YKPP, merumuskan besaran iuran sekolah dan uang pangkal, mencari dan mengelola sumber-sumber keuangan yang sah lainnya untuk mencapai visi, misi, dan tujuan penyelenggaraan pendidikan di SMA TN.

Merencanakan, mengadakan, memelihara, dan meningkatkan perangkat keras berupa sarana prasarana dan fasilitas pendidikan merupakan kewenangan LPTTN dalam manajemen material.

LPTTN juga berwenang dalam konsep dasar dan filosofi pendidikan, strategi pendidikan, sistem pendidikan, kurikulum, serta perangkat lunak pembinaan kesiswaan dan ketenagaan (berupa Tri Prasetya Siswa, Kode Kehormatan Siswa, PUDD, Perdupsis, Pedoman Penyelenggaraan Administrasi, dll).

2. Karakteristik Kurikulum dan Pembelajaran Bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara

SMA Taruna Nusantara adalah sekolah yang dikenal dengan kedisiplinannya, walaupun begitu sekolah ini menggunakan sistem kurikulum yang dibuat oleh Depdiknas sama halnya dengan SMA lainnya. Walaupun begitu, terdapat beberapa perbedaan dengan SMA lain seperti kesatuan dari seluruh elemen pendidikan dan sistem yang khas yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari serta kegiatan sekolah pada umumnya. Pada saat ini, SMA Taruna menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 dan 2013. Disamping itu guna tercapainya tujuan pendidikan dari LPPTN, SMA Taruna Nusantara juga memiliki kurikulum khusus. Kurikulum khusus inilah yang kemudian membedakan dengan SMA lainnya dan menjadi ciri khusus bagi SMA ini. Kurikulum Khusus berisiskan tiga wawasan atau yang biasa disebut “Tri Wawasan”, yaitu Kebangsaan, Kejuangan, dan Kebudayaan.

Wawasan yang pertama adalah wawasan Kebangsaan merupakan sebuah pendidikan dan pembinaan yang dititikberatkan pada nilai-nilai kebangsaan yang dikembangkan secara luas melalui pembinaan berasrama penuh dan akhirnya menjadi suatu pembiasaan yang melekat di kehidupan sehari-hari yang bermuara pada persatuan dan kesatuan bangsa.

Wawasan yang kedua adalah wawasan Kejuangan, menitikberatkan pada pembinaan jiwa juang yang tinggi terhadap kewajiban dan tanggung jawab tugas-tugas yang diemban, etos kerja keras, kedisiplinan, pantang menyerah dan tidak muah putus asa, serta pengembangan prestasi. Wawasan itu ditanamkan dalam

kehidupan sehari-hari baik ketika di asrama maupun ketika pembelajaran di kelas. Iklim kompetisi yang tinggi dengan banyaknya kegiatan dan tugas-tugas yang diberikan mampu lebih meningkatkan prestasi peserta didik dan menggali lebih dalam potensi yang dimiliki setiap peserta didik baik di bidang akademis maupun non-akademis, rohani dan juga jasmani. Penerapan wawasan kejuangan ini dilaksanakan setiap hari, mulai pagi hari bangun tidur sampai malam hari menjelang tidur. (penjelasan kehidupan sehari-hari)

Wawasan Kebudayaan bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara yang menjadi budaya kehidupan di dalam sekolah. Hal tersebut tercermin dalam setiap tingkah laku warga sekolah, contohnya *pamong* (guru) yang saling asah, asih, dan asuh dengan sikap kekeluargaan dan kebersamaan. Selain itu penanaman etika, tata krama yang baik, saling membantu dan kerjasama serta kesederhanaan peserta didik juga tercermin dengan baik.

Untuk meningkatkan dan memperdalam ketiga wawasan tersebut terdapat tiga mata pelajaran tambahan yaitu mata pelajaran kepemimpinan, kenusantaraan, dan bela negara. Mata pelajaran kenusantaraan bertujuan agar peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai moral keagamaan, kenegaraan, dan kemasyarakatan yang baik sesuai dengan budaya luhur bangsa. Materinya berisi tentang ketentuan LPTTN, etika, sejarah perjuangan bangsa, kesadaran nasional, kedisiplinan, wawasan nusantara, ketahanan nasional, dan pembangunan nasional. Mata pelajaran pendidikan bela negara bertujuan memahami dasar bela negara dan kesadaran akan bela negara dan kedisiplinan yang baik. Materinya berupa

peraturan baris-berbaris, peraturan penghormatan, tata upacara, pembinaan jasmani, ketangkasan dan kelompok, pengetahuan medan, keterampilan lapangan, latihan dan praktek lapangan. Sedangkan mata pelajaran kepemimpinan bertujuan agar peserta didik memahami dasar-dasar ilmu kepemimpinan sehingga dapat mengembangkan potensi kepemimpinan di masa depan. Materinya terdiri atas teori dasar kepemimpinan, prinsip, sifat, dan seni kepemimpinan serta dasar-dasar manajemen.

Selain tiga mata pelajaran tersebut juga terdapat empat mata kegiatan, yaitu kegiatan rutin terjadwal, terprogram, terproyek, serta kreatif mandiri. Mata kegiatan terjadwal adalah kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, mulai dari bangun tidur sampai tidur malam harinya. Mata kegiatan terprogram adalah kegiatan yang sudah diprogramkan dari sekolah sebagai wadah pengembangan bakat dan minat peserta didik seperti ekstrakurikuler kepramukaan, PMR, theater, marching band, kesenian, dan lain sebagainya. Mata kegiatan terproyek adalah kegiatan yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu seperti kegiatan-kegiatan OSIS, peringatan hari besar, dan lain sebagainya. Sedangkan kegiatan kreatif mandiri adalah kegiatan mandiri yang dilakukan peserta didik seperti pesiar, cuti, atau pemanfaatan waktu luang. Kurikulum khusus tersebut bertujuan untuk mengembangkan potensi kepemimpinan peserta didik sesuai dengan visi dan misi sekolah baik dalam segi mental spritual, mental ideologi, mental kejuangan dan juga kepemimpinan.

Dalam pembelajaran bahasa Jerman, kurikulum yang digunakan adalah penggabungan antara KTSP 2006 dan kurikulum 2013. Penggunaan dua

kurikulum tersebut dilakukan karena masih dirintis dan dalam masa transisi perubahan kurikulum. Akan tetapi hal tersebut tidak banyak membuat perubahan yang berarti. Kurikulum ini menuntut kreatifitas guru dalam menyajikan materi, membuat konsep pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik di SMA Taruna Nusantara, seperti yang dijelaskan oleh wakil kepala sekolah bidang pendidikan,

“Yang jelas di kurikulum yang berbeda itu cara pemberiannya, cara penyampainnya kan. Cara penyampaiannya berbeda dengan biasa. Kalau yang sekarang itu siswa menemukan gitu, kalau yang lampau kan guru banyak bicara, siswa banyak aktif guru yang sebagai fasilitator. Itu kurikulum 2013.”

Dari apa yang disampaikan guru di atas, perbedaan antara KTSP 2006 dengan kurikulum 2013 adalah cara pemberian atau cara penyampaian materinya. Dalam kurikulum 2013, peserta didik lebih aktif dan guru sebagai fasilitatornya. Peserta didik yang mencari dan menemukan materi. Hal tersebut menuntut keaktifan dan kreatifitas peserta didik.

Perencanaan sistem pembelajaran yang efektif sesuai dengan kurikulum yang berlaku dibahas dalam rapat tahunan. Sementara untuk pembuatan perangkat pembelajaran seperti Silabus, RPP, program tahunan dan program semester dilakukan oleh guru mata pelajaran pada awal tahun ajaran baru ataupun kadang juga di awal semester untuk pembuatan RPP dan program semester.

Penerapan kurikulum dalam pembelajaran bahasa Jerman dan pembuatan kurikulum berpedoman dari Depdiknas. Silabus yang digunakan merupakan silabus yang dari Depdiknas, selanjutnya guru kemudian mengembangkan dan menyesuaikan isinya sesuai dengan kondisi dan kebutuhan di sekolah serta

kemampuan peserta didik. Dalam penerapan kurikulum, guru diberikan kewenangan dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Dalam penerapannya memang masih pencampuran antara KTSP 2006 dengan kurikulum 2013, contohnya dalam metode pembelajaran, guru masih sering banyak menjelaskan walaupun peserta didiknya juga aktif.

Di dalam Silabus bahasa Jerman SMA Taruna Nusantara disebutkan bahwa kompetensi inti pembelajaran bahasa Jerman bertujuan agar peserta didik memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Selain itu peserta didik juga diharapkan untuk mampu mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, secara garis besar, pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara sama dengan pembelajarn bahasa Jerman di SMA lain. Terdapat tiga tahapan, yaitu pembukaan (*Einführung*), penyampaian materi atau pelaksanaan (*Inhalt*), dan penutup (*Schluß*). Selain itu juga terjadi interaksi antarkomponen, yakni interaksi antara peserta didik dengan guru, guru dengan materi pembelajaran, peserta didik dengan metode pembelajaran dan juga yang lainnya dalam proses pencapaian tujuan

pembelajaran. Komponen-komponen tersebut saling melengkapi satu sama lain dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara.

Selain itu dari pihak sekolah juga memberikan dukungan penuh dalam pembelajaran bahasa Jerman. Sekolah juga memberikan kesempatan kepada guru dan peserta didik untuk memanfaatkan fasilitas yang ada dengan sebaik-baiknya. Sekolah memfasilitasi penuh semua kebutuhan dalam pembelajaran bahasa Jerman, seperti yang disampaikan wakil kepala sekolah bidang pendidikan dalam wawancara berikut,

“Ya didukung. Mintanya apa kita dukung, supportlah. Mereka minta apa, anggaran, kita dukung. Minta apa? pokoknya apa yang dibutuhkan kita cukupi, apa yang dibutuhkan mimbar kita cukupi. Contohnya seperti itu.”

Dukungan yang diberikan dari sekolah diberikan agar prestasi peserta didik menjadi lebih baik dan memiliki prestasi-prestasi yang membanggakan seperti memenangkan lomba dalam setiap kesempatan. Hal tersebut memang sebuah tuntutan yang berat, namun tidak menjadi beban bagi guru maupun bagi peserta didik. Guru mempunyai cara-cara sendiri dalam melatih peserta didik agar berprestasi.

Proses belajar mengajar bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara sebenarnya hampir sama dengan proses pembelajaran di SMA-SMA lainnya, hanya saja yang membedakan dan menjadi ciri khas pembelajaran di SMA Taruna Nusantara adalah dengan menyisipkan nilai-nilai kedisiplinan dan kebangsaan sesuai dengan kurikulum khusus dari SMA ini dalam berbagai kegiatan termasuk dalam kegiatan pembelajaran bahasa Jerman.

Materi yang diberikan oleh guru sesuai dengan yang terdapat di silabus dan RPP. Hal pertama yang dilakukan guru setelah memasuki kelas adalah menyiapkan semua media yang akan digunakan sambil menunggu kesiapan dari peserta didik. Setelah semua media sudah siap dan peserta didik juga siap menerima pelajaran, terlebih dahulu guru menerima laporan dari salah seorang peserta didik bahwa mereka telah siap menerima pelajaran serta laporan jumlah peserta didik yang hadir pada saat itu. Setelah itu guru membuka pelajaran dengan salam dan terlebih dahulu meminta peserta didik untuk berdoa sebelum pelajaran dimulai yang kemudian dilanjutkan apersepsi ke materi yang akan dibahas. Apabila peserta didik sudah masuk ke materi yang akan dibahas, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Lalu guru menerangkan isi materi dengan media dan metode yang sesuai. Biasanya guru menjelaskan materi dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Dengan metode tersebut peserta didik selalu memperhatikan materi yang disampaikan dan peserta didik memberikan respon yang sangat bagus, sehingga interaksi yang terjadi antarkomponen pembelajaran sangat baik. Peserta didik saling berebutan untuk menjawab pertanyaan tanpa harus disuruh. Hal tersebut dibiasakan oleh guru untuk melatih keterampilan berbicara mereka dan untuk melatih kepercayaan diri peserta didik. Jika ada materi yang belum dimengerti oleh peserta didik, mereka langsung bertanya kepada guru. Setelah penyampaian materi, sebagai penutup guru selalu memberikan tugas-tugas kepada peserta didik, misalnya saja tugas yang terdapat dalam buku, soal-soal yang telah dibuat oleh guru seperti menulis cerita, membuat dialog, atau berdiskusi tentang suatu permasalahan sesuai dengan

materi yang sedang dibahas pada waktu tersebut. Selain pembukaan, isi, dan penutup guru juga menyelipkan pendidikan karakter dan kedisiplinan kepada peserta didik, misalnya saja sebelum dan sesudah pembelajaran peserta didik harus selalu berdoa, memberi salam dan laporan kesiapan belajar kepada guru.

Pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara sudah melibatkan semua komponen-komponen pembelajaran yang saling melengkapi. Kreatifitas dan perencanaan yang baik yang dilakukan oleh guru menjadikan peserta didik lebih termotivasi dan aktif di kelas. Di sisi lain guru di SMA Taruna Nusantara tidak hanya bertindak sebagai pengajar, melainkan sebagai pamong pengajar dan pengasuh. Ciri KTSP yang berorientasi pada peserta didik (*student oriented*) juga diterapkan dalam pembelajaran bahasa Jerman, misalnya saja dengan adanya metode belajar mandiri, yang menuntut peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran dan mandiri untuk menggali informasi (dalam hal ini materi). Metode belajar mandiri disini adalah peserta didik dengan kemauan sendiri mempelajari bahasa Jerman. Contoh metode belajar peserta didik di SMA Taruna Nusantara adalah mereka berinisiatif sendiri untuk menghafal kosakata bahasa Jerman dengan cara mereka, ada yang dengan mendengar lagu berbahasa Jerman, menonton film berbahasa Jerman, atau berdialog sederhana. Pekerjaan Rumah atau tugas mandiri/ individu yang diberikan guru juga menuntut peserta didik untuk belajar mandiri. Dengan begitu pembelajaran di kelas menjadi efektif dan tujuan pembelajaran yang diinginkan mudah tercapai.

3. Komponen Pembelajaran Pembelajaran Bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara

a. Tujuan Pembelajaran

Setiap sekolah dan setiap pelajaran memiliki tujuan tertentu. Begitu pula dengan pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara yang memiliki tujuan pembelajaran dan target yang ingin dicapai. Tujuan tersebut dirumuskan oleh guru dan sekolah. Perumusan tujuan juga harus didasari pada pengembangan kemampuan dasar peserta didik dalam penggunaan bahasa Jerman.

Dalam merumuskan dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, guru dituntut untuk mampu merancang dan membuat perangkat pembelajaran dan mampu mengembangkan kemampuan dasar peserta didik dalam empat keterampilan yaitu menyimak (*Hörverstehen*), membaca (*Leseverstehen*), menulis (*Schreibfertigkeit*), dan berbicara (*Sprechfertigkeit*). Perangkat pembelajaran merupakan arah tujuan pembelajaran yang merupakan gambaran proses dan hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik berdasarkan kemampuan dasar berbahasa.

Dalam silabus pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara, tercantum bahwa kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik adalah:

(1) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. (2) Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. (3) Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan

peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. (4) Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

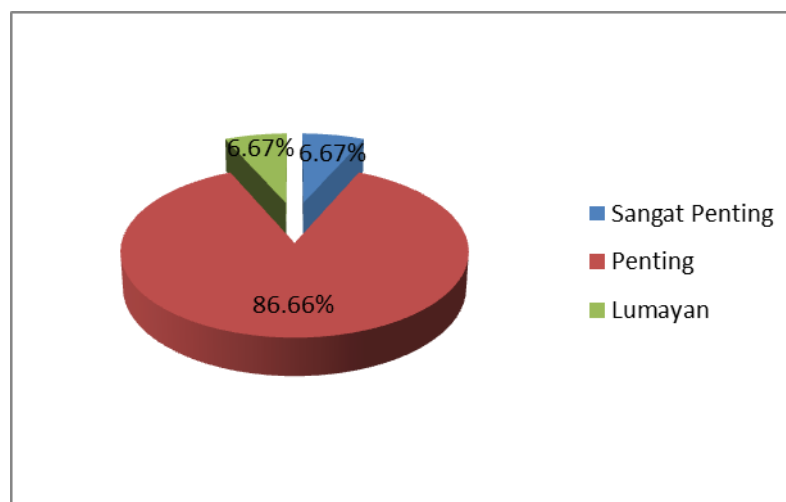
Di sisi lain guru juga memiliki target dan tujuan khusus dari pembelajaran bahasa Jerman yang merupakan harapan tercapainya keberhasilan pembelajaran bahasa Jerman. Tujuan awal dari pembelajaran tersebut adalah memperkenalkan bahasa Jerman agar mereka bisa menggunakannya dalam keseharian. Peserta didik diharapkan mampu mengerti dan berbicara bahasa Jerman dengan kalimat-kalimat sederhana. Ketika peserta didik sudah mampu mempraktekkannya dalam keseharian, kemudian ada tujuan lanjutnya. Tujuan lanjutnya diharapkan peserta didik mempunyai minat untuk memperluas dan memperdalam ilmu serta wawasan berbahasa Jerman untuk belajar di Jerman. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh guru bahasa Jerman berikut.

“Kalau tujuannya, kita kan tujuan untuk anak-anak SMA itu ya kan tidak muluk-muluk juga, kan ini karena bahasa asing jadi memperkenalkan bahasa itu tetapi kan memperkenalkan dulu, ya kan? Nah tujuannya supaya bisa mereka setidaknya dalam keseharian bisa mempraktekannya ya. Terus e. . dengan kalimat ya dengan kalimat-kalimat sederhana, tidak yang wah gitu engga, ya kan? Tujuannya kan gitu ya. Jadi mengenal kalimat-kalimat sederhana, bisa berbicara, mendengar, mendengar kalimat-kalimat sederhana ya, ya nanti targetnya itu kan kita di pembelajaran di kelas ya kan dengan mereka harus menguasai kalimat-kalimat sederhana dalam keseharian gitu. Pertama dalam keseharian dulu gitu, karena bahasa asing itu setidaknya digunakan dalam keseharian dulu. Nah jadi nanti tujuan lanjutnya gitu kan, tujuan lanjutnya dengan adanya minat siswa dengan bahasa asing itu mereka bisa mencari, memperluas ilmunya kemudian bisa nantinya ada keinginan untuk belajar di Jerman gitu. Ya tujuan . . . tujuan panjang.”

Dari apa yang diungkapkan oleh guru diatas, dapat diketahui bahwa tujuan pembelajaran adalah untuk memperkenalkan bahasa Jerman supaya peserta didik mampu mempraktekkannya, baik berbicara, menyimak, maupun membaca dalam keseharian dalam kalimat-kalimat sederhana. Setelah mereka mengenal diharapkan muncul minat peserta didik terhadap bahasa Jerman untuk lebih memperluas ilmunya dan ada keinginan untuk belajar di Jerman.

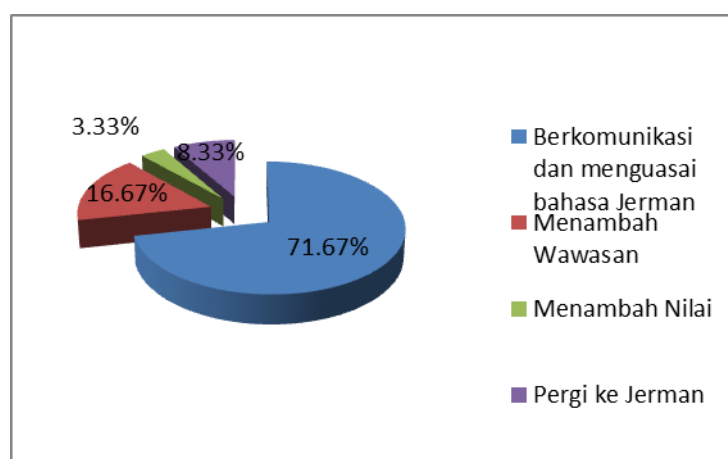
Dari hasil pengamatan, tujuan pembelajaran bahasa Jerman selalu diutarakan oleh guru pada awal pelajaran sehingga peserta didik mengetahui arah dan tujuan akhir dari pembelajaran tersebut dan mampu mengembangkan sendiri materi yang sudah dipelajari dan meningkatkan kompetensi diri.

Pada kenyataannya apa yang menjadi harapan dan tujuan guru dalam pembelajaran bahasa Jerman bisa dikatakan berhasil. Peserta didik memiliki motivasi yang tinggi untuk selalu belajar dan meningkatkan kemampuannya. Berbeda dengan peserta didik di SMA lainnya yang menganggap bahwa bahasa Jerman itu pelajaran yang tidak penting. Sebanyak 86, 6% peserta didik di SMA Taruna Nusantara berpendapat bahwa bahasa Jerman itu penting. 6, 67% peserta didik bahkan menganggap bahasa Jerman adalah pelajaran yang sangat penting, sedangkan sisanya menganggap pelajaran bahasa Jerman lumayan penting. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 1. Pendapat peserta didik tentang bahasa Jerman

Tujuan belajar bahasa Jerman dari tiap-tiap peserta didik pun juga beragam. Mereka tidak hanya sekedar mencari nilai tetapi mereka ingin bisa menguasai bahasa Jerman dan mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa Jerman. Ada pula dari mereka yang ingin menambah wawasan dengan bahasa Jerman, dan bahkan ada yang bertujuan untuk pergi ke Jerman. Pendapat peserta didik tersebut selanjutnya dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 2. Diagram tujuan pembelajaran bahasa Jerman

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa 71, 67% peserta didik berpendapat bahwa tujuan pembelajaran bahasa Jerman adalah untuk bisa berkomunikasi dengan lancar dan menguasai bahasa Jerman dengan baik, 16, 67% peserta didik berpendapat bahwa dengan belajar bahasa Jerman mereka dapat menambah wawasan dan pengetahuan berbahasa mereka. Selain itu ada pula peserta didik sebanyak 3, 33% yang bertujuan untuk menambah nilai interponya, dan sisanya yaitu sebanyak 8, 33% peserta didik memiliki berpendapat bahwa dengan pembelajaran bahasa Jerman dapat membantu mereka untuk ke Jerman.

Pendapat peserta didik tersebut sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan dari sekolah dan yang menjadi harapan dari guru, bahwa tujuan pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara adalah peserta mampu menguasai dan mempraktekkan bahasa Jerman dalam keseharian untuk selanjutnya memiliki minat dengan bahasa asing untuk bisa mencari dan memperluas ilmunya kemudian nantinya ada keinginan untuk belajar di Jerman.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan yang telah dirumuskan oleh guru berdasarkan kurikulum yang berlaku dan berdasarkan silabus yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik di sekolah tersebut bertujuan agar pembelajaran bahasa Jerman dapat fokus dan terarah dengan baik. Persepsi peserta didik di SMA Taruna Nusantara mengenai tujuan pembelajaran bahasa Jerman juga sejalan dengan apa yang menjadi tujuan dan harapan dari pihak sekolah maupun dari guru bahasa Jerman. Dengan adanya kesamaan tujuan antara peserta didik, guru, dan sekolah maka pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara akan lebih mudah.

b. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen yang menunjang tercapainya keberhasilan pembelajaran. Materi yang disampaikan dalam pembelajaran sesuai dengan silabus dari Depdiknas disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan di SMA Taruna Nusantara seperti penyesuaian alokasi waktu, penambahan materi yang dirasa lebih penting. Materi yang akan disampaikan kepada peserta didik dianalisis terlebih dahulu agar bisa menyesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik, kondisi sekolah, serta alokasi waktu yang disediakan agar pembelajaran bisa efektif dan semua tema dan materi bisa disampaikan dan dimengerti oleh peserta didik.

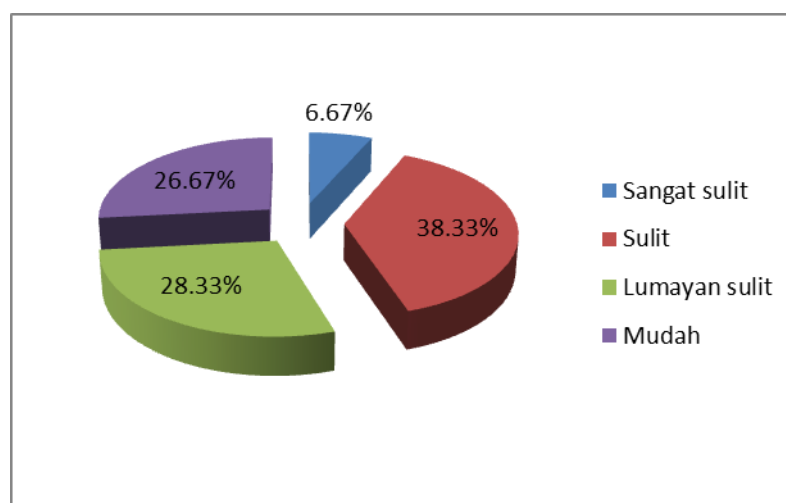
Materi yang disampaikan oleh guru sudah bervariasi. Guru memperoleh materi tidak hanya dari satu sumber saja, melainkan dari berbagai sumber dan berbagai macam buku yang relevan. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik lebih mudah menyerap materi yang bervariasi. Sumber pembelajaran yang digunakan yang utama adalah buku *studio d*. Guru berpendapat bahwa *studio d* materinya lebih lengkap, sudah mencakup 4 keterampilan berbahasa dan lebih menarik. Walaupun buku *studio d* adalah sumber pembelajaran yang utama, namun guru juga mengambil materi dari sumber-sumber lain seperti dari internet, maupun dari buku lain seperti *Kontakte Deutsch* atau *Themen Neu*. Hal tersebut diungkapkan guru bahasa Jerman dalam wawancara.

“studio d, tapi yang itu yang utama ya.”

“He’e, tapi tidak harus selalu itu. Saya ambil dari internet, ambil dari kontakte Deutsch, kontakte jarang-jarang sih. Haha. Jarang-jarang kontakte deutsch ya, saya banyaknya dari... kalau menurut saya, menurut saya menarik dari studio d-nya, lengkap ya, mau menulis, mau mendengar, mau membaca, ada. Gitu ya? Tinggal.. tinggal penguasaan

gurunya dengan materi, karena tidak semua guru juga . . . iih susah banget, gitu kan? Nah gitu. . tergantung gurunya juga.”

Walaupun guru sudah menganalisis materi terlebih dahulu, namun dari data yang diperoleh lebih dari 30% peserta didik menganggap bahwa bahasa Jerman itu sulit. Sekitar 6% mengatakan bahasa Jerman itu sangat sulit, 28,33% mengatakan bahwa bahasa Jerman lumayan sulit, dan 26,67% lainnya berpendapat bahwa bahasa Jerman itu mudah. Hal tersebut digambarkan dalam diagram berikut.

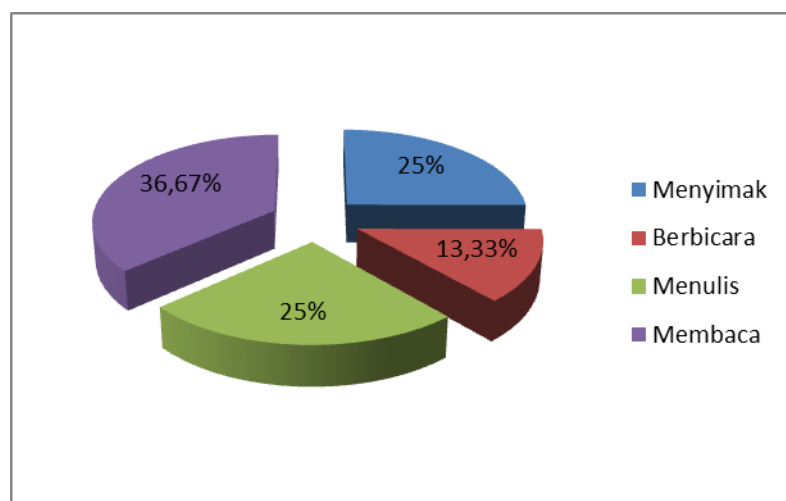


Gambar 3. Materi bahasa Jerman menurut peserta didik

Materi pembelajaran yang memadai dengan didukung sarana dan prasarana yang bagus tentunya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa Jerman. Dukungan penuh dari sekolah dengan menyediakan sarana dan prasarana kepada peserta didik untuk mempermudah pembelajaran bahasa Jerman sudah diberikan yaitu antara lain dengan adanya 2 laboratorium bahasa yang bisa digunakan untuk menunjang kesuksesan pembelajaran, adanya Wi-Fi yang bisa diakses kapan pun, dan juga ketersediaan buku di perpustakaan yang memadai. Buku bahasa Jerman yang tersedia di perpustakaan sekolah bisa

dikatakan sudah cukup lengkap dan dengan jumlah yang tidak sedikit. Buku tersebut antara lain kamus-kamus Indonesia – Jerman, Jerman - Indonesia, *studio d A1 dan A2*. Perpustakaan di SMA Taruna Nusantara dilengkapi dengan fasilitas yang sangat memadai dan nyaman.

Empat keterampilan berbahasa yang wajib dikuasai peserta didik, yaitu keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*), keterampilan membaca (*Leseverstehen*), keterampilan menyimak (*Hörverstehen*), dan keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*) merupakan tujuan pembelajaran bahasa Jerman sesuai dengan KTSP. Guru tidak hanya berfokus pada satu keterampilan saja, namun sebisa mungkin menerapkan semua keterampilan tersebut secara merata agar semua peserta didik menguasai keempat keterampilan berbahasa. Walaupun demikian peserta didik memiliki minat yang berbeda dalam penguasaan bahasa Jerman.

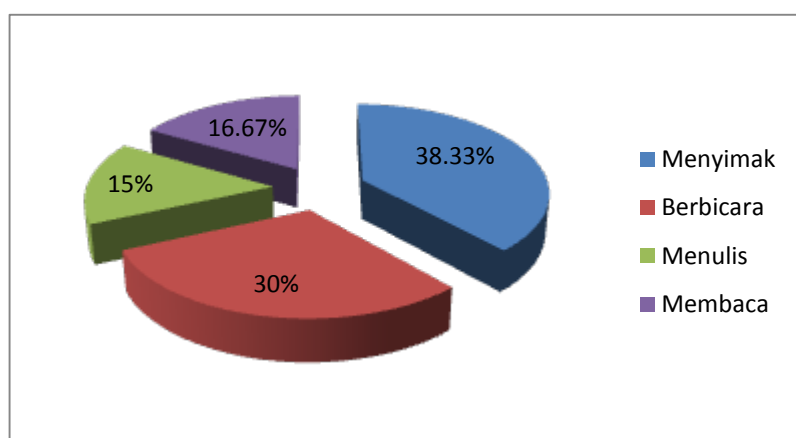


Gambar 4. Keterampilan berbahasa yang disukai peserta didik

Dari diagram diatas, dapat dinyatakan bahwa keterampilan yang paling disukai adalah keterampilan membaca (*Leseverstehen*), yaitu sebanyak 36, 67%

peserta didik di SMA Taruna Nusantara. Keterampilan lainnya yang disukai oleh peserta didik adalah menyimak (*Hörverstehen*) dan menulis (*Schreibfertigkeit*) yaitu masing-masing sebanyak 25%, dan sisanya 13, 33% peserta didik mengaku lebih suka belajar untuk keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*).

Berbeda dengan hal diatas, peserta didik mengalami kesulitan dalam mempelajari empat keterampilan tersebut. Data yang diperoleh dari angket menunjukkan bahwa sebanyak 38, 33% peserta didik di SMA Taruna Nusantara berpendapat bahwa yang tersulit adalah menguasai keterampilan menyimak (*Hörverstehen*), 30% peserta didik menganggap bahwa keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*) adalah yang paling sulit. Sedangkan 16, 67% peserta didik bmenyatakan bahwa untuk menguasai keterampilan membaca (*Leseverstehen*) adalah yang sulit, dan sisanya 15% peserta didik berpendapat bahwa menguasai keterampilan menulis adalah yang paling sulit. Hal tersebut tergambar dalam diagram berikut.



Gambar 5. Diagram keterampilan yang dianggap sulit oleh peserta didik

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru telah memberikan yang terbaik, mengajarkan materi pembelajaran yang sesuai dengan KTSP dan silabus

juga disesuaikan dengan keadaan sekolah dan kemampuan peserta didik. Untuk mendukung keberhasilan pembelajaran bahasa Jerman, sekolah memberikan dukungan dan fasilitas penuh guna menunjang pembelajaran bahasa Jerman, seperti penyediaan laboratorium bahasa yang lengkap, perpustakaan yang memadai, Wi-Fi, dan fasilitas lain yang dibutuhkan dalam pembelajaran bahasa Jerman. Materi yang digunakan oleh guru pun diambil dari berbagai macam sumber, yang utama adalah buku *studio d* dan sumber lainnya adalah internet dan buku-buku lain. Buku pedoman yang digunakan oleh guru dan peserta didik di SMA Taruna Nusantara adalah buku *studio d*.

c. Tempat Pembelajaran

Pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara dilaksanakan di dua tempat, yaitu di dalam kelas dan di luar kelas. Untuk pembelajaran bahasa Jerman di kelas, dilaksanakan setiap pertemuan selama satu jam pelajaran atau 45 menit, dengan materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum. Pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara diberikan untuk semua kelas X, XI, dan XII. 1X45 menit satu kali dalam satu minggu untuk pembelajaran bahasa Jerman dirasa sangat kurang, oleh karena itu guru dan peserta didik SMA Taruna Nusantara memanfaatkannya sebaik mungkin. Mereka juga harus berlari mengejar materi agar bisa menyamakan dengan SMA lain terlebih dengan SMA PASCHSCHULE yang seharusnya 3X45 menit dalam seminggu. Untuk mengejar ketinggalan tersebut, dan untuk mempersiapkan peserta didik dalam ujian sertifikat Goethe Institut baik A1, A2, dan B1, guru memberikan jam tambahan dengan membentuk kelompok belajar "*Deutsch Club*".

Deutsch Club dilaksanakan satu minggu sekali dengan tambahan waktu dua jam dan dilaksanakan di luar kelas dan di luar jam pembelajaran sekolah. *Deutsch Club* diadakan setiap satu minggu sekali pada hari Senin pukul 19.00 – 21.00, akan tetapi ketika akan menghadapi lomba bahasa Jerman atau acara tertentu maka pembelajaran dan latihan-latihan akan lebih intensif tidak hanya satu kali seminggu saja melainkan setiap hari. Dalam *Deutsch Club* tersebut pendalaman materi dan keintensivan belajar dilaksanakan. Peserta didik bisa belajar mendalam dengan waktu yang memadai. Materi yang diajarkan sesuai dengan silabus. Peserta didik juga bisa menanyakan semua materi yang belum mereka pelajari. Mereka juga berlatih berdialog dengan bahasa Jerman dan berlatih soal-soal bahasa Jerman. Latihan Selain itu guru juga mempersilahkan kepada peserta didik untuk belajar di rumah beliau kapan pun. Guru tidak segan-segan memberikan pelajaran tambahan diluar jam pelajaran yang hanya 45 menit dalam satu minggu. Disinilah cara guru untuk memaksimalkan pembelajaran, mengejar materi, dan mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti lomba.

d. Guru

Terdapat satu guru bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara. Beliau merupakan Sarjana Pendidikan dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Guru bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara adalah salah satu sosok guru yang sukses mengajarkan bahasa Jerman. Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam pembelajaran karena tanpa guru proses pembelajaran tidak dapat berlangsung dengan baik dan strategi pembelajaran juga tidak dapat

diaplikasikan. Guru di SMA Taruna Nusantara memegang peranan penting, guru tidak hanya sebagai teladan bagi peserta didik tetapi bertindak sebagai pengajar dan pengasuh. Hal tersebut diungkapkan oleh wakil kepala sekolah bidang pendidikan berikut.

“Tugas guru sebagai pengajar dan pengasuh juga, makanya guru itu pamong pengajar dan pengasuh bukan hanya pamong pengajar.”

Artinya, guru bukan hanya sebagai pengajar saja, tetapi juga sebagai pengasuh pengganti orang tua di rumah. Sebagai pengajar, guru berperan penting untuk mengajarkan ilmunya kepada peserta didik. Sedangkan sebagai pengasuh guru wajib memberikan perhatian, kasih sayang, teladan yang baik dan arahan-arahan serta bimbingan yang baik kepada peserta didik.

Keefektifan dan keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan dan kualitas guru, terlebih bahasa Jerman adalah bahasa yang baru di pelajari oleh peserta didik di SMA maka guru bahasa Jerman mempunyai peranan sangat penting akan pengenalan bahasa asing bagi peserta didik. Berhasil atau tidaknya peserta didik dalam pembelajaran bahasa Jerman sangat bergantung juga dengan bagaimana guru tersebut mengenalkan dan mengajarkan bahasa Jerman. Sebagai pengasuh guru wajib membimbing, mengasuh, menjaga peserta didik dan menjadi teladan bagi peserta didik. Menurut pendapat wakil kepala sekolah bidang pendidikan, guru bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara dianggap sudah berhasil dalam pembelajaran bahasa Jerman.

“... Ga ada SMP yang ngasihkin bahasa Jerman. Itu yang hebat gurunya, kalau menurut saya lho.”

“Jadi bukan siswanya. Siswanya disuruh belajar sendiri ga bisa. Jadi kalau ada yang bilang siswanya yang bagus, ga. Bohong. Dari gurunya,

kan di SMP belum ada, kecuali kalau yang udah kursus itu beda cerita. Ya dari gurunya”

Berdasarkan pendapat tersebut, hal utama yang menentukan keberhasilan sebuah pembelajaran adalah guru karena guru adalah informan pertama yang mengenalkan materi kepada peserta didik. Hal tersebut senada dengan pendapat yang disampaikan guru bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara, bahwa salah satu kunci kesuksesan dalam mengajar adalah dari dalam guru sendiri. Guru harus menemukan kesenangan dan keikhlasan dalam mengajar, karena mengajar harus dengan perasaan. Namun yang terpenting adalah menguasai betul materi yang akan diajarkan.

“Mengajar sih dengan perasaan ya, memang harus dengan perasaan gitu kan yang terpenting kita menguasai dulu materinya ya, kalau ga menguasai materi kita kan gagu gitu. Apa sih yang mau dikasih kan, mau tidak mau rencana pembelajaran itu memang harus ya. Tidak bisa kita harus langsung ngajar. Oh besok ada pelajaran bahasa Jerman gitu ya, nah udah lah saya sudah hafal. Ga begitu juga, ya kan? Makanya memang perlu ya penting sekali untuk menguasai materi, tapi ya merencanakan setidaknya walaupun tidak tertulis lha tapi dipikiran kita besok itu wah saya mau ngajar ini, gitu kan? Materinya ini. Jadi kan, o ya pasti langkah-langkahnya harus begini ya walaupun kita tidak tertulis dulu, memang seharusnya tertulis dulu ya.”

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa selain penguasaan materi, strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru di SMA Taruna Nusantara salah satunya adalah dengan membuat perencanaan yang matang sebelum pengajaran. Perencanaan dibuat demi kelancaran pembelajaran bahasa Jerman karena sesuatu yang tanpa perencanaan yang baik hasilnya juga tidak akan maksimal. Perencanaan sebaiknya dalam bentuk tertulis yaitu dituangkan dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 dan 2013.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan guru dituntut untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang ada sehingga guru harus lebih kreatif dalam pembelajaran bahasa Jerman. Sesuai dengan KTSP, guru wajib membuat perangkat pembelajaran, salah satunya adalah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Pembuatan perencanaan sangat penting dalam sebuah pembelajaran. Pendapat tersebut diungkapkan oleh guru bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara dalam wawancara.

“Ditulis gitu. Nah walaupun kita ga tertulis tapi sama aja gitu kan? Disini sudah ada ya tapi belum dituliskan saja. Nah kan karena waktunya mepet misalnya gitu ya, na mepet tapi harus. Ada rencana tu harus, jadi tidak seenaknya. Kalau seenaknya nanti kita bingung ya mau ngapain sih setelah ini. Jadi pencapaian ga akan . . . targetnya ga akan tercapai gitu ya. Nah itu walaupun nanti pada kenyataanya itu tergantung situasi. Kemarin juga tu, anaknya rame gitu kan? Nah itu. Nah itu pinter-pinternya juga kita di kelas gitu ya. Banyak kemungkinan. Ya karena saya enjoy gitu aja, ga menjadi beban ya kan. Ga jadi beban, wah besok harus ngajar nih gimana nih gitu ya. Nah gitu, ga jadi beban bebas aja. Bebas aja gitu ya, kita kuasai aja di kelas pasti anak-anak tu . . . Kita itu ya, kita itu akan lebih pintar dari mereka, nah walaupun mereka sudah persiapan tetap saja guru itu pasti menang. Karena selalu menang, apalagi ini materinya materi baru buat mereka ya kan. Kita sudah terlebih dulu menguasai gitu ya kan? Ya tinggal menguasai kelas aja, ya menguasai kelas sama itu aja RPP itu pasti, harus ya! Walaupun tidak tertulis ya, nah tapi kan rancangannya, rencana gitu kan. Nah itu harus. Saya tidak . . . tidak pernah mengatakan, ah ngapain buat RPP gitu kan. Ya buat sih tertulis itu mungkin ga ada waktu tapi kan rencana secara lisan itu sudah ada.”

Dari apa yang disampaikan guru di atas, sebuah perencanaan baik tertulis maupun tidak tertulis sangatlah penting. Pembuatan perencanaan yang baik akan berpengaruh juga terhadap kelancaran pengajaran bahasa Jerman. Walaupun demikian terkadang guru tidak sempat membuat RPP, namun perencanaan harus tetap ada dan sudah terfikirkan tentang apa yang akan diajarkan dan bagaimana pengajaran dilakukan. Dengan perencanaan yang baik, pencapaian tujuan dan

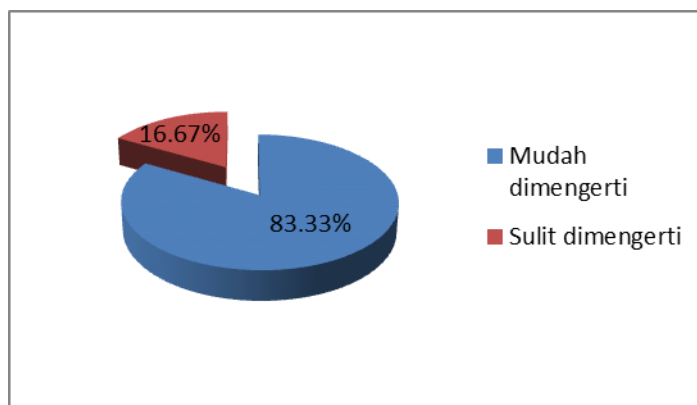
target akan lebih mudah. Selain perencanaan yang matang, penguasaan kelas juga penting agar anak-anak fokus dalam belajar bahasa Jerman.

Dalam menyampaikan materi, guru selalu berusaha agar peserta didik merasa senang belajar bahasa Jerman sehingga mampu memahami materi dengan baik. Guru selalu menerapkan 3 aspek penting dalam mengajar yaitu membuka pelajaran, penyampaian materi, dan menutup pelajaran. Ketiga aspek tersebut bertujuan untuk mempermudah guru menyampaikan materi dan juga mempermudah peserta didik menerima materi yang diberikan guru. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, guru mengajar menjelaskan materi dengan baik dan runtut sesuai dengan RPP. Hal pertama yang dilakukan guru sebelum pembelajaran bahasa Jerman adalah menerima laporan dari salah satu peserta didik bahwa mereka telah siap untuk menerima materi pelajaran. Setelah itu guru selalu memberikan salam dan berdoa bersama. Kegiatan tersebut merupakan salah satu ciri khas pembelajaran di SMA Taruna Nusantara dan merupakan salah satu bentuk kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam penyampaian materi guru selalu memanfaatkan waktu sebaik mungkin dan membuat pembelajaran bahasa Jerman tersebut seefektif mungkin. Alokasi waktu yang sangat sedikit yaitu 1 X 45 menit per minggunya untuk tiap-tiap kelas dirasa sangat kurang. Namun dengan waktu yang terbatas tersebut guru mampu memanfaatkannya semaksimal mungkin dan merupakan tantangan bagi guru untuk membuat strategi pembelajaran yang efektif sehingga semua materi dalam silabus dapat disampaikan dengan baik dan dimengerti oleh peserta didik. Berdasarkan pengamatan peneliti, penyampaian materi oleh guru dilaksanakan

dengan baik, runtut, dan efektif. Guru selalu menggunakan metode yang tepat dan media yang ada untuk mendukung kelancaran pembelajaran bahasa Jerman. Guru selalu mengulang materi dan mempersilahkan peserta didik untuk bertanya jika ada hal yang belum jelas. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan materi pelajaran dan metode tanya jawab untuk mengulang materi, mengevaluasi ataupun ketika ada hal yang masih belum dimengerti. Metode diskusi juga sering digunakan dalam pembelajaran bahasa Jerman untuk memperdalam penguasaan materi peserta didik. Dengan berdiskusi mereka bisa saling bertukar pikiran atau berbagi informasi. Hal tersebut diharapkan mampu membuat peserta didik lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan efektif.

Berdasarkan penelitian, strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru bisa dikatakan berhasil. Guru dan peserta didik mampu bekerja sama dengan baik dalam proses pembelajaran tersebut. Peserta didik selalu aktif bertanya jika mereka mengalami kesulitan dan juga selalu aktif menjawab tanpa harus ditunjuk ketika guru memberikan soal dalam proses pembelajaran. Dari data yang diperoleh melalui hasil angket yang telah diisi oleh peserta didik tentang bagaimana cara guru mengajar, diperoleh data bahwa sebagian besar peserta didik di SMA Taruna Nusanatara yaitu sebesar 83, 33% berpendapat bahwa cara guru mengajar mudah dimengerti. Sementara itu, 16, 67% peserta didik beranggapan bahwa cara mengajar guru masih sulit untuk dimengerti. Data tersebut dapat digambarkan dalam diagram berikut.



Gambar 6. Pendapat peserta didik tentang penyampaian materi oleh guru

Setelah penyampaian materi, guru biasanya memberikan soal-soal yang berhubungan dengan materi yang telah disampaikan. Soal tanya-jawab biasa diberikan di akhir pembelajaran. Guru tidak pernah menunjuk peserta didik untuk menjawab melainkan mereka berlomba-lomba untuk aktif menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut dilakukan untuk menambah keberanian dan kedisiplinan peserta didik dalam memperdalam materi. selain soal tanya-jawab guru juga terkadang memberikan soal bergambar ataupun soal kelompok yang menuntut peserta didik untuk berdiskusi sehingga terjalin interaksi antara guru dengan peserta didik atau antarpeserta didik.

Interaksi yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara baik antara guru dengan peserta didik maupun antarpeserta didik sudah sangat baik dan komunikatif. Dengan adanya interaksi yang baik antarkomponen maka pembelajaran pun akan berlangsung dengan baik dan materi pembelajaran bisa dengan mudah dimengerti oleh peserta didik. Guru berusaha menyampaikan materi dengan jelas dan menggunakan contoh-contoh yang mudah dipahami

sehingga peserta didik memberikan respon yang bagus dan aktif dalam pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam proses pembelajaran bahasa Jerman guru memegang peran yang penting. Guru bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Guru selalu membuat perencanaan yang matang (RPP) dan menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan silabus dengan baik yaitu ada pembukaan, inti, dan juga penutup. Guru selalu menerapkan nilai-nilai kedisiplinan dalam pembelajaran. Guru juga berusaha menempatkan diri sebagai pengajar, pembimbing, dan pengasuh yang baik yang bisa mengantarkan peserta didik pada kesuksesan. Untuk kelancaran proses pembelajaran interaksi antara guru mampu dibangun dengan baik sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan komunikatif.

e. Peserta Didik

Peserta didik merupakan salah satu komponen pembelajaran terpenting. Peserta didik yang memiliki IQ, EQ, dan SQ yang bagus merupakan modal awal keberhasilan dalam pembelajaran dengan didukung ketekunan dan kedisiplinan dalam belajar. Peserta didik di SMA Taruna Nusantara merupakan pilihan-pilihan terbaik dari seluruh penjuru Indonesia melalui seleksi ketat yang dilakukan dalam beberapa tahapan mulai administrasi, tes potensial akademik, kesehatan, dan juga wawancara. SMA Taruna Nusantara memang salah satu SMA favorit di Indonesia yang memiliki prestasi yang bagus.

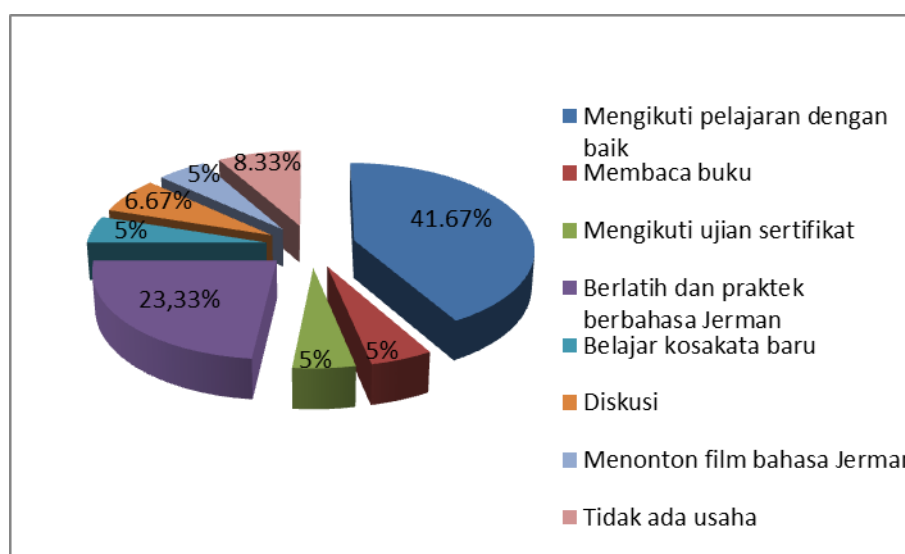
Dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara sebagian besar peserta didik sangat antusias dan aktif dalam mengikuti pelajaran. Mereka selalu aktif menjawab pertanyaan dari guru tanpa ditunjuk. Mereka juga selalu aktif bertanya kepada guru setiap ada materi yang belum dimengerti. Minat peserta didik di SMA Taruna Nusantara dalam pembelajaran bahasa Jerman sangat bagus. Berdasarkan angket yang telah diberikan dan diisi oleh peserta didik menyatakan bahwa 86, 67% peserta didik di SMA Taruna Nusantara tertarik dengan bahasa Jerman, sedangkan sisanya 13, 33% peserta didik kurang tertarik dengan pelajaran bahasa Jerman. Angka tersebut bisa dikatakan tinggi untuk antusiasme peserta didik dalam pembelajaran bahasa Jerman. Peserta didik di SMA Taruna Nusantara tertarik belajar bahasa Jerman karena mereka berpendapat bahwa bahasa Jerman adalah bahasa yang unik dan menarik, selain itu juga bisa menambah ilmu pengetahuan. Mereka juga berpendapat bahwa mereka senang belajar bahasa Jerman karena memiliki motivasi untuk bisa ke Jerman. Adapun yang tidak begitu tertarik belajar bahasa Jerman berpendapat bahwa bahasa Jerman adalah bahasa yang susah untuk dipelajari.

Minat dan motivasi peserta didik yang bagus sangat mendukung dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Minat peserta didik SMA Taruna Nusantara dalam pembelajaran bahasa Jerman bisa dikatakan sangat bagus. Bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara hanya sebagai muatan lokal, sehingga tidak semua peserta didik mendapatkan pelajaran bahasa Jerman, walaupun begitu peminat untuk pelajaran ini lebih banyak daripada peminat untuk mata pelajaran bahasa asing lainnya. Berdasarkan angket yang diisi oleh peserta didik di SMA Taruna

Nusantara, menyatakan bahwa 80% peserta didik memiliki keinginan yang kuat untuk bisa menguasai bahasa Jerman. Menurut pendapat guru bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara, peserta didik memang memiliki minat yang bagus terhadap bahasa Jerman.

“ . . . tapi ya kebanyakan banyaknya lebih memilih Jerman.”

Alasan peserta sangat ingin menguasai bahasa Jerman adalah karena mereka memang menyukai bahasa Jerman selain itu mereka ingin bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jerman sehingga mampu menambah wawasan pengetahuan dan meningkatkan prestasi mereka dan bisa melanjutkan pendidikan di Jerman. Adapun usaha yang mereka lakukan supaya bisa menguasai bahasa Jerman dengan baik tergambar dalam diagram berikut.



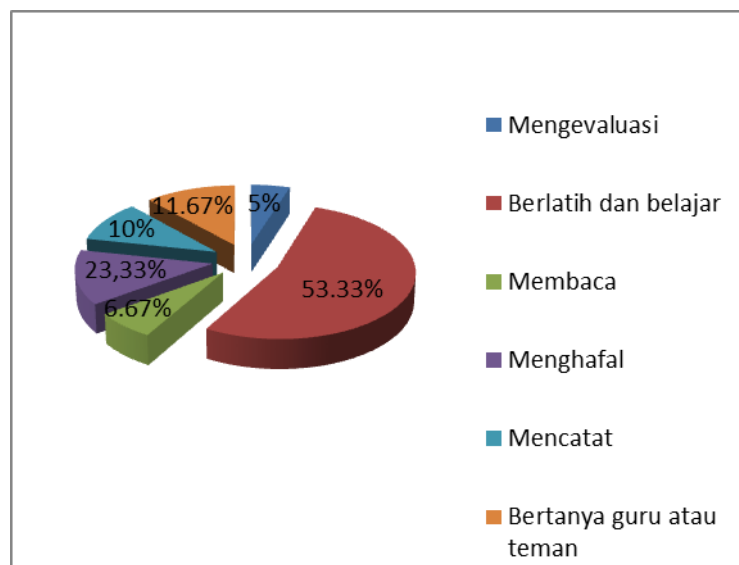
Gambar 7. Diagram usaha yang dilakukan peserta didik untuk menguasai bahasa Jerman

Dari diagram di atas, terlihat bahwa 41, 67% peserta didik berusaha untuk mengikuti pembelajaran dengan baik, 23, 33% berusaha untuk selalu berlatih dan praktek menggunakan bahasa Jerman dalam keseharian. Usaha lain yang dilakukan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Jerman adalah dengan

membaca buku (5%), mengikuti ujian sertifikat (5%), belajar kosakata baru (5%), berdiskusi (6, 67), dan juga menonton film berbahasa Jerman (5%). Walaupun demikian ada beberapa peserta didik yang belajar bahasa Jerman namun tidak ada usaha untuk lebih meningkatkan penguasaan berbahasa yaitu 8, 33% peserta didik.

Walaupun mereka sangat antusias dengan pembelajaran bahasa Jerman dan menganggap bahasa Jerman itu penting, peserta didik merasa bahasa Jerman itu sulit. Pendapat tersebut sesuai dengan angket yang telah disebar dan lebih dari 40% peserta didik menganggap bahwa bahasa Jerman itu sulit. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran bahasa Jerman sebagian besar terdapat pada pembelajaran keterampilan menyimak (*Hörverstehen*). Sebanyak 38, 33% peserta didik menganggap keterampilan tersebut yang paling sulit dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lain.

Meskipun mereka memiliki kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran bahasa Jerman, mereka tetap berusaha untuk terus belajar. Cara mereka mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut antara lain selalu mengulang materi yang sudah mereka dapatkan secara rutin walaupun hanya satu sampai tiga kali seminggu. Peserta didik berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan mereka dengan memanfaatkan waktu-waktu luang atau jam belajar malam untuk belajar bahasa Jerman. Usaha-usaha yang dilakukan peserta didik dalam mempelajari bahasa Jerman bisa dilihat dalam diagram di bawah ini.



Gambar 8. Diagram cara peserta didik mengatasi kesulitan mempelajari bahasa Jerman

Pada diagram di atas terlihat bahwa 53,33% peserta didik di SMA Taruna Nusantara berusaha untuk belajar dan terus berlatih untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran bahasa Jerman, 23,33% berusaha menghafal materi-materi bahasa Jerman seperti artikel dan kosakata bahasa Jerman untuk meningkatkan kemampuan berbahasa mereka, 11,67% peserta didik bertanya kepada guru atau teman untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran bahasa Jerman, 10% peserta didik berusaha untuk selalu mencatat materi-materi dari guru untuk bisa lebih meningkatkan penguasaan bahasa Jerman, 6,67% peserta didik memperbanyak membaca, dan sisanya 5% peserta didik selalu mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari dan mengidentifikasi apa yang belum mereka mengerti.

Pendidikan kedisiplinan yang bagus juga sangat berpengaruh untuk pembelajaran bahasa Jerman. Peserta didik SMA Taruna Nusantara sudah terlatih dengan kedisiplinan sehingga mereka juga menerapkan kedisiplinan itu dalam pembelajaran bahasa Jerman. Mereka berpendapat dengan kedisiplinan tersebut

mereka memiliki motivasi untuk selalu belajar dan berlatih dengan tekun dan rajin. Semangat dan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jerman berdampak positif untuk prestasi-prestasi di bidang bahasa Jerman. Selain selalu memenangkan olimpiade dan lomba-lomba bahasa Jerman, banyak peserta didik yang melanjutkan sekolah ke Jerman dan beberapa di antaranya mendapatkan beasiswa untuk kuliah di Jerman.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik di SMA Taruna Nusantara memiliki potensi awal yang bagus dan memiliki minat serta semangat yang tinggi untuk mempelajari bahasa Jerman. Hal tersebut berdasarkan angket penelitian yang menyatakan bahwa 86,67% peserta didik tertarik dengan pembelajaran bahasa Jerman. Walaupun mereka mengalami kesulitan dalam pembelajaran bahasa Jerman, tetapi mereka terus berusaha untuk bisa meningkatkan kemampuan berbahasa mereka dengan belajar dan berlatih semaksimal mungkin, mengulang materi pelajaran yang sudah disampaikan guru, atau dengan berdiskusi. Dengan adanya minat dan usaha yang maksimal oleh peserta didik dalam pembelajaran bahasa Jerman memudahkan terwujudnya proses belajar mengajar yang diinginkan dan mencapai prestasi-prestasi yang lebih baik di bidang bahasa Jerman.

f. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen yang berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran bahasa Jerman. Metode pembelajaran digunakan untuk meningkatkan minat dan semangat peserta didik dalam pembelajaran agar penyampaian materi menjadi lebih mudah dan efektif. Dengan

menggunakan metode yang menarik dan sesuai, peserta didik akan lebih tertarik sehingga memiliki semangat, aktif dan kreatif dalam pembelajaran bahasa Jerman.

Metode yang paling sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara adalah ceramah. Disamping menggunakan metode ceramah, guru juga menggunakan metode-metode lain yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik sehingga pembelajaran lebih efektif, misalnya dengan diskusi, tanya jawab, ataupun penugasan-penugas. Hal tersebut diungkapkan oleh guru bahasa Jerman dalam wawancara.

“Metodenya? Ya ceramah, diskusi, terus ada penugasan buku, ya kan? Nah gitu..”

Dari data penelitian yang berasal dari angket yang telah diisi oleh peserta didik di SMA Taruna Nusantara, peserta didik menyebutkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jerman sudah bervariasi. Metode yang paling sering digunakan guru adalah metode ceramah, dan diskusi. Namun selain itu juga menggunakan metode lain seperti tanya jawab, latihan soal-soal yang bervariasi, dan juga menggunakan bantuan gambar untuk menjelaskan materi tertentu.

Guru berpendapat bahwa pada dasarnya semua metode pembelajaran itu efektif, tergantung bagaimana guru menggunakannya dan juga bagaimana kebutuhan dalam pembelajaran tersebut. Pendapat tersebut disampaikan dalam wawancara berikut.

“Nah ya itu tadi, juga tergantung siswanya ya, ya itu tergantung siswa, efektif gitu ya. Mood, waktu itu juga ya kalau misalnya moodnya siswanya bagus gitu kan, gurunya juga moodnya lagi bagus gitu kan, akan senang, akan efektif begitu. Tapi kalau gurunya sudah capek memang juga gitu kan ya, capek apalagi yang terakhir gitu kan ya, nah gitu.”

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa keefektifan metode pembelajaran juga dipengaruhi oleh peserta didik dan gurunya. Semangat dari peserta didik dan guru sangat berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa Jerman. Ketika semangat guru dan peserta didik bagus, maka pembelajaran akan berjalan dengan baik. materi bisa tersampaikan dan peserta didik aktif dalam pembelajaran tersebut.

Banyak faktor juga yang mempengaruhi keefektifan suatu pembelajaran. penggunaan metode yang tepat dan sesuai merupakan hal yang penting selain itu emosi guru juga turut mempengaruhi. Pembelajaran yang efektif dan menyenangkan adalah pembelajaran dimana peserta didik mampu menerima dengan baik dan cepat materi yang disampaikan oleh guru. Penggunaan metode yang sama secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan bagi peserta didik, oleh sebab itulah pemilihan metode yang variatif merupakan hal yang penting.

Pembelajaran di luar kelas, seperti di laboratorium bahasa atau di GOR jarang dilakukan karena keterbatasan waktu untuk pembelajaran bahasa Jerman. Begitu halnya penggunaan metode-metode permainan yang baru yang dianggap lebih menyenangkan dan efektif tidak dapat diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara. Pendapat tersebut disampaikan guru dalam kutipan wawancara berikut.

“Harusnya yang menyenangkan itu ya yang siswanya bisa menerima dengan cepat dengan enak gitu kan, misalnya dengan eee, kita juga harus punya media ya. Ya itu. Kadang-kadang kalau media power point setiap hari juga bosen., ya kan? Bosen, ya kan? Dan, dan tidak semua materi bisa dipowerpointkan, ya kan? Nah itu, ya kan? Kadang-kadang secara langsung aja, tapi secara langsung kalau kita menerangkannya dengan jelas gitu ya, ya itu. Walaupun mereka ngantuk, tapi kan sebagian ada ya gitu, nah gitu. Meyenangkan kalau ada permainan gitu ya, Cuma kalau

setahun ini kalau saya me mem mem apa menggunakan sering permainan, ga cukup waktunya. Ya coba aja, kan anda sudah melihat ya kan? Karena juga harus dari kelas ini dari kelas ini harus ketemu di satu kelas, nah gitu waktunya udah keburu habis. Nanti ga tercapai gitu. Ya walaupun, bu ada permainan! Ada permainan lama banget gitu kan, nah itu akhirnya Cuma dapet apa gitu.”

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran yang menyenangkan adalah ketika peserta didik mampu menerima materi dengan baik dan cepat dengan menggunakan media dan metode yang bervariasi. Namun penggunaan metode yang tepat harus disesuaikan dengan kondisi kelas dan jam pembelajarannya.

Dengan menggunakan metode yang tepat, peserta didik akan lebih mudah menerima dan memahami materi bahasa Jerman. Namun tak dapat dipungkiri bahwa masing-masing peserta didik lebih senang dengan salah satu metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Jerman. Dari data yang diperoleh metode yang paling disenangi adalah metode ceramah, yaitu disukai sekitar 23, 33% peserta didik. Selain itu 20% peserta didik senang dengan metode diskusi, 15% menyukai pembelajaran dengan gambar-gambar, 13, 33% menyukai metode pembelajaran dengan permainan, dan sisanya ada yang menyukai dengan metode tanya jawab, membaca, menulis, dan dengan bantuan media video atau film.

Selain pembelajaran di dalam kelas guru mengadakan pembelajaran di luar jam pelajaran sekolah yaitu dengan dibentuk suatu kelompok belajar yang bernama *Deutsch Club* yang bertujuan untuk lebih memperdalam materi dan menyiapkan peserta didik dalam olimpiade bahasa Jerman atau lomba-lomba lainnya agar bisa memenangkan setiap perlombaan yang ada. *Deutsch Club* adalah sebuah wadah untuk peserta didik memperdalam penguasaan berbahasa dan untuk

berprestasi. Anggota dari *Deutsch Club* adalah peserta didik pilihan dari kelas X, XI, maupun XII. Anggota ini diseleksi oleh guru mata pelajaran bahasa Jerman dengan mempertimbangkan berbagai kriteria, seperti yang diungkapkan dalam wawancara berikut.

“Yang pertama gurunya harus tahu dulu, siswanya yang berpotensi untuk bisa lomba itu siapa, diseleksi dulu. Setiap kelas mesti ada yang paling pinternya, nah gitu kan. Yang paling jagonya, kita itu kan dulu . . . di itu aja, apa . . . di ranking dulu. Di ranking ya, setelah diranking kan belum tentu siswanya juga pas waktunya karena mungkin mereka juga ikut tim lain. Selain bahasa Jerman dia juga ikut tim lain atau sudah . . . sudah ada jadwal dengan tim lain gitu kan, jadwal lomba. Nah nanti kan misalnya kita mau rencanakan yang ini itu tidak bisa kan, ya berarti kan yang dibawahnya ya? Kalau targetnya di bawahnya kita kan juga harus punya strategi, waduh ini gimana nih, gitu kan? Nah tetapi kita kan harus . . . harus ikut lomba, nah paling tidak harus ikut lomba untuk. . . untuk ya untuk memperlihatkan kalau kita juga bisa ya, bisa mendapatkan piala untuk kejuaraan seperti mata pelajaran yang lain. Nah ya kalau misalnya tidak sesuai dengan keinginan kita sesuai ini ya tapi tidak tercapai ya itu gurunya yang harus extra ya, apalagi disini bahasa asing itu cuma satu minggu sekali. Kalian kan juga sudah berpengalaman, suda mengalami ya mengajar bahasa Jerman seminggu sekali dalam waktu sekian jam, nah minggu depan sudah lupa lagi, nah ya itu tantangannya juga. Maka dari itu kitanya harus itu, harus extra melatih ya sampai . . . karena kebetulan aja disini adalah berasrama, saya juga guru disini jadi punya tempat sendiri, tidak jauh dari sekolah, dari anak-anak, jadi memanggil siswa gampang.”

Menentukan peserta didik yang berpotensi memang tidak mudah. Guru harus jeli melihat potensi dari tiap-tiap peserta didik. Perencanaan dan strategi yang matang dari guru juga faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa Jerman. Dari kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa guru harus melakukan seleksi kepada peserta didik karena tidak memungkinkan jika semua peserta didik mengikuti *Deutsch Club*, selain keterbatasan waktu juga ketidakefektifannya pembelajaran nanti. Proses seleksi juga harus melihat kesibukan peserta didiknya karena bisa jadi peserta didik dengan kemampuan

bahasa Jerman yang bagus juga memiliki kelebihan di bidang lain dan mengikuti tim olimpiade lain sehingga tidak memungkinkan untuk bisa mengikuti *Deutsch Club*. Keefektifan pembelajaran juga sangat penting agar pendalaman materi bisa berjalan dengan baik mengingat pembelajaran bahasa Jerman di kelas hanya 1 jam pelajaran saja sedangkan standar untuk sekolah *PASCH* minimal peserta didik sudah menguasai bahasa Jerman tingkat A2.

Guru harus pantang menyerah dalam membimbing dan memotivasi peserta didik untuk belajar. Perencanaan dan strategi yang sudah matang tidak akan berjalan jika peserta didik tidak memiliki motivasi yang kuat, karena walaupun mereka berada dalam sekolah berasrama terkadang peserta didik malas untuk belajar. Jika demikian maka dari pihak guru yang harus terus memotivasi peserta didik. Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan guru dalam wawancara berikut.

Ya belajar untuk mencari, ayo belajar bareng gitu, kita sekarang latihan. Nah itu ya, ya karena itu harus kejar, kita kan seminggu sekali yakan, target, terus melihat dari sekolah lain, wah kalau sekolah lain sekian jam pelajaran ya? Ya kita harus setidaknya dari gurunya sendiri. Gurunya sendiri yang utama, nah ya kan? Karena siswanya walaupun diasrama gitu kan justru males-malesan gitu ya? Bener. . . sampai stress juga kalau anaknya gitu. Duh belum tercapai gitu, mesti stress. Ayo, ayo, ayo. Dikasih ini aja, ehm . . . motivasi, ya walaupun nanti akhirnya ya tergantung, tergantung "Gluck"nya.

Pemberian semangat dan motivasi dari guru harus sering dilakukan agar peserta didik terpacu untuk lebih giat belajar. Guru harus mampu memotivasi dan membuat peserta didik rajin belajar agar tujuan pembelajaran tercapai.

Selain penambahan jam dan materi dalam *Deutsch Club*, guru juga memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik yang mengalami kesulitan

atau ada hal-hal yang ingin ditanyakan untuk bisa belajar di rumah guru atau ketika guru yang bersangkutan sedang tugas piket pada malam hari untuk mendampingi peserta didik, guru bersedia mengadakan tutorial. Selain itu jika ada peserta didik yang mendapatkan nilai yang belum bagus, guru harus memberikan *ST (Special Treatment)* agar peserta didik tersebut mampu mengejar ketinggalan. *Special Treatment* yang diberikan guru terhadap peserta didik adalah dengan memberikan tambahan bimbingan belajar pada sore atau malam hari yang dilaksanakan di kelas, wisma, atau di rumah guru. *Special Treatment* diberikan sampai peserta didik menguasai materi.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa metode yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara sudah bagus dan bervariasi yaitu menggunakan metode ceramah, diskusi, dan juga tanya jawab. Selain itu guru juga tak segan-segan untuk memberikan pelajaran tambahan di luar jam pelajaran di kelas. Guru juga selalu memotivasi peserta didik agar dapat mendorong minat peserta didik dalam pembelajaran bahasa Jerman. Dengan adanya metode yang efektif dan minat peserta didik yang bagus dalam pembelajaran bahasa Jerman, maka tujuan pembelajaran pun dapat dengan mudah dicapai.

g. Media Pembelajaran

Komponen pembelajaran yang diperlukan lainnya adalah media pembelajaran. Media pembelajaran digunakan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi sehingga peserta didik juga lebih mudah dalam memahami materi. Penggunaan media yang tepat sangat berpengaruh terhadap proses

pembelajaran bahasa Jerman karena informasi dan materi dari guru akan diterima dengan baik pula oleh peserta didik.

Fasilitas dan media pembelajaran di SMA Taruna Nusantara bisa dikatakan sangat bagus dan menunjang dengan baik pembelajaran bahasa Jerman. Sekolah memberikan fasilitas yang memadai untuk guru dan juga peserta didik. Sekolah memberikan semua media dan fasilitas yang diperlukan dan memberikan dukungan penuh untuk pembelajaran bahasa Jerman. Hal tersebut disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang pendidikan dalam wawancara yang telah dilakukan.

“Buku ada, internet ada, pokoknya apa yang dia minta disediakan.”

“Tersedia semua. Minta apa? Laboratorium ada, minta tape dikasih, laptop dikasih.”

“Wifi ada. Pokoknya semua yang diminta didukung. Buku didukung, kalau ga cukup difotocopykan, pokoknya permintaan apa didukung.”

Fasilitas-fasilitas yang dimaksud di atas adalah semua dukungan yang diperlukan untuk pembelajaran seperti buku, internet, dan juga laboratorium. Untuk pembelajaran bahasa Jerman, sekolah menyediakan dua laboratorium bahasa dengan fasilitas yang lengkap, yaitu Lab. Bahasa Multimedia dan Lab Bahasa Manual. Laboratorium bahasa multimedia dengan dilengkapi dengan 36 Komputer Dual Core, 36 LCD Monitor, 1 Komputer Guru, Room System, 1 LCD Proyektor, Layar gantung, Sound System, AC, dan juga koneksi internet. Laboratorium Bahasa Manual dilengkapi dengan dengan 1 komputer dual core, 16 meja untuk 32 orang peserta didik, TV Monitor peserta didik 29", TV Monitor master 14", DVD Player, dan juga room speaker. Sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk memanfaatkan semua media yang tersedia di sekolah asalkan

digunakan dengan baik, dan menaati peraturan yang berlaku. Akan tetapi pada kenyataannya untuk pembelajaran bahasa Jerman sendiri lebih banyak di dalam kelas sehingga laboratorium bahasa jarang digunakan.

Fasilitas yang tersedia di dalam kelas juga bisa dikatakan sudah bagus. Setiap ruang kelas dilengkapi dengan 2 buah papan tulis, LCD proyektor, speaker aktif, koneksi internet, dan juga IP Camera. Dengan adanya fasilitas-fasilitas yang mendukung tersebut guru bisa memanfaatkannya semaksimal mungkin dan memudahkan untuk menyampaikan materi.

Media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara adalah Laptop, LCD Proyektor, dan juga kartu-kartu bergambar. Terkadang guru juga menggunakan kaset dan tape recorder, tapi itu jarang digunakan. Guru lebih sering menggunakan media kartu bergambar dan laptop karena media tersebut dirasa yang paling efektif dalam penyampaian materi.

“Iya Laptop, LCD, kadang-kadang saya ya itu tadi pake gambar-gambar itu ya, kartu gitu kan ya itu.”

“Yang paling efektif menurut saya. Saat ini, karena untuk melihat satu jam pelajaran itu.”

Dari apa yang disampaikan guru di atas, bahwa media pembelajaran yang sering digunakan adalah Laptop dan LCD. Selain itu terkadang guru juga menggunakan kartu bergambar. Media tersebut dirasa paling efektif dan sesuai dengan kondisi pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara. Hal tersebut juga sesuai dengan data penelitian yang berasal dari angket yang telah disebar kepada peserta didik. Mereka mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Jerman guru lebih sering menggunakan media laptop, LCD, papan tulis,

internet, dan juga buku. Sebanyak 90% peserta didik berpendapat bahwa media yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Jerman dirasa sudah efektif, sedangkan sisanya 10% peserta didik menganggap bahwa media tersebut dirasa belum efektif.

Tersedianya media pembelajaran yang lengkap di SMA Taruna Nusantara dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh guru dalam pembelajaran di kelas, misalnya dengan tersedianya LCD di dalam kelas, guru memanfaatkannya untuk memaparkan materi yang ingin disampaikan. Hal tersebut tentunya lebih memudahkan guru dan juga peserta didik. Guru biasanya menyajikan materi dengan semenarik mungkin agar peserta didik tidak bosan dan lebih mudah menyerap materi yang disampaikan guru. Sebagai contoh, sesuai dengan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti, materi yang ingin disampaikan adalah tentang hobi. Guru menampilkan materi dengan didukung gambar-gambar yang menarik. Hal tersebut membuat peserta didik lebih mudah menerima materi dan bisa mengerti maksud dari sebuah kata atau kalimat hanya dengan melihat gambar disajikan tanpa guru harus menjelaskan maknanya dalam bahasa Indonesia. Dengan media gambar peserta didik diminta untuk membuat kalimat dan menceritakan mengenai apa yang terpikirkan ketika melihat gambar tersebut sesuai dengan tema yang sedang dibahas. Guru menganggap dengan media tersebut peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran bahasa Jerman sehingga mereka bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru juga berusaha untuk memvariasikan media pembelajaran yang digunakan agar peserta didik tidak merasa bosan. Guru juga selalu

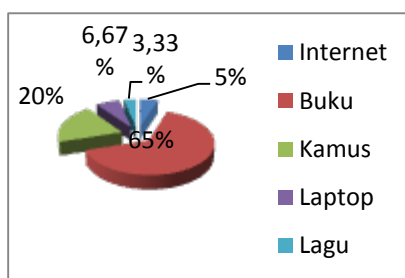
mempersiapkan rencana cadangan jika tiba-tiba media pembelajaran yang sudah dipersiapkan tidak bisa digunakan. Misalnya guru sudah menyiapkan materi dalam bentuk powerpoint, membutuhkan laptop dan LCD, lalu kemudian LCD rusak atau listrik mati guru sudah siap dengan media dan rencana lain, seperti yang diungkapkan guru bahasa Jerman dalam kutipan wawancara berikut.

“...kalau mati listrik ya mau tidak mau, kan karena itu tadi kalau menurut saya. Jadi gurunya harus menguasai. Menguasai materi ya kan? Terus udah ada rencana kan disini. udah ada rencana jadi ga ga akan bingung. Sama aja karena kita sudah menguasai. Ayolah kita ga usah pake itu, ditulis aja.”

“Iya ga gausah abis abis itu abis gaya. Haha. Kecuali ya kan, udah ga menguasai materi pas ditanya, nah waduh, mati gaya deh. .”

Guru mengungkapkan bahwa penguasaan materi adalah hal terpenting karena jika terlalu bergantung pada media dan ketika suatu waktu terdapat kendala pada media tersebut guru tidak bingung. Selain itu rencana B juga sudah harus disiapkan ketika rencana A gagal.

Sementara itu, dalam mempelajari bahasa Jerman, peserta didik memiliki media sendiri yang menunjang dan mempermudah dalam memahami materi. Dari data yang diperoleh, peserta didik belajar bahasa Jerman menggunakan Internet, Buku, Kamus, Laptop ataupun melalui lagu-lagu berbahasa Jerman. Berikut gambaran penggunaan media dalam mempelajari bahasa Jerman.



Gambar 9. Diagram penggunaan media oleh peserta didik

Dari diagram diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar peserta didik yaitu 65% belajar bahasa Jerman menggunakan buku dan 20% menggunakan kamus untuk belajar. Buku yang mereka gunakan adalah *studio d A1, A2, dan B1* serta buku-buku penunjang lain. Di perpustakaan memang terdapat banyak buku dan kamus bahasa Jerman yang bisa dipakai peserta didik untuk belajar. Selain menggunakan buku dan kamus, 6, 67% peserta didik menggunakan laptop dan 5% peserta didik menggunakan internet. Penggunaan media laptop dan internet bagi peserta didik memang tidak sering, hal tersebut dikarenakan dibatasinya penggunaan laptop dan HP di lingkungan SMA Taruna Nusantara. Mereka hanya diperbolehkan menggunakan laptop dan HP pada hari sabtu sore dan hari minggu saja, kecuali untuk hal-hal yang mendesak dan dengan seijin pamong.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, media pembelajaran merupakan salah satu komponen yang mendukung keberhasilan pembelajaran bahasa Jerman. Penggunaan media yang tepat dapat mempermudah penyampaian materi. Media pembelajaran yang tersedia di SMA Taruna Nusantara sudah lengkap. Sekolah memberikan dukungan penuh dan fasilitas yang baik yang bisa digunakan dalam pembelajaran bahasa Jerman. Media yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara adalah laptop, LCD, dan gambar-gambar. Sedangkan media yang digunakan peserta didik dalam belajar bahasa Jerman adalah buku, kamus, internet, laptop, dan juga lagu berbahasa Jerman. Media-media tersebut dirasa sudah efektif dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara.

h. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara

Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu menyerap dan memahami materi yang sudah diberikan oleh guru. Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam suatu pembelajaran. Sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara yang sudah dibuat, bentuk evaluasi yang digunakan adalah tes, dan non tes. Evaluasi dalam bentuk tes masih dibedakan menjadi dua yaitu tes lisan dan tes tertulis. Evaluasi non tes dilakukan dengan mengamati perilaku belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.

Evaluasi kognitif biasa dilakukan setelah selesai menyampaikan materi. Di akhir pembelajaran biasanya guru memberikan soal-soal bisa berupa tes tertulis maupun tes lisan. Hal tersebut dilaksanakan agar guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik mampu menyerap materi yang sudah diberikan. Pekerjaan rumah (PR) juga terkadang diberikan, walaupun tidak sering. Tugas tersebut biasanya diambil dari buku, mengerjakan latihan-latihan soal sesuai dengan materi yang telah diberikan.

Selain evaluasi yang dilaksanakan setelah pembelajaran, juga dilaksanakan ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Ulangan harian biasa dilaksanakan pada awal tahun pelajaran setiap tiga bulan sekali. Ulangan Tengah Semester dilaksanakan pada pertengahan semester sesuai dengan kalender pendidikan. Ulangan Akhir Semester dilaksanakan pada akhir semester. Berikut kutipan wawancara dengan guru yang bersangkutan.

“Evaluasinya ada ulangan harian, ada ulangan tengah semester, ada ulangan akhir semester.”

“Ya kalau ulangan harian itu kan dari awal tahun pelajaran, ya awal tahun pelajaran kelas X misalnya, atau kelas XI juga sama, ya awal tahunnya nah itu 3 bulan sekali. Tiga bulan tiga bulan. Pertiga bulan atau per dua bulan gitu. Kan sesuai kalender akademik disitu, ya kan? Iya.”

“Kalau PR itu setelah jam pelajaran ya, saya kasih PR misalnya ya, kalau pas sempet gitu ya. PRnya di halaman ini, sekian, buku ini, gitu aja kan. Kalau suruh nyari di internet kan ga mungkin juga ya, iya kan? Nah gitu. Sesuai tema gitu aja.”

Dari data di atas dapat diketahui bahwa untuk mengevaluasi pembelajaran dilakukan ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Ulangan harian dilaksanakan setiap dua atau tiga bulan. Selain itu peserta didik juga diberi tugas rumah atau PR untuk mengevaluasi materi yang sudah dipelajari.

Berdasarkan pendapat peserta didik yang tertuang dalam angket penelitian, guru biasanya memberikan evaluasi berupa soal-soal pilihan ganda, essay, soal bergambar, isian singkat atau melengkapi kalimat-kalimat, dan juga menceritakan kembali sebuah wacana. Sebagian besar peserta didik menyatakan senang dengan pemberian tugas oleh guru karena bisa digunakan sebagai bahan latihan dalam memperdalam materi pembelajaran bahasa Jerman.

Dalam memberikan evaluasi guru mengacu pada standar evaluasi yang diberikan oleh sekolah berupa standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Peserta didik dianggap sudah tuntas atau menguasai materi jika sudah mendapatkan nilai di atas KKM yang sudah ditentukan karena setiap sekolah mempunyai standar yang berbeda. KKM untuk pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara adalah 75. Hal tersebut sesuai dengan informasi yang didapatkan dari guru bahasa Jerman dan wakil kepala sekolah bidang pendidikan.

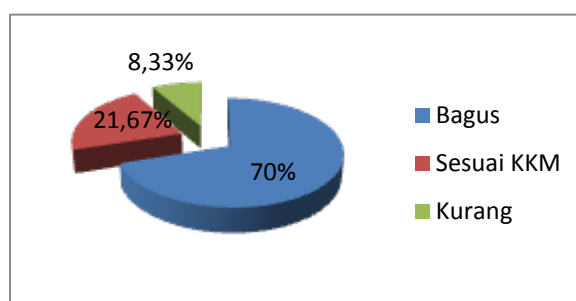
“Standart ada KKM 75 kalau dikuantitatifkan”

Dengan standar KKM tersebut, semua peserta didik lulus dan mampu melewatinya. Menurut guru bahasa Jerman, 60-75% peserta didik mendapatkan nilai yang bagus.

“Nilai siswa itu ya kadang-kadang pas ulangan ya, pas ulangan itu satu kelas ga ada yang her (red. Remidi). Semua lulus KKM. Kadang-kadang ya, kadang-kadang juga, itu kan tergantung mereka ya.ya paling 60-75% bagus.”

Dari apa yang disampaikan guru diatas, nilai peseta didik bisa dikatakan sudah cukup baik. Semua peserta didik sudah mampu mencapai KKM yang ditentukan dan sekitar 60-75% mendapatkan nilai yang bagus.

Walaupun 38, 33% peserta didik menganggap bahasa Jerman itu sulit, namun mereka mampu mendapatkan nilai yang bagus dan prestasi yang membanggakan. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, nilai bahasa Jerman peserta didik di SMA Taruna Nusantara cukup baik. Data menyebutkan bahwa 70% peserta didik sudah mendapatkan nilai yang bagus, 21, 67% peserta didik mendapatkan nilai sesuai dengan sandar KKM, dan hanya 8, 33% peserta didik yang menganggap nilainya masih kurang. Hal tersebut tergambar dalam diagram berikut.



Gambar 10. Diagram nilai peserta didik

Dengan nilai-nilai yang diperoleh peserta didik, walaupun sudah cukup baik dan tidak ada yang berada dibawah standar KKM namun guru belum merasa puas. Guru menginginkan peserta didik mendapatkan nilai yang lebih bagus lagi.

“Kalau bilang puas sih belum puas buanget. Karena ya kita sudah terbiasa disini ya kan, nah pengennya bagus lebih bagus gitu. Iya memang belum puas sih.”

Guru berpendapat, bahwa dari apa yang telah diraih peserta didik dalam pembelajaran bahasa Jerman ini dirasa masih kurang. Guru mengharapkan hasil yang lebih bagus lagi. Namun berbeda dengan pendapat wakil kepala sekolah bidang pendidikan di SMA Taruna Nusantara, beliau sudah merasa puas dengan apa yang diperoleh peserta didik. Berikut kutipan wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang pendidikan.

“Ya kalau dibilang puas sih puas. Bahasa Jerman itu kan asal menjuarai Lomba, dikirim ke Jerman itu kan sudah tertinggi, ya kan? Tertinggi yang lain apa coba?”

Beliau berpendapat, bahwa keberhasilan sebuah pembelajaran dilihat ketika peserta didik sudah menjuarai Lomba dan bisa ke Jerman, itu sudah merupakan prestasi tertinggi yang bisa diraih.

Dari data-data yang sudah diperoleh dan diuraikan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara sudah baik dan pembelajaran bahasa Jerman sudah berhasil. Guru menggunakan berbagai macam soal dari berbagai sumber yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik, antara lain soal yang berbentuk pilihan ganda, isian singkat, essay, menjodohkan, soal bergambar, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, guru juga memberikan pekerjaan rumah.

i. Hambatan-hambatan Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara

Di dalam pembelajaran bahasa Jerman, tidak selalu berjalan lancar. Hambatan-hambatan pasti ada. Di SMA Taruna Nusantara alokasi waktu yang hanya satu jam pelajaran tiap minggunya menjadi hambatan yang utama dalam proses pembelajaran tersebut. Satu jam pelajaran atau 45 menit, dirasa sangat kurang untuk bisa menyampaikan materi secara lebih mendetail. Bahkan pembelajaran yang efektif mungkin hanya sekitar 30-35 menit saja, karena sistem pembelajaran bahasa Jerman yang menggabungkan dua kelas, membuat alokasi waktu tersebut terpotong. Untuk persiapan juga memerlukan waktu sekitar 5 menit, hal tersebut juga mengurangi keefektifan pembelajaran bahasa Jerman, padahal sebagai *PASCH Schule*, seharusnya pembelajaran bahasa Jerman mendapatkan waktu yang lebih banyak minimal 3 jam pelajaran per minggu untuk dapat menguasai materi sesuai standart *PASCH Schule*.

Selain alokasi waktu yang dirasa sangat kurang, guru mengungkapkan hambatannya dalam mengajar bahasa Jerman sebagai berikut,

“Hambatannya? Sudah jelas ya, tadi apa waktu. pasti waktu. Yang pertama waktu, yang kedua ya itu tadi apa namanya apa, ya mungkin karena gurunya satu.”

Kurangnya tenaga pengajar (guru) untuk pembelajaran bahasa Jerman juga merupakan salah satu hambatan yang ada di SMA Taruna Nusantara selain alokasi waktu yang hanya satu jam pelajaran dalam satu minggu.

Untuk mengajar peserta didik kelas X, XI, dan XII diperlukan paling tidak 2 guru agar dapat lebih meningkatkan prestasi belajar mereka. Usulan untuk menambah guru sudah disampaikan kepada pihak sekolah namun belum mendapat

persetujuan. Menurut guru bahasa Jerman SMA Taruna Nusantara, dengan adanya 2 guru, ada pembagian tugas sehingga guru tidak terlalu lelah dan bisa lebih fokus memperdalam materi. Selain itu guru juga bisa lebih memperdalam ilmunya, menambah pengalaman dengan mengikuti seminar-seminar dan kegiatan lain, karena ketika hanya satu guru, beliau tidak bisa meninggalkan sekolah misalnya untuk mengikuti kegiatan dari Goethe Institut atau kegiatan lainnya. Selain itu, guru juga memiliki waktu untuk membuat buku atau modul sendiri dan juga membuat karya ilmiah. Hal ini seperti terungkap dalam wawancara dengan guru.

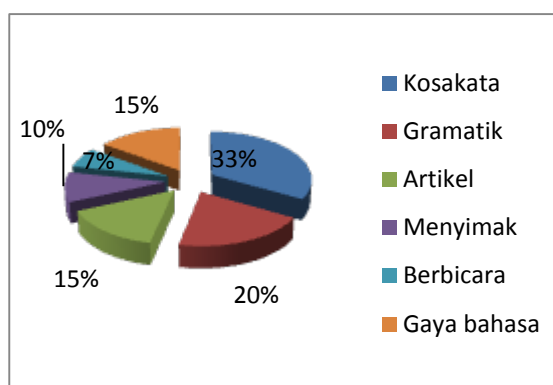
“Belum sempet waktunya, mungkin nanti kalau sudah ada dua gurunya gitu ya. Harusnya bikin karya ilmiah juga, nah saya dituntut sedikit-sedikit nulis sebetulnya ya, tapi saya belum sempet. Baru sedikit juga lah menulis bagaimana disini untuk porsi disini.”

Penambahan guru juga harus diimbangi dengan penambahan alokasi waktu atau jam pelajaran untuk bahasa Jerman, karena guru juga harus mengikuti sertifikasi maka ada ketentuan untuk jam mengajar minimal. Jika tidak ada penambahan jam maka guru tentunya tidak bisa mengikuti sertifikasi karena jam mengajarnya yang tidak memenuhi. Hal tersebut diungkapkan dalam wawancara dengan guru.

“Sudah megusulkan ya tapi ya karena saya harus sertifikasi, harus sertifikasi terus harus sekian jam ngajar, kalau gitu kan nanti dibawa sama yang mengajar satunya. Nah itu hambatannya.”

Guru mengungkapkan bahwa beliau sudah pernah mengusulkan untuk penambahan tenaga pengajar, namun karena adanya tuntutan lain seperti sertifikasi, dll maka penambahan tenaga pengajar belum bisa dilakukan jika tidak disertai dengan penambahan jam pelajaran.

Hambatan yang dialami oleh peserta didik adalah mereka merasa kesulitan dalam menghafalkan dan memahami kosakata. Hal tersebut tergambar dalam diagram berikut.



Gambar 11. Diagram kesulitan yang dihadapi peserta didik

Data menunjukkan bahwa 33% peserta didik di SMA Taruna Nusantara mengalami kesulitan dalam menghafal kosakata bahasa Jerman. Selain itu kesulitan lainnya adalah memahami struktur atau grammatik bahasa Jerman, menghafal artikel-artikel, kesulitan dalam mengikuti pembelajaran keterampilan menyimak (*Hörverstehen*) dan keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*).

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara yang ditinjau dari segi komponen-komponen pembelajaran pembelajaran yang terdapat di dalamnya yaitu kurikulum yang digunakan, tujuan pembelajaran bahasa Jerman, peserta didik, guru, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan hambatan dalam pembelajaran. Berdasarkan data hasil penelitian maka dilakukan pembahasan tentang hasil penelitian sebagai berikut:

Kurikulum yang digunakan di SMA Taruna Nusantara adalah KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) 2006, kurikulum 2013, dan kurikulum khusus. Penggunaan dua kurikulum tersebut (KTSP 2006 dan kurikulum 2013) dilakukan karena masih dirintis dan dalam masa transisi perubahan kurikulum. Kurikulum khusus adalah kurikulum yang dibuat oleh Lembaga yang bertujuan untuk mendidik calon penerus bangsa memiliki jiwa kepemimpinan dan kedisiplinan yang baik. Pengajaran bahasa asing di SMA Taruna Nusantara mengacu pada sistem KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) 2006 dan Kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan/sekolah. Penerapan kurikulum dalam pembelajaran bahasa Jerman dan pembuatan kurikulum berpedoman dari Depdiknas. Silabus yang digunakan merupakan silabus yang dari Depdiknas, selanjutnya guru kemudian mengembangkan dan menyesuaikan isinya sesuai dengan kondisi dan kebutuhan di sekolah serta kemampuan peserta didik. Dalam penerapan kurikulum, guru diberikan kewenangan dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Guru sendiri yang harus menentukan indikator dan materi pelajaran, disesuaikan dengan situasi daerah dan minat peserta didik. (Abdullah Idi, 2014: 242). Dalam penerapannya memang masih pencampuran antara KTSP 2006 dengan kurikulum 2013, contohnya dalam metode pembelajaran, guru masih sering banyak menjelaskan walaupun peserta didiknya juga aktif. Menurut Hidayat (2013: 126-129), hal-hal yang baru sebagai perubahan kurikulum yang menjadi ciri kurikulum 2013 adalah menyangkut empat standar pendidikan, yakni Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar

Proses, Standar Isi, dan Standar Penilaian. Keempat komponen tersebut pun sudah ada dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara.

Proses pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara sudah berjalan dengan baik. Proses pembelajaran ini pada dasarnya hampir sama dengan proses pembelajaran bahasa Jerman di SMA-SMA lain, hanya saja pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara disisipkan juga nilai-nilai kedisiplinannya. Peserta didik juga selalu aktif dan memiliki minat yang bagus dalam kegiatan belajar mengajar. Guru selalu melakukan tanya jawab agar terjadi interaksi baik antara guru dengan peserta didik, selain itu juga untuk pembiasaan keaktifan peserta didik di kelas. Pada saat pembelajaran di kelas guru memberikan materi sesuai dengan yang terdapat di silabus dan RPP yang sebelumnya sudah dianalisis terlebih dahulu. Sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, salah seorang peserta didik harus memberikan laporan kesiapan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran bahasa Jerman. Guru membuka pelajaran dengan terlebih dahulu berdoa bersama kemudian dilanjutkan apersepsi ke materi yang akan dibahas. Selanjutnya peserta didik menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, kemudian guru menerangkan isi materi dengan media dan metode yang sesuai. Guru selalu menggunakan metode tanya jawab dan diskusi untuk melatih keaktifan peserta didik sehingga peserta didik mampu memberikan respon yang sangat baik. Peserta didik saling berebutan untuk menjawab pertanyaan. Kemudian setelah penyampaian materi guru selalu memberikan soal-soal kepada peserta didik untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik mampu memahami

materi yang disampaikan. Sebelum pembelajaran berakhir guru menerima laporan dari peserta didik dan memberikan salam penutup.

Tujuan pendidikan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh kegiatan pendidikan. Pendidikan harus dimulai dengan tujuan yang diasumsikan sebagai nilai. Tanpa sadar tujuan, maka dalam praktek pendidikan tidak ada artinya (Moore dalam Dwi Siswoyo, 2011:26). Tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan oleh guru berdasarkan kurikulum yang berlaku dan berdasarkan silabus yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik di sekolah tersebut bertujuan agar pembelajaran bahasa Jerman dapat fokus dan terarah dengan baik. Di sisi lain guru juga memiliki tujuan dan target dalam pembelajaran bahasa Jerman. Tujuan awal atau tujuan sementara dari pembelajaran tersebut adalah memperkenalkan bahasa Jerman agar mereka bisa menggunakannya dalam keseharian, mampu mengerti dan berbicara bahasa Jerman dengan kalimat-kalimat sederhana. Tujuan sementara, adalah tujuan yang hanya dimaksudkan untuk sementara saja, sedangkan kalau tujuan sementara itu sudah dicapai lalu ditinggalkan atau diganti dengan tujuan yang lain (M.J. Lavengeld dalam Dwi Siswoyo, 2011:26). Tujuan selanjutnya diharapkan peserta didik mempunyai minat untuk memperluas dan memperdalam ilmu serta wawasan berbahasa Jerman untuk belajar di Jerman. Tujuan ini merupakan tujuan yang paling akhir dan merupakan keseluruhan/ kebulatan tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan. Tujuan umum atau tujuan akhirnya adalah kedewasaan yang salah satu cirinya adalah telah hidup dengan pribadi mandiri ((M.J. Lavengeld dalam Dwi Siswoyo, 2011:26). Dalam pembelajaran bahasa Jerman, tujuan pembelajaran selalu

disampaikan oleh guru pada awal pelajaran sehingga peserta didik mengetahui arah dan tujuan akhir dari pembelajaran tersebut dan mampu mengembangkan sendiri materi yang sudah dipelajari dan meningkatkan kompetensi diri.

Sementara sesuai dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2004: 6) pada pembelajaran bahasa Jerman dinyatakan dengan jelas bahwa program pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia memiliki tujuan agar peserta didik dapat berkembang dalam hal: (1) kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara baik, (2) berbicara secara sederhana tapi efektif dalam berbagai konteks untuk menyampaikan informasi, pikiran dan perasaan, serta menjalin hubungan social dalam bentuk kegiatan yang beragam, interaktif dan menyenangkan, (3) menafsirkan isi berbagai bentuk teks tulis pendek sederhana dan merespon dalam bentuk kegiatan yang beragam, interaktif, dan menyenangkan, (4) kemampuan untuk berdiskusi dan menganalisis teks secara kritis. Hal ini bertujuan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran bahasa Jerman. Peserta didik di SMA Taruna Nusantara dilihat sudah mencapai kompetensi yang sudah ditentukan tersebut.

Persepsi peserta didik di SMA Taruna Nusantara mengenai tujuan pembelajaran bahasa Jerman juga sejalan dengan apa yang menjadi tujuan dan harapan dari pihak sekolah maupun dari guru bahasa Jerman, yaitu 71,67% peserta didik memiliki tujuan pembelajaran bahasa Jerman adalah untuk bisa berkomunikasi dengan lancar dan menguasai bahasa Jerman dengan baik, 16,67% peserta didik berharap dapat menambah wawasan dan pengetahuan berbahasa mereka, 3,33% bertujuan untuk menambah nilai interpolnya, dan sisanya 8,33%

peserta didik berharap dengan pembelajaran bahasa Jerman dapat membantu mereka untuk ke Jerman. Pada kenyataannya apa yang menjadi harapan dan tujuan guru dalam pembelajaran bahasa Jerman bisa dikatakan berhasil. Peserta didik memiliki motivasi yang tinggi untuk selalu belajar dan meningkatkan kemampuannya. Dengan adanya kesamaan tujuan antara peserta didik, guru, dan sekolah maka pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara akan lebih mudah.

Peserta didik di SMA Taruna Nusantara memiliki potensi awal yang bagus dan memiliki minat serta semangat yang tinggi untuk mempelajari bahasa Jerman. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam belajar. Faktor itu diantaranya adalah faktor yang datang dari dalam peserta didik itu sendiri dan faktor dari luar peserta didik atau faktor lingkungan. Faktor dari dalam diri peserta didik bisa berupa kemampuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik serta minat, motivasi, ketekunan dan perhatian yang dapat dikembangkan oleh peserta didik agar dapat memperoleh hasil belajar yang baik (Sudjana, 2011: 39). Berdasarkan angket penelitian yang menyatakan bahwa 86,67% peserta didik tertarik dengan pembelajaran bahasa Jerman. Dengan ketertarikan dan minat yang bagus tersebut mampu memacu mereka untuk terus berusaha meningkatkan kemampuan berbahasa mereka dengan belajar dan berlatih semaksimal mungkin, mengulang materi pelajaran yang sudah disampaikan guru, atau dengan berdiskusi.

Menurut Rubin Thompson dalam Brown (2001: 123) terdapat beberapa ciri pembelajar yang baik, dan dalam hal ini peserta didik di SMA Taruna

Nusantara bisa dikatakan sebagai pembelajara yang baik. Mereka sudah mempunyai cara belajar masing-masing dan memiliki rasa tanggung jawab atas hal itu. Mereka juga mampu mengolah dan mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari. Cara belajar mereka yang tidak hanya di dalam kelas juga menjadi nilai positif dan menjadi salah satu faktor keberhasilan mereka dalam mempelajari bahasa Jerman. Mereka juga sudah mampu menentukan pilihan dalam mempraktikkan bahasa baik di dalam maupun di luar kelas, terus belajar dalam menggunakan bahasa yang dipelajari baik dengan melakukan percakapan ataupun mendengar tanpa harus mengerti setiap kata, Menghafal atau menggunakan strategi ingatan yang lain untuk mengingat apa yang telah dipelajari. Terlihat bahwa 41, 67% peserta didik berusaha untuk mengikuti pembelajaran dengan baik, 23, 33% berusaha untuk selalu berlatih dan praktek menggunakan bahasa Jerman dalam keseharian. Selain itu juga diketahui bahwa untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang ditemui dalam belajar bahasa Jerman, 53, 33% peserta didik di SMA Taruna Nusantara berusaha untuk belajar dan terus berlatih untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran bahasa Jerman, 23, 33% berusaha menghafal materi-materi bahasa Jerman seperti artikel dan kosakata bahasa Jerman untuk meningkatkan kemampuan berbahasa mereka, 11, 67% peserta didik bertanya kepada guru atau teman untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran bahasa Jerman, 10% peserta didik berusaha untuk selalu mencatat materi-materi dari guru untuk bisa lebih meningkatkan penguasaan bahasa Jerman, 6, 67% peserta didik memperbanyak membaca, dan sisanya 5% peserta

didik selalu mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari dan mengidentifikasi apa yang belum mereka mengerti.

Dalam pembelajaran di dalam kelas pun terlihat keaktifan mereka. Mereka selalu menjawab pertanyaan dari guru tanpa ragu-ragu dan juga selalu menanyakan materi yang belum mereka pahami tanpa harus ditanya terlebih dahulu. Oleh karena minat dan usaha yang maksimal serta penanaman kedisiplinan yang bagus oleh peserta didik dalam pembelajaran bahasa Jerman memudahkan terwujudnya proses belajar mengajar yang diinginkan dan mencapai prestasi-prestasi yang lebih baik di bidang bahasa Jerman. Pendidikan kedisiplinan yang bagus juga sangat berpengaruh untuk pembelajaran bahasa Jerman. Peserta didik SMA Taruna Nusantara sudah terlatih dengan kedisiplinan sehingga mereka juga menerapkan kedisiplinan itu dalam pembelajarn bahasa Jerman. Mereka berpendapat dengan kedisiplinan tersebut mereka memiliki motivasi untuk selalu belajar dan berlatih dengan tekun dan rajin. Semangat dan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jerman berdampak positif untuk prestasi-prestasi di bidang bahasa Jerman. Selain selalu memenangkan olimpiade dan lomba-lomba bahasa Jerman, banyak peserta didik yang melanjutkan sekolah ke Jerman dan beberapa di antaranya mendapatkan beasiswa untuk kuliah di Jerman.

Guru dalam proses pembelajaran bahasa Jerman memiliki peranan yang sangat penting. Peranan guru harus sesuai dengan apa yang tertuang dalam silabus dan RPP. Perencanaan pembelajaran harus selalu dibuat oleh guru agar pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam pembelajaran bahasa

Jerman , guru tidak hanya sekedar memberikan materi pelajaran tetapi guru juga menjadi pendidik, pembimbing yang baik yang bisa membentuk karakter peserta didiknya dengan baik. Interaksi antara guru dan peserta didik juga terjalin dengan sangat baik sehingga pembelajaran menjadi komunikatif dan menarik. Mulyasa (2011: , dengan mengutip Pullias dan Young, Manan, serta Yelon,7) mengidentifikasi sedikitnya 19 peran guru, peran-peran tersebut sudah dilaksanakan dengan baik oleh guru di SMA Taruna Nusantara. Guru menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, dan penasehat. Di sisi lain guru juga bisa menempatkan diri sebagai pembaharu (innovator), sebagai model dan teladan, sebagai diri pribadi. Hal tersebut bisa membantu lancarnya proses belajar- mengajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dalam menyampaikan materi, guru selalu berusaha agar peserta didik merasa senang belajar bahasa Jerman sehingga mampu memahami materi dengan baik. Guru selalu menerapkan 3 aspek penting dalam mengajar yaitu membuka pelajaran, penyampaian materi, dan menutup pelajaran. Ketiga aspek tersebut bertujuan untuk mempermudah guru menyampaikan materi dan juga mempermudah peserta didik menerima materi yang diberikan guru. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, guru mengajar menjelaskan materi dengan baik dan runtut sesuai dengan RPP dan keefektifan penggunaan alokasi waktu pun sudah sangat baik. Guru memiliki cara mengajar sendiri agar materi yang disampaikan bisa dimengerti dengan baik oleh peserta didik. Dari data yang diperoleh melalui hasil angket yang telah diisi oleh peserta didik tentang

bagaimana cara guru mengajar, diperoleh data bahwa sebagian besar peserta didik di SMA Taruna Nusantara yaitu sebesar 83, 33% berpendapat bahwa cara guru mengajar mudah dimengerti. Interaksi yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara baik antara guru dengan peserta didik maupun antarpeserta didik sudah sangat baik dan komunikatif. Dengan adanya interaksi yang baik antarkomponen maka pembelajaran pun akan berlangsung dengan baik dan materi pembelajaran bisa dengan mudah dimengerti oleh peserta didik.

Materi pembelajaran bahasa Jerman yang diberikan oleh guru berpedoman dengan kurikulum yang berlaku dan silabus yang disesuaikan dengan kondisi dan keadaan SMA Taruna Nusantara. Tema-tema yang diberikan antara lain “Schule, Familie, Alltag Situation” untuk kelas XI. Materi tersebut terlebih dahulu dianalisis oleh guru agar memudahkan peserta didik memahamai materi. Materi yang dipakai oleh guru diambil dari berbagai macam sumber. Penentuan materi pembelajaran tersebut sesuai dengan teori yang dikekakan oleh Suprihatiningrum (2014: 301), bahwa penentuan materi pembelajaran dapat dimulai dari analisis standar isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar). Setelah bahan pelajaran berhasil ditentukan maka guru perlu memperhitungkan keluasaan dan kedalaman materi sesuai dengan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Proses pembelajaran diusahakan agar interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai tuntutan kurikulum berbasis kompetensi. Penentuan materi pembelajaran oleh guru akan lebih baik karena sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungannya. Hal tersebut sesuai dengan amanat PP no. 19 tahun 2005 pasal 20, yang kemudian dipertegas

melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) no. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan guru untuk mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sendiri, yang salah satu elemennya adalah sumber belajar (Suprihatiningrum, 2014: 301).

Sumber-sumber Belajar yang digunakan di SMA Taruna Nusantara antara lain berasal dari berbagai macam buku, internet, dan CD pembelajaran. Sumber buku utama dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara adalah *studio d A1*, *studio d A2*, dan *studio d B1*. Akan tetapi selain itu, buku pedoman yang digunakan oleh guru SMA Taruna Nusantara antara lain *Kontakte Deutsch* dan *Themen Neu*. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2007: 80). Mereka mengklasifikasikan sumber belajar, salah satunya yaitu sumber belajar tercetak yang berupa buku, majalah, brosur, koran, poster denah, ensiklopedi, kamus, booklet, dan lain-lain. Dalam pembelajaran bahasa Jerman terdapat empat aspek yang harus diperhatikan dalam upaya penguasaan keterampilan berbahasa Jerman, yaitu membaca (*Leseverstehen*), berbicara (*Sprechfertigkeit*), menyimak (*Hörverstehen*), dan menulis (*Schreibfertigkeit*). Keempat keterampilan berbahasa tersebut memiliki tingkat kesulitan masing-masing. Keempat keterampilan tersebut selalu diajarkan dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara. Pembelajaran bahasa Jerman dituntut untuk dapat memahami dan menguasai keempat keterampilan tersebut dengan menggunakan bahan ajar atau materi pembelajaran yang tepat. Dalam proses belajar bahasa asing, seorang peserta didik harus dapat menguasai

Bahasa Jerman yang meliputi beberapa komponen atau aspek-aspek bahasa yakni kompetensi kebahasaan, keterampilan berbahasa dan kesusastraan.

Sekolah dalam hal ini SMA Taruna Nusantara memberikan kemudahan fasilitas untuk peserta didiknya dalam menambah sumber pembelajaran, yakni berupa Wi-Fi dan perpustakaan. Sekolah memberikan dukungan sepenuhnya terhadap pembelajaran bahasa Jerman agar mencapai tujuan pembelajaran dan prestasi yang diharapkan.

Metode pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, operasionalisasi dari strategi pembelajaran dalam menyiasati perbedaan individual peserta didik, meningkatkan motivasi belajar, serta meningkatkan daya serap materi bagi peserta didik dan berdampak langsung terdapat pencapaian tujuan. (Suprihatiningsih, 2014, 281). Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara sudah cukup variatif. Metode yang paling sering digunakan adalah metode ceramah, namun selain ceramah digunakan juga metode diskusi, dan tanya jawab. Metode tersebut dirasa paling efektif dan sesuai dengan kondisi SMA Taruna Nusantara. Peserta didik sendiri lebih senang dan tertarik dengan metode tanya jawab, namun mereka berpendapat bahwa metode ceramah sudah efektif dan memudahkan peserta didik untuk menerima materi. Dengan adanya metode pembelajaran yang menarik dan tepat sasaran dapat mendorong minat peserta didik dalam pembelajaran bahasa Jerman, karena dengan minat dan motivasi yang bagus dari peserta didik dan metode yang baik dalam pembelajaran, tujuan pembelajaran yang diharapkan akan mudah tercapai. Hal tersebut sesuai dengan

teori Suryobroto (1986: 14), yang mengungkapkan dalam penggunaan metode harus diperhatikan hal-hal ebagai berikut. (1) Pemilihan metode harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. (2) Disesuaikan dengan bahan/materi yang akan diajarkan. (3) Disesuaikan dengan waktu dan perlengkapan yang tersedia. (4) Disesuaikan dengan kemampuan dan banyaknya peserta didik. (5) Disesuaikan dengan kemampuan guru mengajar.

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen yang mendukung keberhasilan pembelajaran bahasa Jerman. Pringgawidagdo (2002:145) menjelaskan, media pembelajaran adalah alat yang dipakai sebagai saluran untuk menyampaikan materi pelajaran kepada pembelajar. Penggunaan media yang tepat dapat mempermudah penyampaian materi. Pengajar sebagai tenaga profesional dapat menentukan dan mengembangkan media yang tepat sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran. Langkah-langkah memilih dan mengembangkan media pembelajaran adalah : (a) mengkaji karakteristik materi pelajaran, (b) mengkaji berbagai media yang telah ada, (c) memilih dan menentukan media pembelajaran, (d) jika belum ada, membuat dan menciptakan media, (e) menggunakan media, (f) mengevaluasi media yang telah digunakan.

Media pembelajaran yang tersedia di SMA Taruna Nusantara sudah lengkap. Sekolah memberikan dukungan penuh dan fasilitas yang baik yang bisa digunakan dalam pembelajaran bahasa Jerman. Media yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara adalah laptop, LCD, dan gambar-gambar. Sedangkan media yang digunakan peserta didik dalam belajar bahasa Jerman adalah buku, kamus, internet, laptop, dan juga lagu berbahasa

Jerman. Media-media tersebut dirasa sudah efektif dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara. Sesuai dengan teori Yamin(2008, 185-186), penggunaan media atau alat-alat modern di dalam pembelajaran bukan berarti mengganti cara mengajar yang baik, melainkan untuk melengkapi dan membantu para guru dalam menyampaikan materi atau informasi peserta didik. Dengan menggunakan media diharapkan terjadinya komunikasi yang komunikatif, peserta didik mudah memahami maksud dari materi yang disampaikan guru di depan kelas, kemudian juga sebaliknya guru mudah mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Penggunaan dan pemilihan media harus mempertimbangkan: (a) tujuan/indikator yang hendak dicapai, (b) kesesuaian media dengan materi yang dibahas, (c) tersedia sarana dan prasarana penunjang, dan (d) karakteristik peserta didik.

Kunandar (2011: 381) berpendapat bahwa evaluasi bukan sekedar menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah, berdasarkan atas tujuan yang jelas. Evaluasi pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara bertujuan untuk mengetahui kemajuan kemampuan belajar murid, mengetahui penguasaan, kekuatan dalam kelemahan seseorang peserta didik atas suatu unit pelajaran, mengetahui efisiensi metode mengajar yang digunakan guru, memberi laporan kepada peserta didik dan orang tua. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan perencanaan pendidikan juga merupakan feedback bagi peserta didik, guru dan program pengajaran. Evaluasi juga digunakan sebagai alat motivasi belajar mengajar dan untuk pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang

bersangkutan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Slameto (2001: 15-16).

Evaluasi pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara sudah baik dan pembelajaran bahasa Jerman bisa dikatakan berhasil. Sesuai dengan teori Daryanto (2005: 11-14) untuk masing-masing tindak lanjut yang dikehendaki dalam evaluasi diadakan tes yang disebut tes penempatan, tes formatif, tes diagnostik, dan tes sumatif. Tes-tes tersebut juga digunakan dalam evaluasi pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara. Guru menggunakan berbagai macam soal dari berbagai sumber yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik, antara lain soal yang berbentuk pilihan ganda, isian singkat, essay, menjodohkan, soal bergambar, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, guru juga memberikan latihan-latihan soal dan tugas. Peserta didik menyatakan soal atau tugas yang diberikan guru sulit, tetapi mereka tetap berusaha semaksimal mungkin. Nilai peserta didik bisa dikatakan baik karena 60-75% peserta didik mendapatkan nilai yang bagus, dan seluruh peserta didik mendapatkan nilai bahasa Jerman yang sudah sesuai dengan KKM yang telah ditentukan yaitu 75.

Hambatan yang dihadapi guru dalam pembelajaran bahasa Jerman yaitu alokasi waktu yang dirasa sangat kurang. Alokasi waktu untuk pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara hanya satu jam pelajaran atau 1 X 45 menit dalam satu minggu, padahal tuntutan dan target pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara sangat tinggi. Selain itu kurangnya tenaga pengajar juga menjadi salah satu hambatan pembelajaran. Guru bahasa Jerman di

SMA Taruna Nusantara hanya ada satu sedangkan bahasa Jerman adalah salah satu mata pelajaran pilihan yang wajib diikuti oleh peserta didik dari kelas X, XI, dan XII. Tetapi hambatan tersebut masih bisa disiasati oleh guru bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara yaitu dengan membentuk *Deutsch Club* untuk lebih memperdalam materi bahasa Jerman bagi peserta didik dan mengintensifkan pembelajaran dan pelatihan ketika menghadapi lomba. Hambatan yang dialami oleh peserta didik dalam pembelajaran bahasa Jerman adalah mereka merasa kesulitan dalam menghafalkan dan memahami kosakata dan masih merasa kesulitan untuk mempelajari keterampilan berbahasa *Hörverstehen* (menyimak).

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilaksanakan di SMA Taruna Nusantara, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kurikulum dan Proses Pembelajaran

Kurikulum yang digunakan di SMA Taruna Nusantara adalah KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) 2006, Kurikulum 2013, dan Kurikulum Khusus. Untuk pembelajaran bahasa Jerman digunakan juga kurikulum-kurikulum tersebut sebagai landasan dalam menentukan tujuan pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan kondisi sekolah. Silabus dan RPP juga berlandaskan pada kurikulum yang telah ada.

Penekanan dan penanaman nilai kedisiplinan dan keaktifan peserta didik tercermin dalam proses pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara. Peserta didik selalu aktif dan memiliki minat yang bagus dalam kegiatan belajar mengajar. Guru juga melakukan tanya jawab agar terjadi interaksi yang baik antara guru dengan peserta didik. Materi sesuai dengan yang terdapat di silabus dan RPP yang sebelumnya sudah dianalisis. Guru menggunakan metode tanya jawab dan diskusi untuk melatih keaktifan peserta didik sehingga peserta didik mampu memberikan respon yang baik.

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan awal dari pembelajaran tersebut adalah memperkenalkan bahasa Jerman agar mereka bisa menggunakannya dalam keseharian, mampu mengerti

dan berbicara bahasa Jerman dengan kalimat-kalimat sederhana. Tujuan lanjutnya diharapkan peserta didik mempunyai minat untuk memperluas dan memperdalam ilmu serta wawasan berbahasa Jerman untuk belajar di Jerman. Persepsi peserta didik di SMA Taruna Nusantara mengenai tujuan pembelajaran bahasa Jerman juga sejalan dengan apa yang menjadi tujuan dan harapan dari pihak sekolah maupun dari guru bahasa Jerman. Dengan adanya kesamaan tujuan antara peserta didik, guru, dan sekolah maka pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara akan lebih mudah.

3. Peserta Didik

Peserta didik di SMA Taruna Nusantara memiliki potensi awal yang bagus dan memiliki minat serta semangat yang tinggi untuk mempelajari bahasa Jerman. Minat dan usaha yang maksimal serta penanaman kedisiplinan yang bagus oleh peserta didik dalam pembelajaran bahasa Jerman memudahkan terwujudnya proses belajar mengajar yang diinginkan dan mencapai prestasi-prestasi yang lebih baik di bidang bahasa Jerman.

4. Guru

Guru dalam proses pembelajaran bahasa Jerman memiliki peranan yang baik, sesuai dengan apa yang tertuang dalam silabus dan RPP. Perencanaan pembelajaran selalu dibuat oleh guru. Interaksi antara guru dan peserta didik juga terjalin dengan sangat baik sehingga pembelajaran menjadi komunikatif dan menarik. Guru selalu menjadi panutan, pengajar, dan pengasuh bagi anak didiknya.

5. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran bahasa Jerman yang diberikan oleh guru sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan silabus yang disesuaikan dengan kondisi dan keadaan SMA Taruna Nusantara. Tema-tema yang diberikan antara lain “Schule, Familie, Alltag Situation” untuk kelas XI. Materi tersebut terlebih dahulu dianalisis oleh guru agar memudahkan peserta didik memahamai materi. Materi yang dipakai oleh guru diambil dari berbagai macam sumber. Sumber buku utama dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara adalah Studio D A1, Studio D A2, dan Studio D B1. Akan tetapi selain itu, buku pedoman yang digunakan oleh guru SMA Taruna Nusantara antara lain *Kontakte Deutsch dan Themen Neu*. Fasilitas yang lengkap memudahkan peserta didik dan guru menambah sumber pembelajaran. Sekolah memberikan dukungan sepenuhnya terhadap pembelajaran bahasa Jerman agar mencapai tujuan pembelajaran dan prestasi yang diharapkan.

6. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara sudah cukup variatif. Metode yang paling sering digunakan adalah metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Metode tersebut dirasa paling efektif dan sesuai dengan kondisi SMA Taruna Nusantara. Peserta didik sendiri lebih senang dan tertarik dengan metode tanya jawab

7. Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang tersedia di SMA Taruna Nusantara sudah lengkap. Sekolah memberikan dukungan penuh dan fasilitas yang baik yang bisa digunakan dalam pembelajaran bahasa Jerman. Media yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara adalah laptop, LCD, dan gambar-gambar. Sedangkan media yang digunakan peserta didik dalam belajar bahasa Jerman adalah buku, kamus, internet, laptop, dan juga lagu berbahasa Jerman. Media-media tersebut dirasa sudah efektif dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara.

8. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara sudah baik dan pembelajaran bahasa Jerman bisa dikatakan berhasil. Guru menggunakan berbagai macam soal dari berbagai sumber, antara lain soal yang berbentuk pilihan ganda, isian singkat, essay, menjodohkan, soal bergambar, dan lain sebagainya. Latihan-latihan soal dan tugas juga sering diberikan guru kepada peserta didik. Nilai peserta didik bisa dikatakan baik karena 60-75% peserta didik mendapatkan nilai yang bagus, dan seluruh peserta didik mendapatkan nilai bahasa Jerman yang sudah sesuai dengan KKM yang telah ditentukan yaitu 75.

9. Hambatan Pembelajaran

Hambatan yang dihadapi guru dalam pembelajaran bahasa Jerman yaitu alokasi waktu yang dirasa sangat kurang. Alokasi waktu untuk pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara hanya satu jam pelajaran atau 1 X 45 menit dalam satu minggu, padahal tuntutan dan target pembelajaran bahasa

Jerman di SMA Taruna Nusantara sangat tinggi. Selain itu kurangnya tenaga pengajar juga menjadi salah satu hambatan pembelajaran. Guru bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara hanya ada satu sedangkan bahasa Jerman adalah salah satu mata pelajaran pilihan yang wajib diikuti oleh peserta didik dari kelas X, XI, dan XII. Tetapi hambatan tersebut masih bisa disiasati oleh guru bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara yaitu dengan membentuk *Deutsch Club* untuk lebih memperdalam materi bahasa Jerman bagi peserta didik dan mengintensifkan pembelajaran dan pelatihan ketika menghadapi lomba. Hambatan yang dialami oleh peserta didik dalam pembelajaran bahasa Jerman adalah mereka merasa kesulitan dalam menghafalkan dan memahami kosakata dan masih merasa kesulitan untuk mempelajari keterampilan berbahasa *Hörverstehen* (menyimak).

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, implikasi pada pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara adalah hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai cerminan dan acuan proses pembelajaran dan sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara. Karakteristik pembelajaran bahasa Jerman di SMA Taruna Nusantara memiliki ciri khas sendiri dan berbeda dengan pembelajaran bahasa Jerman di sekolah-sekolah lain. Hal tersebut yang dapat mendorong kualitas peserta didik dalam bidang kebahasaan khususnya bahasa Jerman menjadi lebih baik. Dalam proses pembelajaran bahasa Jerman, guru menekankan pada kedisiplinan dan keaktifan siswa.

Kedisiplinan yang selalu diterapkan di SMA Taruna Nusantara mendorong tumbuh kembangnya kreativitas dan keaktifan untuk berinovasi. Dengan kedisiplinan untuk aktif mencari tahu, inovasi dan kreasi membuat peserta didik menjadi lebih mandiri sehingga banyak pula wawasan dan peluang yang didapat. Selain itu dengan kedisiplinan juga menumbuhkan keberanian mengambil resiko. Sebagai contoh, karena aturan-aturan dan kedisiplinan yang ada di SMA Taruna Nusantara, peserta didik menjadi tertuntut untuk lebih berani, mulai dari keberanian untuk mengambil resiko sebagai pemimpin apel, anggota peleton dengan segala tanggung jawab yang diemban, termasuk kadang resiko melanggar peraturan (yang masih dalam batas kewajaran) demi kesenangan sesaat sebagai anak remaja SMA yang ingin tahu ini itu.

Untuk memberikan kecenderungan lingkungan yang kondusif dan berpengaruh secara positif dalam penumbuh kembangan watak dan kepribadian siswa disusun perangkat Peraturan Urusan Dinas Dalam (PUDD) dan Peraturan Kehidupan Siswa (Perdupsis). PUDD merupakan pedoman ketertiban dan disiplin bagi seluruh civitas SMA Taruna Nusantara dan bagi siswa ketentuan-ketentuan diperinci dalam Perdupsis. Prosedur dan tata cara melakukan semua kegiatan di perguruan diatur dalam perangkat lunak tersebut. Penyimpangan atau pelanggaran terhadap ketentuan tersebut dikenai sanksi sesuai dengan tingkat pelanggarannya dengan pertimbangan-pertimbangan pedagogis.

Di awal masa pendidikan di kampus SMA Taruna Nusantara, dalam tiga bulan pertama seluruh siswa SMA Taruna Nusantara diwajibkan mengikuti serangkaian program Pendidikan Dasar Kedisiplinan dan Kepemimpinan (PDK),

Rute Panglima Besar Sudirman (RPS), Pilih Ksatria Tangkas (PKT), dan Pembaretan dengan tujuan melatih kejuangan dan kedisiplinan yang ditunjukkan dengan sikap yang tidak mudah menyerah dan tidak akan takluk pada kesulitan/kegagalan. Masa orientasi siswa SMA Taruna Nusantara berjalan selama 3 bulan dan itu bisa hampir 24 jam berada dalam situasi tertekan, dimana tidak hanya fisik tapi juga mental kita ditekan hingga ke titik terendah untuk melatih mental kejuangan dan kedisiplinan para peserta didik di SMA Taruna Nusantara. Pembinaan kedisiplinan mempunyai banyak manfaat, salah satunya ketika proses mencapai kesuksesan di masyarakat dalam menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan. Dengan kedisiplinan tersebut diharapkan dapat menjadi calon pemimpin bangsa.

Kedisiplinan dapat dilatih dengan menekankan pada pikiran dan watak untuk menghasilkan kendali diri, kebiasaan untuk patuh dan sebagainya. Latihan-latihan itu dalam rangka menghasilkan kebiasaan patuh dapat dilihat pada penanaman kedisiplinan di kalangan angkatan bersenjata. Orang-orang yang berdisiplin adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya. Peran kedisiplinan adalah sebagai pencipta suatu kondisi di mana individu, masyarakat dan aparatur pemerintah mematuhi semua peraturan dan ketentuan yang ada sehingga tercapainya suatu keadaan yang tertib dan teratur. Demikian pula menurut Soemarmo (1998: 31), disiplin perlu dibina melalui jalur pelatihan, pengarahan, dan jalur keteladanan, karena disiplin sebagai suatu upaya mematuhi “tata krama”. Di lingkungan sekolah kedisiplinan ini diwujudkan dalam pelaksanaan Tata Tertib Sekolah. Dalam Tata Tertib Sekolah antara lain disebutkan oleh Soemarmo

(1998:67), bahwa sekolah adalah sumber disiplin dan tempat berdisiplin untuk mencapai ilmu pengetahuan yang dicita-citakan. Di dalam tata tertib tersebut diatur mengenai hak dan kewajiban siswa, larangan, dan sanksi-sanksi. Dalam tata tertib sekolah disebutkan bahwa siswa mempunyai kewajiban: (1) harus bersikap sopan dan santun, menghormati Ibu dan Bapak Guru, pegawai dan petugas sekolah baik di sekolah maupun di luar sekolah; (2) harus bersikap sopan dan santun, menghormati sesama pelajar, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah; (3) Menggunakan atribut sekolah sekolah; (4) Hadir tepat waktu; (5) patuh kepada nasihat dan petunjuk orang tua dan guru; (6) tidak dibenarkan untuk meninggalkan kelas sekolah kecuali mendapat ijin khusus dari guru kelas dan Kepala Sekolah,; dan sebagainya. Uraian tersebut adalah suatu kejelasan bahwa kedisiplinan itu sebagai bekal bagi anak untuk mengarungi kehidupannya demi masa depan anak. Karena itu kedisiplinan pada siswa penting untuk dipersiapkan dan dibina semenjak dini. Jenis perilaku disiplin yang menyatu dalam segala aspek kepribadian adalah taqwa, patuh, sadar, rasional, mental, teladan, berani, dan kejujuran (Lemhanas, 1997: 14).

Di SMA Taruna Nusantara guru menggunakan metode pembelajaran yang variatif sehingga peserta didik selalu aktif dan terbiasa berbicara bahasa Jerman. Keberhasilan dalam pembelajaran bergantung pada komponen pembelajaran yang mendukung, terutama guru. Guru semakin dituntut kreativitasnya dan inovasinya dalam pembelajaran bahasa Jerman terutama untuk menggali dan mengembangkan potensi peserta didik agar tujuan pembelajaran yang diharapkan

mudah tercapai. Selain itu penelitian ini dapat digunakan sebagai upaya perbaikan komponen pembelajaran yang ada.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, berikut ini beberapa saran yang dapat dikemukakan.

1. Pihak Sekolah

Pihak sekolah hendaknya memberikan waktu yang lebih banyak untuk pembelajaran bahasa Jerman agar peserta didik bisa lebih mengerti dan mendalami materi, dengan begitu prestasi bahasa Jerman bisa menjadi lebih baik lagi.

2. Pihak Guru

Guru hendaknya selalu berinovasi dan mempertahankan kreatifitas dalam memberikan materi pembelajaran dan memanfaatkan media dan fasilitas dari sekolah sebaik mungkin sehingga peserta didik lebih termotivasi lagi dalam mempelajari bahasa Jerman.

3. Peserta Didik

Peserta didik hendaknya lebih aktif dan mempertahankan semangat dalam pembelajaran bahasa Jerman, sehingga dapat memahami pelajaran bahasa Jerman lebih mudah.

D. Keterbatasan Peneliti

1. Keterbatasan waktu penelitian, karena guru dan pihak sekolah hanya memberikan waktu yang terbatas kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian karena terbentur dengan kegiatan-kegiatan sekolah dan jadwal ujian akhir kelas XII dan ujian akhir kenaikan kelas X dan XII.
2. Peneliti merupakan peneliti awam yang baru melaksanakan penelitian pertama kali sehingga masih memiliki banyak kekurangan dalam hal teori maupun pelaksanaannya di lapangan, namun berkat dosen pembimbing dan pihak-pihak yang telah membantu kesalahan-kesalahan dapat diantisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi. 2014. *Pengembangan Kurikulum: Teori & Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Angling, Leo & Goldman, Richard. 1990. *Teaching: What it's All About*. New York: Harpen & Row Publisher.
- Arikunto. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Brown, D. 2001. *Principle of Language Teaching*. London: Cambridge University Press.
- _____. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa (Edisi kelima)*. Amerika: California Press.
- Butzkamm, W. 1989. *Psycholinguistik des Fremdsprachunterrichts*. Tübingen: France.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Daryanto. 2005. *Evaluasi pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Jerman*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. 2006. *Kurikulum 2006*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2008. *Kurikulum 2006*. Jakarta: Depdiknas.
- Dinsel, Sabine dan Reimann, Monika. 1998. *Fit fürs Zertifikat Deutsch* . Germany: Max Hueber Verlag
- Djiwandono, Soenardi. 2008. *Tes Bahasa (Pegangan Bagi Pengajar Bahasa)*. Jakarta: PT Indeks.
- Djuharie, S. 2005. *Panduan Membuat Karya Tulis*. Bandung: Yrama Widya.
- Erdmenger, Manfred. 1997. *Medien im Fremdsprachunterricht: Hardware, Software, und Methodik*. [Online]. Tersedia:

<http://rzb1104.biblio.etc.tubs.de:8080/docportal/Document.pdf>. Diunduh tanggal 20 September 2015.

- _____. 2000. *The Foreign Language Classroom A cognitive Methodology. Englisches Seminar*. Braunschweig :Universität Braunschweig.
- Fachrurozi, Aziz. Mahyuddin, Ert. 2011. *Pembelajaran Bahasa Asing: Metode Tradisional dan Kontemporer*. Jakarta: Bania Publishing.
- Ghazali, S. 2000. *Peningkatan dan Pembelajaran Bahasa Kedua*. Jakarta: Depdikbud.
- Götz, Dieter. 1997. *Langenscheidts Großwörterbuch- Deutsch als Fremdsprache*. Berlin und München: Langenscheidt KG.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- _____. 2003. *Proses belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- _____. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hardjono, Satrinah. 1988. *Prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Depdikbud, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan).
- Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Iskandarwassid dan Sunendar, D. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: SPs UPI dan PT Rosda Karya.
- Kemendikbud. 2013. *Permendikbud No. 81 A tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Flores. NTT: Nusa Indah.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikat Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Kustandi, Cecep dan Sutjipto, Bambang. 2011. *Media Pembelajaran; Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Lado, Robert. 1977. *Eine Einführung auf Wissenschaftlicher Grundlage*. München: Max Heuber Verlag.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mufarokah, Anisatul. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras.
- Mulyasa, E. 2009. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2011. *Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya.
- _____. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013: Perubahan dan Pengembangan Kurikulum 2013 Merupakan Persoalan Penting dan Genting*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nunan. 1989. *Language Teaching Methodology a text Book for Teacher*. New York: Pretice Hall.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- _____. 2001. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Nuriadi. 2008. *Teknik Jitu Menjadi Pembaca Terampil*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Purwo, Bambang Koswanti . 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Menyimak Bahasa Asing*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. 1997. *Pokok-pokok Pengajaran Bahasa dan Kurikulum 1994*. Jakarta: Depdikbud.
- Rahardjo. 2007. *Media pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rampillon, Ute. 1996. *Lerntechniken im Fremdsprachenunterricht-Handbuch*. München: Hueber.

- Richard, Jack dan Schmidt, Richard. 2002. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. London: Pearson Education.
- Rohani, Ahmad dan Ahmad, Abu. 1991. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka.
- Rombepajung, J.P. 1988. *Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Asing*. Jakarta: Depdikbud.
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Satkauskaitė, Danguolė. 2010. *Zur Fertigkeit des Hörverstehens im DaF Unterricht und bei der Vermittlung der Dolmetschkompetenzen*. Kalbu Studijos.
- Schramm, Karen & Tschirner, Erwin . 2001. *Review of recent research (2002–2008) on applied linguistics and language teaching with specific reference to L2 German (part 1)* .<http://search.proquest.com/>. Diunduh pada tanggal 31 Maret 2015.
- Siahaan, Sanggam. 2008. *The English Paragraph*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siregar, Evaline dan Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Siswoyo, Dwi, dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- _____. 2011. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Slameto. 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Strauss, Dieter. 1988. *Teori dan Praktik Mengajar Bahasa Asing*. Jakarta: Katalis.
- Subyakto. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudiono, Anas. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Paja Grafindo Persada.
- _____. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. 1997. *Media Pengajaran*. Bandung : CV Sinar Baru.
- _____. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- _____. 2007. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana. 2011. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung : Falah.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana S., dkk. 2002. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah: Konsep, Prinsip dan Instrumen*. Bandung: Kesuma Karya.
- _____. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2014. *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suryabrata, S. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susilo, M.D. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun Kamus. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Warsita, Bambang. 2012. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wiemann, Beatrice. 2009. *Evaluation und Verbesserungsvorschläge für Hörverstehensaufgaben im Anfängerunterricht der Erwachsenenbildung*. Chemnitz: Philosophische Fakultät.
- Yamin, Martinis. 2008. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Pers.